PESAN-PESAN KESEIMBANGAN LINGKUNGAN DALAM CERITA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH

Direktorat
udayaan
14

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SB 82849 BUD P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PESAN-PESAN KESEIMBANGAN LINGKUNGAN DALAM CERITA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Tim Peneliti / Penulis :

Prof. Dr. Budhisantoso / konsultan
Drs. R o s y a d i / ketua
Dra. Kencana Sembiring Pelawi / anggota
Dra. Rika Umar / anggota
Drs. H. Ahmad Yunus / anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI–NILAI BUDAYA
1992

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 3909
PEROLEHAN :
TGL : 23-12-'09
SANDI PUSTAKA :

PRAKATA

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Pesan-pesan Keseimbangan Lingkungan dalam Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pesan-pesan Keseimbangan Lingkungan Dalam Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

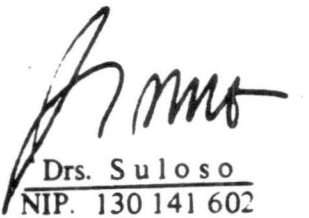
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, November 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

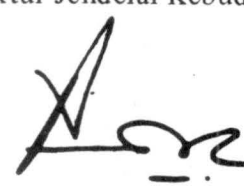
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, November 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

			Halaman
PRAKATA			iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN			v
DAFTAR ISI			vii
BAB I	PENDAHULUAN		
	1.1.	Latar Belakang Masalah	1
	1.2.	Masalah	3
	1.3.	Tujuan	4
	1.4.	Ruang Lingkup	4
		1.4.1. Kerangka Teoritis	4
		1.4.2. Ruang Lingkup Empiris	6
	1.5.	Metodologi	7
	1.6.	Sistematika Penulisan	7
BAB II	LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN SUKU-SUKU BANGSA DI DAERAH SULAWESI TENGAH		
	2.1.	Kelompok-Kelompok Suku Bangsa	9
	2.2.	Sistem Matapencaharian Tradisional	11
	2.3.	Sistem Pengetahuan	12
		2.3.1. Pengetahuan tentang Alam Flora dan Fauna	13
		2.3.2. Pengetahuan tentang Berbagai Gejala Alam	14
	2.4.	Sistem Kepercayaan	16
BAB III	DESKRIPSI DAN ANALISIS CERITA		
	3.1.	Cerita Burung Garuda	19
		3.1.1. Deskripsi Cerita	19

3.1.2. Analisis 27
3.2. Cerita Betung 30
3.2.1. Deskripsi Cerita 30
3.2.2. Analisis 33
3.3. Cerita Asal Mula Danau Poso 35
3.3.1. Deskripsi Cerita 35
3.3.2. Analisis 38
3.4. Cerita Payol 41
3.4.1. Deskripsi Cerita 41
3.4.2. Analisis 44
3.5. Cerita Molowu 46
3.5.1. Deskripsi Cerita 46
3.5.2. Analisis 48
3.6. Cerita Kejadian Ntondori 51
3.6.1. Deskripsi Cerita 51
3.6.2. Analisis 54
3.7. Certa Tula-Tulano Liwu Motonoluwu .. 55
3.7.1. Deskripsi Cerita 55
3.7.2. Analisis 58
3.8. Cerita To Pengkolali 60
3.8.1. Deskripsi Cerita 60
3.8.2. Analisis 64
3.9. Cerita Assalaena Tau Dampelae 68
3.9.1. Deskripsi Cerita 68
3.9.2. Analisis 71
3.10. Cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvai ... 73
3.10.1. Deskripsi Cerita 73
3.10.2. Analisis 78
3.11. Cerita Si Penyadap Nira 81
3.11.1. Deskripsi Cerita 81
3.11.2. Analisis 84
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1. Kesimpulan 88
4.2. Saran-Saran 93
DAFTAR KEPUSTAKAAN 95

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pemerintah tengah menggalakkan program pembangunan yang berwawasan lingkungan. Konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan mengacu pada penyusunan program-program pembangunan, khususnya dalam hal pendayagunaan sumber-sumber daya alam dengan tetap mempertimbangkan faktor kelestarian lingkungan itu sendiri.

Bumi kita memang kaya dengan berbagai sumber daya alam, tetapi apabila sumber daya alam itu dieksploitasi tanpa dikendalikan, maka akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan menimbulkan kerugian bagi kelestarian sumber daya alam itu sendiri. Lebih jauh lagi, terganggunya keseimbangan lingkungan dapat mengundang bencana bagi kehidupan manusia. Berbagai bencana alam yang menimpa manusia dewasa ini, seperti banjir, tanah longsor, erosi, dan iklim yang tidak menentu adalah akibat ulah manusia yang tidak mengindahkan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah telah mengeluarkan satu undang-undang, yakni Undang-undang Nomor 4 tahun 1982 yang memuat Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalam penjelasan atas undang-undang nomor 4 tersebut dinyatakan, bahwa :

"Lingkungan Hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Mahaesa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rakhmat daripadaNya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi Bangsa dan Rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri".

Dari pernyataan di atas jelaslah, bahwa masyarakat kita mempersepsikan lingkungan alam bukan hanya sekedar sebagai obyek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan juga lingkungan itu perlu dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan alam itu sendiri (*eco centris*) yang pada akhirnya kembali pada kemampuan lingkungan untuk sebanyak-banyaknya memberikan manfaat bagi manusia dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Sesungguhnya kesadaran akan pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan bukanlah suatu hal yang baru bagi bangsa kita. Jauh sebelum undang-undang nomor 4 itu lahir, para leluhur kita telah memiliki kesadaran ini yang dengan caranya sendiri sesuai dengan cara berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan hidup.

Berbagai macam tabu/pantangan adat, cerita-cerita rakyat dan siloka-siloka yang banyak terdapat pada berbagai suku bangsa di Indonesia, apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang sangat besar artinya bagi upaya pelestarian lingkungan alam. Namun karena alam pikiran mereka masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral magis, maka pesan-pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan dengan menggunakan siloka-siloka yang penuh makna simbolik, sehingga untuk mengartikannya diperlukan pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu media yang digunakan untuk mereka pesan-pesan budaya tersebut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai suatu bentuk tradisi lisan merupakan sarana yang cukup efektif bagi penyampaian pesan-pesan budaya. Hal ini dimungkinkan karena pada masa itu tradisi tulis menulis belum begitu berkembang. Di samping itu, adat lebih mengutamakan bentuk komunikasi tatap muka daripada bentuk komunikasi melalui perantaraan tulisan, sehingga tradisi lisan pada masa itu merupakan satu-satunya media untuk mentransformasikan kebudayaan. Oleh karena

itu tidaklah mengherankan apabila tradisi bercerita pada masa itu tumbuh dengan subur.

1.2 Masalah

Pentingnya mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, karena cerita-cerita rakyat itu memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesadaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Cerita rakyat adalah bagian dari karya sastra berupa dongeng-dongeng ataupun bentuk-bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan. Karena cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu termasuk dalam salah satu bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu termasuk dalam salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Cerita rakyat merupakan salah satu perwujudan alam pikiran kelompok masyarakat pendukungnya.

Lahirnya cerita rakyat adalah hasil pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosio kultural dan cerita rakyat itu sendiri yang pada akhirnya merupakan obyek kultural juga. Cerita-cerita rakyat itu biasanya mengandung pemikiran tentang nilai yang harus menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan; merupakan "pola bagi", bukan "pola dari".

Di beberapa daerah tradisi bercerita ini masih sering dilakukan. Bahkan kadang kala terdapat cerita-cerita rakyat yang penuturannya dihubungkan dengan kegiatan upacara-upacara adat tertentu, karena adanya anggapan bahwa kata-kata ataupun isi cerita yang dituturkan memiliki kekuatan magis yang dapat menghindarkan malapetaka. Ada pula cerita-cerita rakyat yang dijadikan suatu sistem proyeksi (*projective system*) dan memiliki perspektif yang berorientasi jauh ke masa depan.

Dalam kaitannya dengan konsepsi pembangunan yang berwawasan lingkungan, pesan-pesan budaya yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat memiliki peranan yang cukup penting, khususnya dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini sering kali kurang begitu disadari, karena pesan-pesan budaya yang

dituturkan melalui cerita rakyat tidak disampaikan secara langsung, melainkan diselubungi dengan berbagai hal yang diluar jangkauan akal, sehingga timbul anggapan bahwa semua itu adalah tahyul dan tidak masuk akal.

Masalah lainnya adalah sehubungan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mempu menyediakan berbagai sarana hiburan, sehingga cerita-cerita rakyat semakin terdesak dan tidak mustahil akan mengalami kepunahan. Bersamaan dengan hilangnya cerita rakyat, maka ikut pula hilang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu maka upaya pengajian pesan-pesan yang terdapat di dalam cerita rakyat perlu segera dilakukan sebelum cirita-cerita itu musnah, agar pesan-pesan luhur peninggalan nenek moyahg tidak ikut hilang bersama musnahnya cerita-cerita rakyat.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1) Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat daerah sebagai upaya penyelematan nilai-nilai budaya dari kepunahan.
2) Berusaha mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat daerah, khususnya yang bertemakan lingkungan hidup sebagai bahan informasi sosial budaya bagi penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan.
3) Menyediakan bahan bacaan dan untuk melengkapi kepustakaan nusantara

1.4. Runga Lingkup

Ruang lingkup di sini meliputi dua aspek, yakni ruang lingkup teoritis atau Kerangka Teoritis, dan ruang lingkup empiris.

1.4.1. Kerangka Teoritis

Sebelum menginjak pada pembahasan materi, yakni Pesan-pesan Keseimbangan Lingkungan dalam Cerita Rakyat, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa teori dan konsep-konsep dasar tentang lingkungan hidup sebagai landasan dan sekaligus sebagai batasan-batasan penerapan teori-teori yang relevan.

Secara umum pengertian lingkungan adalah keseluruhan kondisi di sekitar obyek yang merupakan suatu kesatuan sistem. Kondisi itu pada mulanya berupa buatan alam, kemudian dengan munculnya manusia terjadi pula kondisi buatan manusia. Lebih khusus lagi pengertian tentang lingkungan hidup adalah semua benda, kondisi dan pengaruh dalam masyarakat yang mempengaruhi manusia. Dalam hal ini, selain sebagai sistem, lingkungan itu telah dihubungkan secara tegas dengan manusia, sedangkan wadahnya adalah masyarakat. Jadi lingkungan hidup dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang mengitari manusia pada titik manapun di permukaan bumi (Vademicum Ditjarahnitra, 19 . . .).

Bertolak dari batasan pengertian di atas, maka dapat dikatagorikan adanya dua macam lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam kenyataan hidup sehari-hari, yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Tetapi dalam penulisan ini pengertian lingkungan hidup dibatasi pada lingkungan alam

Keadaan alam sekeliling memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan hidup manusia. Kondisi lingkungan alam yang berbeda-beda melahirkan persepsi yang berbeda pula dari setiap kelompok masyarakat; dan cara bagaimana suatu kelompok masyarakat mempersepsikan lingkungan alamnya, menentukan cara bagaimana masyarakat bersangkutan merespons dan memperlakukan lingkungan alamnya.

Demikian, maka ada kelompok masyarakat yang model perlakuan terhadap lingkungan alamnya bersifat *human centris* atau terpusat pada penggunaan lingkungan alam semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan manusia, dah ada kelompok masyarakat yang memperlakukan lingkungan alamnya secara *ekocentris* yang memusatkan perlakuannya pada upaya pelestarian dan menjaga keseimbangan lingkungan alam.

Dalam kaitan ini ada berbagai pendapat yang menerangkan sifat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Akhli-akhli ilmu bumi dan antropologi melihat manusia bukan sebagai sesuatu yang tunduk saja dikuasai oleh kemauan alam melainkan seperti yang pernah dikatakan oleh seorang akhli-akhli ilmu bumi dan antropologi melihat manusia bukan sebagai sesuatu yang tunduk saja dikuasai oleh kemauan alam, melainkan seperti yang pernah dikatakan oleh seorang akhli ilmu bumi . sebagai *ageomorphologic agent,* atau dengan kata yang luas dapat disebut

sebagai pemilik unsur keadaan bumi yang juga ikut membentuk kepribadiannya sendiri, dan yang menduduki bagian-bagian dunia yang tidak pasif, tetapi sebagai faktor yang aktif yang dapat membuat perubahan-perubahan (R. Firth, 1966 : 45).

Pada kelompok-kelompok masyarakat yang masih sangat sederhana, sifat ketergantungan mereka terhadap lingkungan alamnya masih sangat besar sekali. Tetapi mereka juga mempunyai alat-alat dan media yang sanggup menentang keadaan alam dalam kepercayaan, bahwa imbangan kekuatan tidak selalu akan memihak alam (ibid, 46). Berbagai bentuk upacara tradisional, seperti upacara meminta hujan, upacara kesuburan, benda-benda sakti yang dianggap dapat menangkal bencana alam dan sistem kepercayaan tradisional kelompok-kelompok suku bangsa yang masih sangat sederhana, seringkali tampak sebagai perwujudan ketergantungan mereka terhadap lingkungan alamnya, dan sekaligus sebagai upaya mereka untuk menangkal berbagai kekuatan alam sesuai dengan sifat dan tingkat pengetahuan mereka tentang lingkungan alamnya.

Memang seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan alamnya masih sangat sederhana sekali, tetapi mereka pun memiliki pengetahuan praktis tentang kondisi-kondisi lingkungan alamnya; pengetahuan tentang jenis-jenis binatang seperti ikan-ikan dan burung-burung serta tumbuh-tumbuhan yang boleh dan tidak boleh dimakan, tempat-tempat berbiak, pergi dan datangnya binatang buruan, gejala-gejala alam, pergantian musim, jenis-jenis tanah dan cara pengelolaannya, khasiat jenis-jenis tumbuhan tertentu, dan berbagai pengetahuan tentang lingkungan hidup mereka yang masih sangat terbatas.

Aspek-aspek lingkungan hidup itulah yang ingin diungkapkan dalam penulisan ini, termasuk cara-cara pengolahan dan perlakuan pelaku-pelaku cerita terhadap lingkungan hidup yang dihadapinya.

1.4.2. Ruang Lingkup Empiris

Ruang lingkup empiris yang dimaksudkan di sini ialah lingkup wilayah di mana penelitian ini dilakukan. Pembatasannya adalah wilayah administratif Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah, dan diupayakan dapat mewakili suku-suku bangsa asli yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah.

1.5. Metodologi

Pengumpulan data untuk penulisan ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku bacaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan, juga dari buku-buku cerita rakyat daerah Sulawesi Tengah dan data-data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, serta Kantor Perwakilan Pemda Sulawesi Tengah. Berbagai data dan informasi itu direkam dan dikalasifikasikan, khususnya cerita-cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan keseimbangan lingkungan.

Cerita-cerita itu setelah direkam lalu ditranskripsikan untuk kemudian dievaluasi dan dianalisis guna mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk melengkapi data-data cerita rakyat itu, dilakukan juga penelaahan pustaka guna memperoleh bahan pembanding dan teori-teori yang relevan yang dapat mendukung analisis.

Adapun metode penganalisisan yang digunakan adalah metode **intrinsik** dan **ekstrinsik**. Metode intrinsik khususnya digunakan untuk menganalisis struktur cerita, sedangkan metode ekstrinsik dipakai untuk sejauh mungkin menarik hubungan antara cerita dengan realitas masyarakat pendukungnya.

Variabelnya adalah diangat dari ***empri tingkat kedua.*** Dengan demikian, maka variabel lingkungan yang dianalisis di sini bukanlah lingkungan sebagaimana adanya sekarang ini, melainkan lingkungan yang diciptakan di dalam jalannya cerita, baik berupa lingkungan fiktif atau yang sengaja diciptakan lingkungan yang diciptakan oleh penutur maupun lingkungan yang benar-benar pernah ada. Selanjutnya melalui pemahaman interpretatif variabel-variabel itu disimbolkan ataupun diungkapkan makna simbolisnya dengan mengacu pada latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan naskah ini disusun dalam tataurut sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu dikemukakan juga ruang lingkup penulisan yang meliputi kerangka teoritis dan ruang lingkup empiris, serta metodologinya.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI PROPINSI SULAWESI TENGAH

Pada bab ini dibahas mengenai suku-suku bangsa asli yang dipandang sebagai suku bangsa asli di Propinsi Tengah, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, dan sistem matapencaharian hidupnya, serta tradisi sastra lisan yang hidup dan berkembang pada suku-suku bangsa tersebut.

BAB III DESKRIPSI DAN ANALISA CERITA

Bab ini merupakan pokok bahasan, di mana cerita-cerita hasil penelitian ditranskripsikan dan selanjutnya dianalisis.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini semua yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu disimpulkan untuk kemudian dikatagorikan dan diungkapkan nilai-nilai budayanya, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan alam. Selain itu juga diajukan beberapa saran sehubungan cerita-cerita rakyat di daerah Propinsi Sulawesi Tengah.

BAB II

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN SUKU-SUKU BANGSA DI DAERAH SULAWESI TENGAH

2.1 Kelompok-Kelompok Suku Bangsa

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah yang meliputi areal seluas 68.316,02 km2, secara administratif terbagi ke dalam 4 Daerah Tingkat II, yaitu Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso, Kabupaten Banggai, dan Kabupaten Buol/Toli-Toli. Secara umum di daerah ini dikenal 12 kelompok suku bangsa yang dipandang sebagai penduduk asli daerah Sulawesi Tengah, yakni suku bangsa Kaili, Pamona, Kulawi, Banggai, Tomini, Mori, Napu–Bada, Pipikoro, Lore, Bungku, Saluan, Balantak, dan Buol/Toli-Toli. Tempat kediaman mereka tersebar di 4 kabupaten, yang persebarannya adalah : suku Kaili, Tomini, Kulawi, Kaili, Pipikoro sebagian besar menghuni daerah Kabupaten Donggala; suku Pamona, Lore, Bungku dan Mori menempati daerah Poso; suku bangsa Saluan, Balantak dan Banggai sebagian besar menempati Kabupaten Banggai; dan suku Buol/Toli-Toli di Kabupaten Buol Toli-Toli.

Selain kedua belas suku bangsa yang dipandang sebagai penduduk asli, terdapat juga beberapa suku bangsa pendatang. Suku pendatang yang paling banyak adalah datang dari daerah Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar dan Mandar. Suku pendatang lainnya adalah dari Gorontalo, Minahasa, Sangir, Ternate dan beberapa suku pendatang lain dari Jawa dan Sumatera.

Di antara penduduk asli dengan para pendatang telah terjadi hubungan yang sangat baik; khususnya dengan suku Bugis telah terjadi pembauran yang cukup intensif, sehingga keaslian keturunan keduabelas suku asli tersebut kini sudah semakin kabur. Catatan sejarah menunjukkan, bahwa sejak lama telah terjadi hubungan antara suku-suku asli di daerah Sulawesi Tengah dengan orang-orang dari daerah Sulawesi Selatan.

Pada zaman raja-raja dahulu, di daerah Sulawesi Tengah terdapat beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Sigi, Kerajaan Ganti, Kerajaan Lambunu, Kerajaan Pamona, Kerajaan Mori, Kerajaan dan Kerajaan Buol Toli-Toli. Kerajaan-kerajaan itu telah menjalin hubungan dengan Kerajaan Goa, Kerajaan Luwu, dan Kerajaan Bone dari daerah Sulawesi Selatan. Pada masa itu daerah bagian tengah Sulawesi sudah ramai didatangi oleh rakyat dari kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan, bahkan telah banyak terjadi perkawinan campuran di antara mereka.

Sumber lain mengatakan, bahwa sebelum pemerintah Hindia Belanda berkuasa di daerah Sulawesi Tengah, kerajaan-kerajaan di daerah itu pernah ditaklukkan oleh raja-raja dari daerah Sulawesi Selatan dan Tidore, yakni sejak permulaan abad XIX. Pada waktu itu wilayah yang terletak di Selat Makassar sampai ke pedalaman di bawah pemerintahan Raja Bone, dan wilayah Teluk Tomini sampai ke pedalamannya serta daerah Poso dikuasai oleh Raja Luwu (Palopo). Sedangkan di wilayah timur, di daerah Banggai sekarang, dikuasai oleh Sultan Tidore (Syamsudin Hi Chalid, 1983:22).

Berdasarkan kedua sumber itu, maka dapat dipahami apabila terdapat banyak persamaan unsur-unsur kebudayaan suku-suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah dengan suku-suku bangsa pendatang dari daerah Sulawesi Selatan, khususnya dengan suku bangsa Bugis. Bahkan kemungkinan besar telah terjadi akulturasi kebudayaan di antara mereka.

Belakangan ini diketahui, bahwa selain kedua belas kelompok suku bangsa yang dipandang sebagai penduduk asli di daerah Sulawesi Tengah, juga terdapat beberapa kelompok suku bangsa yang terasing. Mereka adalah suku Tolare, suku Raranggonao, suku Tajio, suku Daya dan suku Pendan di Kabupaten Donggala; suku Wana, suku Kayu Marangka, dan suku Kahumamahon di Kabupaten Poso; suku Loan, suku Sea-Sea, suku Wana, dan suku Kahuma-

mahon di Kabupaten Banggai; serta suku Daya, suku Lanje, dan suku Pendan di Kabupaten Buol Toli-Toli.

Menurut beberapa sumber, suku-suku terasing itulah yang sesungguhnya merupakan suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah dikuasai oleh raja-raja dari Sulawesi Selatan, mereka tidak mau tunduk dan tidak mau mengadakan pembauran. Karena itu mereka menyingkir ke daerah pedalaman, dan hingga sekarang mereka menjadi suku terasing di daerah Sulawesi Tengah.

2.2 Sistem Matapencaharian Tradisional

Lapangan pencaharian suatu kelompok masyarakat sangat erat berkaitan dengan kondisi lingkungan alam di sekelilingnya. Jenis-jenis mata pencaharian apa yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis sumber daya yang tersedia, baik sumber daya flora, fauna maupun kondisi geografisnya. Dengan kata lain, bahwa corak lingkungan alam yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Aspek lain yang turut menentukan lapangan pencaharian suatu kelompok masyarakat adalah tingkat pengetahuan masyarakat bersangkutan terhadap lingkungan alamnya, yang sekaligus menentukan pula cara mereka merespons berbagai gejala alam yang dihadapinya. Kelompok-kelompok masyarakat yang masih sangat sederhana memiliki pengetahuan yang masih sangat sederhana pula tentang lingkungan alamnya, dan ini menentukan jenis-jenis mata pencaharian dan cara-cara atau teknik pelaksanaannya.

Kelompok suku-suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah pada umumnya mempunyai matapencaharian di bidang pertanian, baik jenis pertanian sawah, ladang, kebun maupun kehutanan. Banyak di antara mereka yang masih mengerjakan lahan pertaniannya dengan cara-cara yang masih tradisional.

Adapun kelompok-kelompok suku bangsa terasing yang tinggal di daerah-daerah pedalaman banyak yang masih melakukan sistem perladangan berpindah-pindah. Mereka secara berkelompok menghuni daerah gunung-gunung dan dataran tinggi yang merupakan pegunungan terjal dan kadang-kadang bertebing curam.

Sejalan dengan tingkat pengetahuan mereka, maka di antara mereka pun tidak ada pembagian kerja secara profesional. Pem-

bagian tugas hanya didasarkan pada prinsip-prinsip perbedaan sexual. Laki-laki bertugas melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih besar, seperti mencangkul, membajak dan pekerjaan-pekerjaan keras lainnya. Sedangkan perempuan tugasnya menabur benih, menanam bibit padi, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih halus daripada pekerjaan laki-laki. Anak-anak pun diikutsertakan dalam pekerjaan memanen dan menjaga padi dari gangguan unggas.

Selain bertani, mereka juga biasa melakukan perburuan, menangkap ikan dan meramu, sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini tentunya tidak lepas dari keadaan lingkungan alam sekeliling mereka yang banyak gunung-gunung dan areal hutan yang cukup luas dan banyak dihuni oleh berbagai macam satwa. Dahulu, binatang-binatang yang menjadi buruan mereka adalah babi, rusa, dan anoa. Tetapi sekarang binatang-binatang itu telah dilindungi oleh pemerintah, sehingga tidak lagi menjadi binatang buruan.

2.3 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengetahuan yang telah diperoleh dari para leluhurnya dan dari pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman individual maupun pengalaman kelompok yang kemudian dipranatakan.

Betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat, mereka memiliki sistem pengetahuan yang mengkatagorikan berbagai gejala dan pengalamannya. Cara-cara bagaimana mereka mengkatagorikan berbagai pengalaman dan gejala-gejala yang dihadapi sangat dipengaruhi pula oleh tingkat peradaban dan kemampuan mengembangkan akalnya, yang kemudian menentukan teknik serta cara mereka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Dalam kaitan ini Raymond Firth (1966 : 45 mengatakan, bahwa peradaban yang lebih tinggi dengan pertolongan pengetahuan yang tinggi, dengan ilmu dan teknik yang sempurna telah mempergunakan dan mengubah (keadaan) alam sedemikian rupa, sehingga dapat dianggap betapa kecil saja rasa hormat mereka atas kekuasaan alam atau sumber-sumber dari alam itu. Lain halnya dengan masyarakat yang masih sederhana. Mereka berbeda dalam cara-cara meninjau atau mempersepsikan lingkungannya, yang dikatakan oleh Levy Bruhl dengan istilah *mystic participation,* di mana mereka tidak dapat melihat dunia luar dengan cara yang tanpa pra-

sangka, yang tidak obyektif, melainkan mereka melihat dunia luar itu dari balik semacam kabut emosi dalam mana pohon-pohon dan binatang-binatang dipandangnya sebagai seusatu yang hampir serupa dengan watak manusia.

Ini pun tidak berarti bahwa sistem pengetahuan kelompok masyarakat yang masih sangat sederhana itu tidak logis. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat, sistem pengetahuan yang dimilikinya merupakan pengkatagorian berdasarkan premis-premis dan keadaan-keadaan yang konkrit. Namun demikian mereka juga seringkali tidak menggunakan katagori-katagori yang tepat dalam menggolong-golongkan hal sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih maju. Selaras dengan pengalamannya yang boleh dikatakan terbatas serta dengan tidak terdapatnya kelas intelektual yang hidup dari penyelidikan untuk membuat alat-alat, katagori-katagori mereka pun tidak banyak jumlahnya. Akan tetapi mereka mempergunakan katagori-katagori lain yang memperlihatkan prinsip-prinsip penggolongan yang berdasarkan akal untuk keperluan itu (ibid : 168).

Demikian pula halnya dengan kelompok suku-suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah, khususnya suku-suku bangsa yang terasing. Mereka memiliki sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan alamnya. Sistem pengetahuan tradisional tentang lingkungan alam mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut.

2.3.1 Pengetahuan tentang Alam Flora dan Fauna

Alam daerah Sulawesi Tengah yang banyak berbukit dan sungai-sungai yang mengalir memungkinkan berbagai jenis tanaman tumbuh di sana. Keadaan ini telah diketahui dengan baik oleh kelompok masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pengetahuan itu mereka miliki semenjak dahulu yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Selain itu pengalaman-pengalaman mereka sendiri pun telah dapat memperkaya sistem pengetahuannya. Mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan tanah yang cocok untuk jenis-jenis tumbuhan tertentu, cara-cara penanaman, dan kegunaan masing-masing tumbuhan yang ada di sekeliling mereka. Banyak macam tumbuhan yang selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, seperti *talipai, kulilengaru,* dan daun pepaya yang dapat dimanfaatkan

sebagai obat untuk penyakit malaria, kunyit untuk obat kudis, buah pisang dan daun jarak untuk obat ambeien, daun jambu biji untuk obat mencret, dan berbagai-bagai jenis tanaman lainnya dengan manfaat yang mereka ketahui dengan baik. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang dapat diramu untuk digunakan sebagai bahan makanan, tempat tumbuhnya yaitu di daerah-daerah sepanjang sungai dan rawa-rawa, di hutan belukar yang mereka ketahui sebagai tempat tumbuhnya *endo* (jenis umbi-umbian hutan), *suli* (keladi), *tabaro* (sagu) dan umbi-umbian lainnya.

Di samping pengetahuan tentang alam flora, kelompok suku-suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah juga memiliki pengetahuan tradisional tentang alam fauna. Mereka mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis binatang, tempat hidupnya, waktu berbiak dan cara-cara memperolehnya. Dari sistem pengetahuan ini, lalu mereka mengembangkan sistem matapencaharian hidup seperti berburu, meramu dan menangkap ikan sesuai dengan sumber-sumber alam yang mereka ketahui, dan teknologi serta sistem peralatan yang tentu saja sejalan dengan tingkat perkembangan akal mereka pada waktu itu.

Jenis-jenis binatang yang biasa diburu adalah rusa, babi, anoa dan babi rusa. Mereka mengetahui di mana dan kapan binatang-binatang itu datang. Adapun alat-alat perlengkapan yang digunakan adalah tombak, *ranjoe* (ranjau), jerat dan alat untuk membuat lubang perangkap. Kadang-kadang mereka juga membawa kuda dan anjing untuk berburu.

Demikian pula dalam hal penangkapan ikan, mereka memiliki pengetahuan khusus tentang waktu-waktu yang baik untuk menangkap ikan yang dihubungkan dengan musim dan arus angin. Mereka pun mengetahui tempat-tempat hidup untuk masing-masing jenis ikan. Jenis-jenis ikan tertentu hidup di rawa-rawa dan di danua, sementara yang lainnya hidup di sungai dan di laut. Hal ini pun telah sangat diketahui oleh mereka.

2.3.2 Pengetahuan tentang Berbagai Gejala Alam

Sistem pengetahuan tradisional suku-suku bangsa asli di Sulawesi Tengah, khususnya yang berkaitan dengan berbagai gejala alam banyak berkaitan dengan pandangan-pandangan yang bersifat religio magis. Berbagai gejala alam selalu dihubungkan dengan dewa-dewa, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan su-

pranatural yang dipandangnya memiliki dan memancarkan daya-daya tertentu.

Berbagai gejala alam dan penyebabnya menurut sistem pengetahuan tradisional mereka di antaranya adalah :

1) Terjadinya guntur disebabkan oleh setan yang berjalan di udara.
2) Hujan terjadi karena Pue Mpala sedang meludah. Gejala-gejala akan terjadinya hujan adalah awan putih berubah menjadi hitam yang dalam istilah setempat disebut *melumpurasi.*
3) Gempa bumi terjadi karena gerakan kerbau yang tengah berkubang di dasar bumi.
4) Gerhana bumi dan gerhana bulan terjadi karena sedang terjadi perkelahian antara bulan dan matahari.
5) Terjadinya kilat, karena orang di Liwuto sedang berperang (tembak-menembak).
6) Guntur terjadi karena Pue Mpala kentut

Mereka juga memiliki pengetahuan tradisional mengenai bentuk-bentuk bintang di langit, nama-namanya serta pengaruhnya pada kegiatan hidup mereka. Di antara nama-nama bintang itu adalah *tamangkapa, manutadia, koronya, woonya* dan *ikunya.* Apabila bintang *koronya* pada waktu malam hari berada tepat di atas kepala, maka itu pertanda tidak baik untuk melakukan kegiatan, khususnya kegiatan pertanian dan perburuan. Tetapi apabila posisi bintang itu sudah condong, maka waktu baik untuk melakukan berbagai kegiatan pun telah tiba.

Demikian pula pengetahuan tradisional mereka tentang nama-nama bulan dan pengaruhnya terhadap kegiatan matapencaharian dan beberapa jenis kegiatan sosial. Nama-nama bulan setiap malamnya menurut sistem pengetahuan mereka adalah sebagai berikut :

No.	Nama bulan	Klasifikasi
1.	Suamai	Baik
2.	Uyue anu uayu	Baik
3.	Karadua anu uayu	Tidak baik menanam
4.	Katatago anu uayu	Baik
5.	Kaapo anu uayu	Baik
6.	Kaalima anu uayu	Baik

7. Kaano anu uayu	Baik
8. Kapapitu anu uayu	Baik
9. Kauayu anu uayu	Baik
10. Pagaa mlenya	Tidak baik menanam/berburu
11. Wuya mbawu kodi	Tidak baik menanam/berburu
12. Karadua mbawu kodi	Baik
13. Wuya mbawu bangke	Baik
14. Tau kai	Baik
15. Tau bangke	Tidak baik
16. Kukunia	Baik sekali
17. Cinenggeri	Baik sekali
18. Pambarani	Baik
19. Uyue mbani	Baik
20. Anu nkaradua	Baik
21. Anu katatago	Baik
22. Anu kaapo	Baik
23. Anu kaalima	Baik
24. Uyue bangke	Baik
25. Karadua ngkawe	Baik
26. Katatago ngkawe	Baik
27. Tua' marate	Baik
28. Tua' rede	Baik
29. Oyonya saoe	Baik
30. Peliunya	Baik

Pengetahuan tentang nama-nama bulan di atas dijadikan sebagai dasar dalam menentukan waktu yang baik atau tidak baik untuk memulai sesuatu kegiatan, khususnya kegiatan di bidang pertanian, perburuan, menangkap ikan, melakukan perjalanan, dan melakukan upacara perkawinan.

2.4 Sistem Kepercayaan

Jauh sebelum agama-agama besar, seperti agama Islam dan Kristen masuk ke daerah Sulawesi Tengah, suku-suku bangsa asli di sana telah menganut suatu sistem kepercayaan yang bersifat animistis. Mereka mempercayai adanya dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, makhluk-makhluk halus dan berbagai kekuatan magis yang diyakini oleh mereka. Mereka mempercayai bahwa alam sekitarnya ada pemilik dan penguasanya yang bersifat gaib dan harus senantiasa didekati secara persuasif dengan jalan mengadakan upacara-upacara ritual dengan berbagai persembahan dan penyem-

bahan. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka menurut kepercayaan mereka, si pelanggar akan mendapatkan bencana. Adapun dewa yang dianggap tertinggi dan menguasai bumi dan langit, adalah *Karampu Langi* sebagai dewa penguasa langit, dan *Karampue Ntana,* yaitu dewa penguasa bumi.

Di kalangan suku bangsa Pamona di Poso ada suatu sistem kepercayaan yang dikenal dengan *Lamoa.* Para penganut kepercayaan ini mempercayai bahwa ada kekuatan-kekuatan dan kekuasaan yang mahahebat yang terdapat di alam semesta, terutama dalam kaitannya dengan peristiwa terbit dan tenggelamnya matahari.

Selain kepercayaan terhadap dewa-dewa, suku-suku bangsa asli di Sulawesi Tengah juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus dan roh-roh nenek moyang. Makhluk-makhluk halus ini menurut kepercayaan mereka memenuhi alam semesta dengan berbagai sifatnya; ada yang mengganggu, dan ada yang menguntungkan manusia. Makhluk-makhluk halus itu mendiami tempat-tempat tertentu yang biasanya dianggap angker dan keramat, seperti di pohon-pohon besar, di kuburan, di sungai-sungai, di rawa-rawa dan di tempat-tempat lainnya.

Berdasarkan asal usul kejadiannya, makhluk-makhluk halus itu digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu :

1) Makhluk halus yang memang asal kejadiannya sudah gaib, seperti *Tarapotina, Topepa, Buntulovo, Tauta, Divo, Tampilangi,* dan *Viata.*
2) Makhluk halus yang kejadiannya dari manusia yang lenyap tanpa melalui proses kematian, yaitu *Tauleru* dan *Talivarani.*
3) Makhluk halus yang terjadi dari roh manusia yang meninggal secara tidak wajar, misalnya meninggal pada saat melahirkan, kecelakaan dan bunuh diri.

Kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus ini sangat mempengaruhi berbagai aktifitas masyarakat. Adanya penyakit menular, bencana alam dan gejala-gejala alam yang tidak menguntungkan dipercayai sebagai akibat perbuatan makhluk-makhluk halus tersebut. Oleh karena itu makhluk-makhluk halus ini pun menurut kepercayaan mereka harus didekati secara persuasif.

Aspek kepercayaan lainnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti melalui benda-benda bertuah. Daya-daya gaib itu selain dapat menolak

bencana, juga dipercayai dapat mendatangkan bencana, baik berupa penyakit maupun bencana-bencana alam. Kekuatan-kekuatan gaib ini menurut kepercayaan mereka dapat memancar melalui benda-benda alam, seperti batu, tanah, dan benda-benda alami lainnya, sehingga benda-benda alam itu harus dipelihara, dihormati dan dikeramatkan.

Aspek-aspek sosial budaya dan tradisi yang terurai di atas melatarbelakangi lahirnya berbagai-bagai cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang secara lisan di kalangan suku-suku bangsa asli di daerah Sulawesi Tengah. Meskipun unsur-unsur budaya tadi sudah banyak yang bergeser, bahkan berubah, tetapi prinsip-prinsipnya masih banyak mewarnai kehadiran cerita-cerita rakyat yang hidup di kalangan mereka. Oleh karena itu, maka untuk memahami dan mengkaji cerita-cerita rakyat tersebut, unsur-unsur itu tidak dapat dikesampingkan.

BAB Ii
DESKRIPSI DAN ANALISA CERITA

3.1 Cerita Burung Garuda

3.1.1. Diskripsi Cerita

Dahulu kala, di suatu daerah ada sebuah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri. Kedua suami istri itu sudah lama menikah, tetapi belum juga mempunyai anak. Karena inginnya mereka mempunyai anak, maka seringlah suami istri itu berdo'a memohon kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak. "Ya Tuhan, berilah kami keturunan. Walaupun anak kami nanti *padoko* tidak apalah, asalkan kami bisa mempunyai anak. . .". Demikianlah do'a sang istri hampir setiap saat.

Rupanya do'a mereka terkabul. Tidak berapa lama kemudian sang istri mengandung. Dan setelah tiba waktunya, istri itu melahirkan seorang anak laki-laki yang berparas tampan. Anak itu kemudian diberi nama Sesentola.

Setelah anak itu agak besar barulah terlihat ada suatu kelainan, yaitu dia makan sangat banyak. Kalau Sesentola makan, seolah dia tak pernah merasa kenyang. Betapapun banyaknya nasi yang tersedia pastilah dia habiskan, bahkan dia masih merasa kurang. Namun demikian, kedua orang tuanya tetap menyayanginya.

Suatu ketika berkatalah sang suami kepada istinya. "Istriku, saya tidak sanggup lagi memberi makan kepada anak kita. Setiap kali makan, dia harus makan satu tempayan. Lama-lama bisa

kewalahan kita". Maka diputuskanlah oleh ayah Sesentola untuk membunuh Sesentola.

Pada suatu ketika ayah Sesentola mendengar bahwa ada sungai yang banyak buayanya. Tak ada seorang yang berani melewati sungai itu karena takut kepada buaya. Timbul pikiran ayah Sesentola akan membuang anaknya ke sungai itu. Berkatalah dia kepada Sesentola, "Sesentola, besok kita pergi ke sungai untuk menangkap ikan".

"Baiklah ayah", jawab Sesentola.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar mereka sudah berangkat berdua. Tanpa setahu Sesentola, ibunya menangis setelah mereka pergi, karena dia tahu pastilah Sesentola akan dibuang oleh ayahnya.

Setiba di tepi sungai, ayah Sesentola segera melempar jala. Lalu dia berkata kepada anaknya, "Sesentola, turunlah ke sungai. Jala ayah tersangkut. Coba betulkan".

Tanpa banyak berkata-kata Sesentola segera terjun ke sungai. Setelah melihat anaknya terjun ke sungai, ayah Sesentola segera kembali ke rumahnya. Dia merasa yakin bahwa pastilah anaknya mati dimakan buaya. Setiba di rumah, dia segera berkata kepada istrinya bahwa Sesentola sudah mati dimakan buaya.

Tidak lama kemudian sang istri itu melihat Sesentola datang sambil memanggul seekor buaya. Mereka terheran-heran. Berkatalah ibu Sesentola kepada suaminya, "Kau katakan Sesentola sudah mati dimakan buaya, tetapi nyatanya dia masih hidup. Bahkan dia membawa seekor buaya".

Ketika tiba dihadapan kedua orang tuanya Sesentola segera meletakkan buaya di hadapannya. "Cepatlah kau makan Sesentola", kata ibunya. Sesentola pun segera pergi makan.

Sementara Sesentola makan, ayahnya berpikir bagaimana caranya membunuh Sesentola. Kemudian dia teringat bahwa ada sebuah pohon beringin besar yang tumbuh di pinggir sungai. Letak pohon itu agak condong ke tepi sungai. Dia pun segera berkata kepada anaknya, "Sesentola, jangan pergi ke mana-mana. Besok pagi kita akan pergi menebang kayu".

"Baiklah ayah", jawab Sesentola.

Keesokan harinya pergilah ayah dan anak itu akan menebang kayu. Setibanya di tempat yang dituju, Sesentola disuruh duduk di

bawah pohon kayu yang akan ditebang. Maksudnya agar apabila kayu ditebang, maka akan menimpa tubuh Sesentola. "Pastilah sekarang si Sesentola itu mati". Demikian pikir ayahnya.

Ketika pohon kayu itu akan tumbang, ayah Sesentola cepat-cepat pergi. Pikirnya sudah yakin, bahwa pastilah Sesentola mati tertimpa pohon kayu. Dia pun segera menceritakan kepada istinya, bahwa Sesentola sudah mati tertimpa pohon kayu.

Sementara kedua suami istri itu duduk-duduk sambil menceritakan kematian Sesentola, tiba-tiba Sesentola muncul sambil memikul kayu yang ditebang oleh ayahnya. Kata Sesentola, "Ayah, ini kayu yang ditebang ayah tadi". Kedua suami istri itu pun menjadi terheran-heran. Putuslah harapan mereka untuk dapat mengenyahkan Sesentola.

"Sesentola, segeralah makan, Itu nasi sudah tersedia", kata ibunya.

"Tidak, Bu. Saya tidak akan makan. Sudah cukup usaha ayah akan membunuh saya, tapi saya tidak juga mati. Karena itu baiklah saya pergi. Saya mohon kesediaan Ibu untuk merebuskan kelapa sepuluh biji dan beras untuk bekal saya".

Keesokan harinya pagi-pagi sekali ibunya telah menyiapkan permintaan Sesentola. "Sesentola, ini ada benda pusaka sebatang panah bermata tiga dan sebentuk cincin. Bawalah benda pusaka ini. Kalau engkau akan menggunakan panah ini, harus disertai ucapan. Kalau engkau menggunakan panah ini, harus disertai ucapan. Kalau engkau mengatakan mata, niscaya matalah yang akan menjadi sasaran panah ini. Kalau engkau katakan dahi, maka dahilah yang akan kena. Kalau engkau sakit rendamlah cincin ini di air bersama saputangan, lalu teteskan airnya ke bagian yang sakit. Sekarang pergilah, Nak". Demikian pesan ibunya.

Tibalah waktu untuk berangkat. Sesentola bersujud dihadapan kedua orang tuanya, mohon do'a restu. Dengan perasaan sedih ibunya melepaskan kepergian Sesentola dengan nyanyian :

"O Sesentola, ntaola
kalau pergi engkau
saya sudah begini"

Lalu dijawab oleh Sesentola :

"O Ibu minta do'a
do'akan selamat saya di kampung orang".

Sudah dua hari dua malam perjalanan Sesentola. Tibalah dia di suatu tempat. Didapatilah seseorang sedang menebang *bomba,* lalu bertanyalah Sesentola. "Hai kawan, engkau menebang *bomba*?".

"Kalau *bomba* ini tidak saya tebang,maka akan penuhlah dunia ini dengan *bomba*," jawab orang itu. "Bolehkah saya mengikutimu?" tanya orang itu lagi.

"O, tentu saja boleh. Siapa namamu ?" tanya Sesentola.

"Nama saya Runtubomba," jawab orang itu. Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan.

Sudah satu hari satu malam Sesentola dan Runtubomba melakukan perjalanan. Tiba di suatu tempat, mereka bertemu dengan seseorang yang sedang meruntuhkan gunung hanya dengan menggunakan sebelah tangan. Sesentola menghampiri orang itu, lalu menyapa. "Hai, kawan. Mengapa engkau meruntuhkan gunung ?"

"Pekerjaan saya hanya ini. Kalau tidak saya runtuhkan gunung ini, tidak akan ada tanah datar, pastilah semua menjadi gunung. Sekarang karena jasaku, maka banyaklah tanah datar," jawab orang itu.

"Siapakah namamu ?" Tanya Sesentola.

"Nama saya Runtugunung," jawab orang itu. "Bolehkah saya mengikutimu ?" tanya Runtugunung.

"O, tentu boleh," jawab Sesentola.

Pergilah mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Dua hari dua malam perjalanan mereka, mereka pun bertemu dengan Runtupoiri. Sesentola bertanya kepada Runtupoiri. "Hai, kawan. Apa yang sedang engkau kerjakan ?"

Runtupoiri menjawab, "Kalau saya tidak berdiri di sini, niscaya akan terbang semua tanaman yang ada di dunia ini. Jadi saya ada di sini, maka angin berkurang. Bolehkah saya ikut dengan kalian ?"

"Boleh saja", jawab Sesentola. Mereka pun segera melanjutkan perjalanan.

Berhari-hari sudah perjalanan mereka berempat. Tibalah mereka di suatu kerajaan. Konon, raja di kerajaan itu mempunyai seorang putri yang amat cantik. Ketika putri raja itu bertemu

dengan Sesentola, ia jatuh cinta kepada Sesentola, tetapi Sesentola belum berniat menikah. Sesentola pun berkata kepada putri raja itu. "Saya belum siap untuk menikah, tetapi saya punya seorang teman yang segalanya hampir sama dengan saya, namanya Runtubomba. Kalau Putri bersedia, saya persilakan Putri berkenalan dengannya."

Ternyata sang putri pun mau menerima Runtubomba, maka kawinlah mereka. Semua biaya perkawinan ditanggung oleh Sesentola. Satu malam setelah perkawinan Runtubomba, berkatalah Sesentola kepada Runtobomba, "Sebagai ucapan selamat atas perkawinanmu, saya akan memberikan tandamata. Tanamlah pohon kelor ini. Kalau pohon kelor ini layu, pertanda bahwa saya sedang sakit, dan kalau pohon kelor ini mati itu pertanda saya sudah mati." Setelah itu Sesentola bertiga temannya pergi melanjutkan perjalanan meninggalkan Runtubomba yang tinggal bersama istrinya.

Berhari-hari mereka bertiga berjalan, tibalah di suatu kampung. Di kampung itu ada seorang gadis cantik. Ketika gadis itu bertemu dengan Sesentola, dia jatuh hati kepada Sesentola. Karena Sesentola, dia jatuh hati kepada Sesentola. Karena Sesentola belum bersedia untuk menikah, maka dia memperkenalkan gadis itu kepada Runtubulu. Ternyata mereka pun saling jatuh cinta. Tidak berapa lama kemudian, menikahlah Runtubulu dengan gadis kampung itu. Sebagai hadiah perkawinan bagi Runtubulu, Sesentola memberikan sebatang pohon kelor dengan pesan agar ditanam oleh Runtubulu. Apabila pohon kelor itu layu, pertanda Sesentola sedang sakit, dan apabila pohon kelor itu mati, pertanda Sesentola sudah meninggal.

Keesokan harinya kembali Sesentola melanjutkan perjalanannya bersama Runtupoiri. Beberapa hari perjalanan, tibalah mereka di kampung tempat tinggal bibi Sesentola. Bibi Sesentola mempunyai seorang putri yang cantik. Mereka pun segera menuju ke rumah bibi Sesentola. Mereka disambut dengan riang oleh bibi Sesentola.

"Syukurlah engkau datang, Sesentola. Sudah lama sekali engkau saya tunggu-tunggu. Engkau sudah saya jodohkan dengan putriku," kata bibi Sesentola.

"Maafkan saya, saya belum berniat kawin. Kalau setuju, lebih baik putri bibi dikawinkan saja dengan teman saya ini,

namanya Runtupoiri," jawab Sesentola sambil memperkenalkan Runtupoiri.

Mereka sama-sama setuju, maka tidak lama kemudian dikawinkanlah mereka. Sebagai hadiah perkawinan bagi Runtupoiri, kembali Sesentola menghadiahkan sebatang pohon kelor dengan pesan yang sama seperti kepada kedua temannya yang sudah menikah lebih dahulu.

Keesokan harinya Sesentola kembali melanjutkan perjalanannya. Kali ini dia berjalan seorang diri karena ketiga temannya sudah menikah. Tiga hari dalam perjalanan, tibalah dia di sebuah kampung. Kampung itu sangat sepi, tak ada manusia seorang pun. Sesentola berjalan mengelilingi kampung itu. Tampaklah olehnya sebuah rumah yang sangat indah. "Mungkin inilah istana raja." pikir Sesentola. Kemudian dia naik ke atas rumah, ternyata rumah itu kosong, hanya ada sebuah gendang raksasa. "Kalau saya bunyikan gendang ini, mungkin orang-orang akan keluar." Demikian Sesentola berkata dalam hatinya. Lalu dia mengambil pemukul gendang. Ketika Sesentola akan memukul gendang itu, tiba-tiba terdengar seseorang berkata, "Jangan dipukul, kami ada di dalamnya." Lalu keluarlah seorang gadis cantik dari dalam gendang itu. "Kami bersembunyi di dalam gendang ini karena sebentar lagi burung garuda akan datang menyerang kami," kata gadis itu sambil menangis ketakutan.

Tiba-tiba dari angkasa terdengar bunyi kelepak sayap burung garuda. "Itulah burung garuda sudah datang ! Matilah saya!" kata gadis itu gugup.

"Jangan takut. Saya ada di sini!" Kata Sesentola.

Ketika burung garuda itu semakin mendekat, si gadis semakin ketakutan. Sesentola pun segera turun ke halaman. Diambilnya panah pusaka pemberian ibunya, lalu dibidikkan ke arah burung garuda. "Mata . . .!" teriak Sesentola sambil melepaskan anak panahnya. Anak panah melayang, tepat mengenai mata burung garuda. Burung itu pun jatuh menggelapar, lalu mati seketika.

Sementara itu Raja Burung Garuda di kayangan sedang menunggu utusannya yang disuruh membawa Sesentola. Karena sudah lama utusannya tidak juga kembali, maka dia memerintahkan burung garuda lain yang bernama Vandease. "Pergilah ke bumi! Bawa kemari Sesentola. Kalau dia membangkan barulah kau makan!"

Vandease segera terbang ke bumi. Tengah dia melayang-layang di angkasa, tiba-tiba sebatang anak panah yang dilepaskan oleh Sesentola meluncur mengarah keningnya. Anak panah itu tepat mengenai kening burung Vandease yang seketika itu juga jatuh menggelepar ke atas buji, lalu mati.

Sang gadis yang bernama Lemontonda berkata kepada Sesentola. "Sebentar lagi pasti akan datang lagi burung garuda yang lain."

"Biarlah dia datang, akan saya bunuh sekalian," jawab Sesentola. "Tolong sediakan segelas air. Kalau nanti saya pingsan, rendamlah cincin ini di dalam air, lalu airnya teteskan ke mata saya," kata Sesentola kemudian.

Benar saja tidak lama kemudian datang lagi seekor burung garuda yang lebih besar. Lemontonda berteriak ketakutan, "Itu dia Vandebulva sudah datang . . . !"

Sesentola segera mengarahkan anak panahnya ke arah burung garuda itu, lalu berseru, "Dada . . . !" Anak panah melayang, lalu menancap pada dada burung Vandebulva, sehingga burung itu jatuh, tapi dia belum mati. Segeralah terjadi perkelahian sengit antara Sesentola melawan burung Vandebulva. Sesentola terkena kibasan sayap Vandebulva yang menyebabkan dia pingsan, tetapi burung garuda itu pun mati. Lemontonda segera merendam cincin di dalam air, lalu meneteskan airnya ke mata Sesentola. Seketika Sesentola pun tersadar.

Kini semua burung garuda telah mati. Lemontonda segera memasak untuk menyuguhi Sesentola. Setelah makanan tersedia, mereka pun segera makan. Setelah larut malam Lemontonda mempersilakan Sesentola tidur. Lama Sesentola berbaring di tempat tidur, tetapi dia tidak bisa memejamkan matanya. Tubuhnya sangat letih sehabis berkelahi dengan burung garuda. Selain itu ada sesuatu yang sangat mengganggu pikirannya. Ternyata tanpa disadari dia telah jatuh cinta kepada Lemontonda. Akhirnya dia memutuskan akan menyampaikan perasaan hatinya kepada Lemontonda.

Mendengar pernyataan Sesentola, Lemontonda menjawab, "Saya bersedia menjadi istrimu, tetapi syaratnya engkau harus memperlihatkan kesaktianmu lebih dahulu."

"Benarkah perkataanmu? Katakanlah apa yang harus saya lakukan," kata Sesentola.

'Kalau memang engkau orang sakti, hidupkan kembali raja bersama semua orang kampung yang sudah meninggal karena serangan burung garuda," kata Lemontonda.

"Baiklah, saya akan melakukannya," jawab Sesentola.

Sesentola dibantu oleh Lemontonda mengumpulkan tulang belulang lalu ditutupi dengan sehelai kain putih. Setelah hari menjadi gelap, mereka masuk ke dalam rumah. "Apabila besok terdengar suara hiruk-pikuk, janganlah kaget. Tulang-tulang itu akan menjelma kembali manusia, tetapi mereka tidak akan mengetahui lagi di mana rumah mereka." Demikian pesan Sesentola kepada Lemontonda.

Keesokan harinya, betul saja, tulang-tulang itu telah menjelma kembali menjadi manusia. Satu di antaranya adalah raja, ayah Lemontonda. Raja segera bertanya kepada Lemontonda, "Lemontonda, di manakah orang yang telah membunuh ketiga ekor garuda itu?"

"Itulah dia, Ayah," jawab Lemontonda sambil menunjuk kepada Sesentola.

"Wahai, anak muda. Sungguh jasamu telah dapat membunuh burung-burung yang jahat itu, sekaligus telah dapat menghidupkan kami kembali. Kamu pantas diberi hadiah," kata raja.

Kemudian Sesentola berkata kepada raja, "Karena semua orang di sini sudah tertolong, maka izinkanlah saya pergi dari sini."

"Tunggu dulu, anak muda. Saya akan memanggil semua *Kapitalau, Galara* dan *Kepala* Sekarang juga."

Tidak lama kemudian semua orang telah berkumpul. Selanjutnya raja berkata, "Apakah yang harus kita berikan kepada Sesentola yang telah menolong kita semua?"

Menjawab *Kapitalau,* "Tidak ada jalan lain, kecuali dia harus dikawinkan dengan putri Lemontonda."

Setelah semuanya sepakat, maka segeralah dilangsungkan perkawinan Sesentola dengan Putri Lemontonda. Raja pun berjanji, bahwa sejak Sesentola akan diangkat menjadi raja menggantikannya.

3.1.2. Analisa Cerita

Cerita "Burung Garuda" adalah salah sebuah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Propinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di daerah Tawaeli wilayah Dati II Kabupaten Donggala. Cerita ini berkisah tentang seorang anak yang dibuang oleh kedua orang tuanya, lalu setelah mengalami berbagai pengalaman suka dan duka akhirnya anak itu berhasil menikahi seorang putri raja. Bahkan anak itu selanjutnya dijadikan putra mahkota calon pengganti raja.

Ditinjau dari struktur alur, cerita ini tersusun dalam plot lurus, tidak ada unsur *flashback* atau pengulangan cerita ke masa yang lebih belakang, seperti yang biasa terdapat dalam alur cerita berbingkai. Dengan kata lain, cerita ini berjalan dalam satu garis waktu, dimulai dari keinginan orang tua tokoh utama untuk mempunyai anak, kelahiran tokoh utama, dibuangnya tokoh utama oleh kedua orang tuanya karena sebab-sebab tertentu, pengalaman-pengalaman hidup tokoh utama, dan diakhiri dengan keberhasilan sang tokoh *(happy ending)*..

Inti cerita ini terdapat dalam episode pengembaraan sang tokoh, yang bernama Sesentola. Dalam pengembaraannya dia bertemu dengan Runtubomba, seorang penghacur pohon bomba. Kemudian bertemu pula dengan Runtubulu, seorang penghancur gunung, dan Runtupoiri, penjaga angin. Ketiga orang kenalan Sesentola itu merupakan simbol-simbol gejala alam yang senantiasa menjaga ekosistem (keseimbangan lingkungan alam).

Dari episode pengembaraan ini pula tercermin tema utama cerita ini, yaitu tentang keseimbangan lingkungan alam. Namun demikian, selain tema utama itu, masih terdapat tema-tema lain di antaranya adalah tema percintaan. Tema percintaan di sini tidaklah begitu menonjol, sehingga dapat kita golongkan sebagai tema tambahan atau tema sampingan. Karena itu, maka unsur percintaan dalam tulisan ini tidak dibahas lebih jauh melainkan lebih dikhususkan pada pembahasan tema utama, yakni pelestarian keseimbangan lingkungan alam.

Sesentola, tokoh cerita ini, digambarkan sebagai seorang yang sakti ini, digambarkan sebagai seorang yang sakti. Ini terbukti dengan kemampuannya membunuh burung-burung garuda dari kayangan yang turun ke bumi mengganggu Lemontonda dan keluarganya. Dia juga dapat menghidupkan kembali orang-orang

yang sudah mati, yaitu raja (ayah Lomontodha) dan seluruh rakyatnya.

Sifat-sifat atau perwatakan yang dilukiskan melalui tokoh Sesentola, tampaknya adalah gejala yang umum. Dalam setiap cerita yang mempunyai misi penyampaian sifat-sifat baik dan buruk selalu muncul tokoh-tokoh dengan sifat-sifat seperti di atas yang pada akhirnya dapat menghancurkan sifat-sifat kebalikannya. Penggambaran sifat tokoh Sesentola ini erat pula kaitannya dengan pesan utama cerita ini, yakni pesan keseimbangan lingkungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tokoh-tokoh Runtubulu, Runtupoiri dan Runtubomba adalah simbol-simbol dari gejala alam. Runtubulu disebutkan sebagai seorang yang pekerjaannya hanya meruntuhkan gunung-gunung dengan kekuatan tangannya. Dialah tokoh yang membuat tanah-tanah menjadi dataran sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang-orang lainnya. Seperti tercermin dalam ucapannya ketika ditanya oleh Sesentola.

"Pekerjaan saya hanya inilah, kalau tidak saya gugurkan gunung ini pasti tidak ada tanah datar. Menjadi gunung semua dunia ini".

Dalam filsafat Timur, semua gejala alam, termasuk manusia di dalamnya, masing-masing memiliki fungsi yang keberadaannya mutlak perlu dan dibutuhkan. Gunung-gunung diperlukan karena di dalamnya menyediakan berbagai sumberdaya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Tetapi gunung-gunung saja tanpa adanya gejala-gejala alam yang lain, seperti daratan, sungai, hutan dan berbagai gejala alam lainnya, belumlah dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia perlu tempat tinggal, yang dengan sendirinya memerlukan tanah datar (dataran), kebutuhan sandang dan pangan yang dapat disediakan oleh berbagai macam tanaman.

Jelaslah bahwa tokoh Runtubulu dalam cerita ini adalah simbol dari kekuatan alam yang menjaga kelestarian gunung-gunung dan dataran, sehingga salah satu tidak memusnahkan yang lainnya. Tokoh Runtubulu adalah personifikasi dari kekuatan alam tersebut. Dalam kebudayaan Hindu, kekuatan-kekuatan semacam ini biasa dimanifestasikan sebagai dewa-dewa roh-roh halus penunggu gunung (animisme).

Demikian pula tokoh Runtupoiri. Di dalam cerita ini disebutkan bahwa Runtupoiri adalah seorang yang pekerjaannya menjaga angin, sehingga angin tidak meruntuhkan pepohonan. Sama hal-

nya dengan tokoh Runtubulu, tokoh Runtupoiri pun adalah simbol dari gejala alam, yakni angin. Di adalah personifikasi dari kekuatan alam yang mengatur hembusan angin.

Tokoh lainnya adalah Runtubomba. Dia disebutkan sebagai seorang manusia yang pekerjaannya meruntuhkan pepohonan. Seperti kedua tokoh yang telah disebutkan di atas, tokoh ini pun merupakan simbol kekuatan alam yang menjaga keseimbangan pepohonan dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga memungkinkan makhluk-makhluk lain hidup. Dapat kita bayangkan apabila dunia ini hanya berisi pepohonan, niscaya tidak akan ada tempat untuk makhluk-makhluk lainnya hidup. Demikian, maka tokoh Runtubomba ini adalah personifikasi dari kekuatan alam yang menjaga kelestarian pepohonan.

Yang paling menonjol di sini adalah tokoh Sesentola, tokoh ini memang merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Meskipun judul cerita ini adalah "Burung Garuda", tetapi yang menjadi tokoh sentralnya adalah Sesentola. Adapun burung garuda hanyalah sebagai tokoh pelengkap. Namun demikian peranan tokoh burung garuda dalam cerita ini cukup besar, karena dialah yang merupakan batu ujian (unsur khaos), yang menguji dan menempa sang tokoh sentral, sehingga pemunculan tokoh sentral peranannya sangat menonjol.

Sesentola dalam cerita ini dapat menguasai tokoh Runtubomba, Runtubulu dan Runtupoiri. Kita ketahui juga bahwa ketiga orang itu, seperti yang telah disebutkan di muka, adalah simbol personifikasi kekuatan alam. Dari penggambaran ini terkandung makna, bahwa manakala manusia dapat menjinakkan dan mengendalikan kekuatan-kekuatan alam, maka dia akan mencapai kebahagiaan atau keberhasilan; yang dalam cerita ini dilukiskan dengan keberhasilan tokoh Sesentola. Di sini juga tercermin bagaimana sikap dan pandangan masyarakat pendukung cerita ini terhadap lingkungan alamnya – suatu sikap yang memacu manusia untuk tidak begitu saja tunduk dan menyerah kepada lingkungan alamnya, melainkan harus berupaya mengatasi berbagai kendala yang ditimbulkan oleh keadaan alam yang tidak ramah.

Satu hal bagi yang cukup menonjol dalam cerita ini ialah tentang pemeliharaan dan pelestarian daun kelor. Tanaman kelor (*Oleifera, Lank/Latin*) adalah sejenis tanaman pagar yang daunnya berbentuk bulat telur, batangnya bercabang banyak. Tanaman ini biasa tumbuh di daerah-daerah dengan ketinggian 300 m dari

permukaan laut. Tanaman ini banyak manfaatnya; daun dan buahnya yang masih segar selain bisa dijadikan sebagai bahan makanan, juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pengobatan secara tradisional.

Kepada teman-temannya, Runtubulu, Runtubomba dan Runtupoiri, Sesentola selalu berpesan agar menanamkan pohon kelor sebagai pertanda keberadaan Sesentola. Sebagaimana tampak pada ucapan Sesentola kepada ketiga temannya saat dia akan meninggalkan mereka : "Tanamlah pohon kelor ini. Kalau daun kelor ini layu, itu pertanda bahwa saya sakit, kalau kelor ini mati, pertanda saya mati".

Dari kutipan di atas kesan, bahwa tanaman kelor diberi makna magis sebagai perlambang kesehatan. Jelaslah bahwa masyarakat pendukung cerita ini sudah memiliki pengetahuan tradisional mengenai manfaat pohon kelor. Mereka juga telah memiliki kesadaran untuk senantiasa melestarikannya, yang diungkapkan melalui pesan-pesan tokoh Sesentola.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

3.2. Cerita Betung

3.2.1. Deskripsi Cerita

Dahulu kala di Alas Pongugiulan tinggal sekelompok orang yang hidup rukun berkat pimpinan seorang *ponggaba*. *Ponggaba* inilah yang mengatur rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam dan berburu. Berkat pimpinan *Ponggaba* yang sangat bijaksana dan berwibawa itu, kehidupan rakyat Alas Pongugiulan aman tenteram dan sejahtera.

Apabila membuka ladang, mereka mengerjakannya bersama-sama secara gotong royong di bawah pimpinan *Ponggaba*. Pada mulanya mereka membuka ladang di sekitar Alas Pongugiulan, lalu mereka meluaskan daerah perladangannya sampai ke Batu Nikantuad. Begitu pula wilayah perburuan mereka pada mulanya hanya di sekitar Alas Pongugiulan, tetapi akhirnya meluas sampai ke daerah Dedetua atau Lampasio.

Pada suatu musim kemarau, *Ponggaba* mengajak 8 orang rakyatnya pergi ke hutan untuk berburu. Mereka sembilan orang masuk hutan ke luar hutan, begitulah jika mereka berburu. Sudah beberapa lama mereka menelusuri hutan, tetapi tak satupun

binatang buruan yang nampak. Akhirnya mereka merasa lelah. Mereka lalu beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang.

Setelah merasa cukup waktu beristirahat, mereka melanjutkan kembali perjalanannya. Sampailah mereka di suatu dataran yang luas. Dataran itu kemudian diberi nama Lampasio. Ampasio, artinya perjalanan sembilan orang *(lampa* = jalan; *sio* = sembilan).

Pada dataran yang luas itu, rombongan ponggaba menemukan serumpun bambu yang bentuknya bulat. Rumpun bambu itu kemudian diberi nama bambu *betung*. Ponggaba merasa bimbang perjalanan mereka masih sangat jauh, sedangkan persediaan air sudah menipis. Dia berpikir, bahwa bambu betung itu sangat baik untuk dijadikan tempat menyimpan air. Setelah mendapat pikiran demikian, lalu Ponggaba menyuruh anak buahnya supaya masing-masing membawa *kanggaelang*, yaitu seruas bambu untuk diisi air sebagai bekal berburu.

Demikianlah, Ponggaba bermaksud akan menebang bambu itu sebatang demi sebatang. Pada saat Ponggaba mengayunkan parangnya untuk memotong bambu itu, tiba-tiba terdengar suara, "Kenakuku ana . . . ", yang artinya "jangan, itu kakiku".

Mendengar suara itu Ponggaba dan kawan-kawannya terkejut, lalu mereka duduk sejenak di bawah rumpun bambu betung itu. Ponggaba memikirkan siapa gerangan yang ada di balik bambu betung itu, dan apa yang akan terjadi. Setelah beberapa lama mereka duduk, kembali Ponggaba mencoba akan menebang bambu itu. Kali ini Ponggaba mengarahkan parangnya ke bagian agak atas dari sasaran pertamanya. Tiba-tiba terdengar pula suara tadi, "Kwnatiakku ana" yang artinya, "jangan, itu perutku."

Ponggaba serentak menghentikan ayunan parangnya. Dia bertambah heran. Timbullah rasa takut mereka, jangan-jangan di balik bambu itu ada penunggunya. Tetapi mereka masih tetap bertahan, karena masih merasa penasaran. Mereka kembali duduk di bawah rumpun bambu itu sambil memikirkan apa gerangan yang dimaksud oleh suara itu. Apa pula tindakan yang harus mereka lakukan untuk mengatasi suara itu.

Dengan adanya kejadian itu, maka Ponggaba tercenung, tetapi dia berpikir, jika bambu ini tidak dipotong, tentulah ia dan rombongannya akan kehausan karena tidak mempunyai tempat untuk menyimpan persediaan air.

Salah seorang dari anak buah Ponggaba mencoba akan melakukan pemotongan bambu itu tanpa memperdulikan suara yang ke luar dari bambu itu. Dia mengayunkan parangnya, dan terpotonglah bambu betung itu. Ketika bambu itu telah dipotong orang yang memotongnya tiba-tiba jatuh tidak sadarkan diri.

Tiba-tiba datang awan gelap menyelimuti dataran luas itu dengan diiringi kilat yang saling menyambar dan bunyi guntur yang menggelegar-gelegar disertai hujan lebat.. Dataran luas itu terendam air, demikian pula Ponggaba dan rombongannya ikut terendam. Lalu mereka mencari dataran yang lebih tinggi.

Dataran tempat rumpun bambu itu tumbuh telah tergenang air, nyaris menjadi lautan. Ponggaba dan anak buahnya di tempat yang lebih tinggi sudah merasa aman dari terjangan derasnya air Mereka tertidur kelelahan. Hari pun menjadi gelap. Dalam tidurnya Ponggaba bermimpi didatangi oleh seorang kakek-kakek berjubah putih. Kakek itu berkata,

"Hai, cucuku! Engkau telah membuat kesalahan dengan memotong bambu tanpa seijinku. Jika engkau menghendaki bambu itu dapat engkau lakukan, akan tetapi harus melalui ujian-ujian yaitu dengan cara memberikan syarat berupa saji-sajian. Ketahuilah bahwa bambu itu banyak kegunaannya dan janganlah engkau sia-siakan . . .!"

Habis kata-kata kakek itu Ponggaba pun terbangun. Dia melihat ke sekelilingnya. Semua anak buahnya masih tidur pulas. Dia masih merasakan suara kakek dalam mimpinya tadi masih terngiang-ngiang di telinganya. Dia lalu duduk, merenungkan arti mimpinya tadi. Tanpa terasa, pagi pun telah tiba.

Pagi hari itu, setelah semua anak buahnya bangun. Ponggaba menceritakan mimpinya semalam. Sementara itu, dataran luas tempat tumbuhnya rumpun bambu betung yang tadinya tergenang air, waktu itu airnya telah surut. Ponggaba dan anak buahnya pergi menuju ke dataran itu. Setiba di dataran itu mereka mengadakan musyawarah, memecahkan arti mimpi Ponggaba tadi malam. Mereka sepakat akan mengadakan upacara sebelum menebang bambu betung itu.

Segala perlengkapan upacara disiapkan. Berbagai macam sesajian yang dapat mereka peroleh telah disiapkan untuk dipersembahkan kepada nenek moyang. Setelah segalanya siap upacara pun segera dilangsungkan. Selesai upacara itu, mulailah dilakukan penebangan rumpun bambu itu.

3.2.2. Analisa Cerita

Cerita "Betung" adalah suatu cerita rakyat daerah yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Alas Pongugiulan Kecamatan Toli-toli, Kabupaten Buol Toli-toli Propinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat pendukung cerita ini mempercayai, bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini benar benar terjadi. Dengan demikian, maka ditinjau dari bentuknya, cerita ini dapat digolongkan ke dalam bentuk legenda.

Sebelum membahas isi cerita ini, terlebih dahulu akan dijelas kan mengenai bambu betung. *Betung* adalah sejenis bambu yang bentuknya bulat dan beruas. Bambu Betung ini oleh suku bangsa Toli-Toli, khususnya di daerah Alas Pongugiulan biasa dibuat menjadi *kanggaelang*, yaitu tempat menyimpan persediaan air di musim kemarau.

Ditinjau dari struktur alurnya cerita ini mempunyai alur cerita yang lurus tidak ada unsur *flashback*. Jadi runtutan peristiwa yang dikisahkan dalam cerita ini berjalan dalam satu garis waktu yang lurus, dimulai dari pelukisan suasana kehidupan sekelompok orang yang dipimpin oleh seorang *ponggaba*. Di bawah pimpinan *ponggaba* ini kehidupan masyarakat Alas Pongugiulan aman dan tenteram. Ini adalah pencerminan suatu suasana kehidupan yang harmonis. Dalam analisis sastra, keadaan ini biasa disebut dengan istilah unsur *harmoni*.

Kemudian masuk pada episode *disharmoni*. Episode ini berisi unsur *khaos*, yang dimulai dengan perburuan yang dilakukan oleh *ponggaba* dengan delapan orang anak buahnya. Di tengah hutan, mereka mendapati serumpun pohon bambu yang kemudian dinamakan bambu *Betung*. Ketika akan ditebang, rumpun bambu ini dapat berbicara layaknya manusia. Ketika salah seorang anak buah ponggaba itu berkeras menebangnya, mengakibatkan orang itu jatuh sakit, bahkan timbul malapetaka berupa banjir.

Unsur *khaos* ini diakhiri dengan keadaan mimpi yang dialami oleh ponggaba. Mimpi itu memberi petunjuk, bahwa untuk menebang rumpun bambu itu terlebih dahulu harus dilaksanakan upacara sesajian. Setelah dilakukan upacara, maka keadaan harmoni pun kembali dapat tercipta lagi.

Pada episode pertama, kita dapat melihat bagaimana suasana kehidupan yang diidamkan oleh masyarakat pendukung cerita ini, yaitu suatu suasana kehidupan yang harmonis, aman, tenteram

dan tidak kekurangan suatu apapun. Pelukisan suasana demikian hampir selalu terdapat dalam setiap cerita. Tampaknya suasana kehidupan demikian adalah gambaran ideal bagi suatu kehidupan masyarakat.

Di lain pihak, pelukisan suasana kehidupan seperti itu dapat pula merupakan suatu *utopi* dari semua kelompok masyarakat, yang sudah barang tentu keadaan itu tidak selamanya dapat diwujudkan, bahkan lebih banyak berupa angan-angan. Terlepas dari pembahasan masalah *utopi* – karena variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah juga *variabel empiri tingkat kedua*, – paling tidak dari pelukisan suasana dalam episode ini kita dapat mengungkapkan bagaimana sesungguhnya pola kehidupan yang diinginkan oleh pendukung cerita ini. Sekaligus di sini dapat terungkap nilai-nilai budaya yang dianut oleh pendukung cerita ini, yakni kerukunan, kewibawaan seorang pemimpin, dan kerja sama di antara sesama warga masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi kerangka acuan masyarakat pendukung cerita ini dalam mewujudkan tindakan dan dalam menilai situasi kehidupan mereka.

Pada episode kedua yang memuat unsur *khaos* tercermin sistem kepercayaan mereka, khususnya berkaitan dengan lingkungan alam. Ada satu hal menarik pada episode ini, yakni tentang rumpun bambu yang dinamakan *Betung*. Di dalam cerita ini dikisahkan, bahwa tatkala bambu ini akan ditebang, dia dapat berkata seperti manusia. Ketika salah seorang anak buah *ponggaba* berkeras menebangnya, maka timbullah bencana banjir disertai petir dan hujan lebat, dan pelakunya pun menderita sakit.

Di sini tercermin adanya suatu kepercayaan tentang daya-daya yang menguasai unsur-unsur lingkungan alam, dalam hal ini rumpun bambu. Bambu Betung dipersonifikasikan dengan dibubuhi sifat-sifat indera manusia, berkaki, berperut dan dapat berbicara. Bambu Betung ini tidak boleh diperlakukan secara kasar dan sembarangan. Manakala hal ini dilanggar, maka akan menimbulkan malapetaka.

Dalam hal ini kita dapat menginterpretasikan, bahwa aspek kepercayaan, rupanya sangat mempengaruhi kegiatan dan pola tingkah laku masyarakat pendukung cerita ini. Berbagai tindakan senantiasa harus memperhitungkan akibat-akibat rasional dan yang supra-rasional. Unsur-unsur lingkungan alam, seperti hutan sungai, gunung, tanah dan lain-lainnya dipandang mempunyai *mana* atau daya yang bersifat religio magis.

Episode ketiga yang merupakan penyelesaian dari unsur disharmoni, juga ditandai dengan adanya unsur-unsur kepercayaan. Setelah adanya malapetaka dan sakitnya si pelaku penebangan kayu, *ponggaba* bermimpi didatangi seorang kakek-kakek yang menasehatkan kepadanya, bahwa apabila akan menebang rumpun bambu itu harus terlebih dahulu mengadakan upacara sesajian kepada nenek moyang. Hal ini memberikan isyarat kepada masyarakat pendukung cerita ini bahwa mereka harus senantiasa berhati-hati, menghormati dan tidak semena-mena merusak unsur-unsur lingkungan alam. Dengan mengesampingkan unsur-unsur kepercayaannya, hal ini sudah barang tentu berakibat baik bagi upaya pelestarian lingkungan alam, karena dengan adanya isyarat-isyarat itu, maka orang tidak berani lagi sembarangan menebang bambu.

3.3. Cerita Asal Mula Danau Poso

3.3.1. Deskripsi Cerita

Menurut cerita orang tua-tua dahulu, di daerah yang sekarang menjadi Danau Poso asalnya adalah sebuah desa. Desa itu sangat luas, tetapi letaknya terpencil, jauh dari desa-desa yang mengelilinginya. Nama desa itu adalah Tentena.

Desa Tentena terletak di tengah-tengah beberapa buah kampung yang dihuni oleh orang-orang suku Pamona, sehingga kemudian desa Tentena dan perkampungan di sekitarnya dikenal dengan nama Daerah Pamona.

Pada waktu itu orang-orang suku Pamona belum menganut agama besar. Mereka masih taat menganut kepercayaan dan pemujaan terhadap mahluk-mahluk halus dan dewa-dewa. Menurut kepercayaan mereka, bahwa alam dunia ini selain dihuni oleh mahluk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dihuni pula oleh mahluk-mahluk halus yang berupa roh-roh halus, dewa-dewa, syetan dan mahluk-mahluk dari kayangan.

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan mereka pada waktu itu bahwa apabila ada keturunan penguasa yang meninggal, maka di atas kuburannya harus dipancangkan kepala manusia. Orang yang diambil kepalanya itu haruslah dari pihak musuh. Oleh karena itu segenap penduduk laki-laki harus pergi mengayau untuk memenggal kepala musuh; dan sekembalinya mereka dari mengayau harus disambut dengan upacara yang meriah.

Pada suatu ketika, orang-orang suku Pamona tengah mengadakan pesta menyambut orang yang kembali dari mengayau. Pesta itu dirayakan dengan tarian *moende*. Suasana pesta itu sangat meriah. Di tengah-tengah berlangsungnya tarian *moende*, ada seorang penari perempuan yang menyembunyikan seekor katak di balik lipatan kainnya. Sambil menari perempuan itu memijit-mijit katak yang disembunyikannya hingga katak itu mengeluarkan bunyi. Bunyi katak itu seolah-olah menjadi musik pengiring tarian *moende*, sehingga para penari pun semakin gembira dan bersemangat. Begitu pula orang-orang yang menyaksikan tarian itu terhanyut dalam suasana kegembiraan yang memuncak. Mereka merasa lucu mendengar bunyi katak itu sehingga mereka tertawa terbahak-bahak.

Sementara itu orang tua-tua yang tengah mengikuti upacara itu merasa terganggu dengan bunyi katak itu. Dalam pandangan orang tua-tua, bunyi katak itu mengganggu suasana sakral tarian *moende*. Selain itu menurut kepercayaan orang tua-tua, kegembiraan yang berlebihan akan mengakibatkan datangnya bencana. Melalui penglihatan mata batinnya, para orang tua telah dapat melihat, bahwa sebentar lagi bencana alam akan tiba.

Benar saja, di tengah gemuruh sorak sorai dan ramainya gelak tawa, tiba-tiba awan gelap menyelimuti tempat berlangsungnya upacara itu. Petir dan guntur menggelegar-gelegar menggetarkan bumi. Hujan lebat pun turun dengan derasnya diikuti angin kencang. Orang-orang yang tengah mengadakan upacara berhamburan berusaha menyelamatkan diri dari bencana. Dalam sekejap saja gelak tawa riang mereka telah berganti dengan hiruk pikuk dan jerit tangis serta lolong ketakutan.

Hujan pun kian lama kian bertambah lebat. Angin kencang menghempaskan rumah-rumah dan pepohonan. Demikian juga air bah tidak dapat dibendung lagi merendam dan menghanyutkan apa saja yang dilaluinya. Tanah daratan di sekitarnya menjadi longsor dan batu-batu pun ikut tenggelam. Karena besarnya air bah, maka dalam sekejap saja desa yang tergenang air itu berubah menjadi sebuah telaga.

Konon, di sekitar telaga yang baru itu terdapat empat buah batu besar yang dapat berbicara seperti manusia. Di antara keempat batu itu terdapat pembagian tugas. Batu yang pertama bernama Batu Tangkadao yang bertindak sebagai kepala keluarga. Yang kedua adalah Batu Pue Goti, bertindak sebagai ibu rumah

tangga. Batu Tangkadao dan Batu Pue Gonti mempunyai dua anak yang pertama bernama Batu Wade yang bertindak sebagai pesuruh, dan yang kedua bernama Batu Toru, juga bertindak sebagai pesuruh.

Keempat batu tersebut mendiami tempat-tempat tertentu, yakni Batu Tangkadao menempati Tanjung Bulumai, Batu Pue Gonti menempati Tanjung Dumalanga (antara desa Taipa dan desa Bancea), Batu Wade mendiami Tanjung Huko di dekat kampung Tonusu, dan Batu Toru menempati bagian muara sungai Pasengkoa, dekat kampung Tentena Dongi.

Pada suatu ketika keempat batu itu mengadakan musyawarah untuk memperluas dan mengalirkan air telaga. Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa untuk memperluas telaga diutus Batu Wade untuk mengikis sekeliling telaga sehingga telaga itu menjadi semakin luas.

Ketika Batu Wade sedang melaksanakan tugasnya, tiba-tiba turun hujan yang sangat deras. Begitu derasnya hujan yang turun, sehingga batu-batu itu tenggelam dan air telaga meluap, lalu mengalir deras sehingga terjadilah beberapa sungai kecil.

Setelah keempat batu itu tenggelam, kembali mereka bermusyawarah mencari jalan untuk mengurangi air telaga yang tengah meluap-luap itu. Untuk melaksanakan tugas itu, Batu Tangkadao memerintahkan Batu Toru untuk melubangi sebuah gunung yang terletak di desa Suomboku. Batu Toru pun segera bergerak menuju ke arah gunug itu. Ia membentur-benturkan dirinya ke dinding gunung itu, tetapi gunung itu tidak tertembus juga. Dicobanya lagi berulang-ulang, tetapi tetap tidak ada hasilnya karena dinding gunung itu terlalu tebal. Batu Turo lalu berputar haluan. Ia memutar ke arah Kasububuo, lalu dia berusaha lagi menembus dinding gunung. Lagi-lagi dia tidak berhasil. Akhirnya dia kembali ke telaga untuk mengatur siasat dengan saudara dan ayahnya.

Selanjutnya Batu Tangkadao memerintahkan Batu Toru agar bergerak ke arah timur mendekati telaga kecil di desa Dongi. Dinding gunung di arah sana lebih tipis, sehingga tidak terlalu sukar menembusnya. Dari pinggir sungai Posenkoaa Batu Toru mulai lagi berusaha menembus dinding gunung. Kali ini dia berhasil. Batu-batu di bukit itu pecah berantakan diterjang oleh Batu Toru. Dengan tertembusnya dinding gunung itu, maka air telaga

Tentena yang sedang meluap itu dapat mengalir melalui sela-sela batu yang sudah pecah. Luapan air telaga itu kian lama kian tambah besar, sehingga jalan yang dilaluinya berubah menjadi sebuah sungai yang cukup besar. Selanjutnya sungai itu dinamai Sungai Poso (*Poso* artinya pecah). Telaga Tentena sendiri karena airnya dialirkan melalui sungai Poso, maka kemudian lebih dikenal dengan sebutan Danau Poso, Adapun Batu Toru tetap berdiam di tepi sungai Posengkoaa dan bertugas menjaga dan mengatur di tepi sungai Posengkoaa dan bertugas menjaga dan mengatur aliran air dari Danau Poso ke sungai-sungai kecil di sekitarnya. Sampai sekarang Batu Toru masih tetap ada di pinggir sungai Posengkoaa.

3.3.2. Analisa Cerita

Cerita "Asal Usul Danau Poso" adalah sebuah mitologi tentang terjadinya Danau Poso. Cerita ini erat kaitannya dengan kepercayaan suku bangsa Pamona yang merupakan salah satu suku bangsa asli di Propinsi Sulawesi Tengah. Cerita ini juga menunjukkan pengetahuan mereka tentang lingkungan alamnya, serta adat istiadat yang pernah hidup di kalangan suku Pamona, seperti adat upacara kematian dan adat *mengayau* (memenggal kepala musuh).

Cerita ini dapat dibagi ke dalam dua episode. Episode pertama menceritakan tentang sebab-sebab terjadinya bencana alam, dan episode kedua tentang upaya-upaya mengatasi bencana tersebut. Pada episode pertama pelakunya adalah manusia, sedangkan di episode yang kedua pelakunya adalah batu-batu yang dipersonifikasikan.

Episode pertama melukiskan suasana pesta adat menyambut orang-orang yang baru kembali dari mengayau. Dalam pesta itu digelarkan tarian "moende", sehingga suasana pesta itu sangat meriah. Karena kegembiraan mereka yang meluap-luap, mereka lupa diri. Itulah awal terjadinya melapetaka yang menimpa mereka lupa diri. Itulah awal terjadinya melapetaka yang menimpa mereka. Dewa-dewa marah karena manusia-manusia yang tengah berpesta pada waktu itu lupa daratan sehingga mengganggu kekhidmatan upacara. Akibatnya bencana alam pun terjadi yang memusnahkan mereka.

Di sini terselip pesan moral yang luhur, bahwa manusia harus senantiasa mawas diri, tidak terhanyut dalam kesenangan dan

kegembiraan yang berlebihan sehingga lupa diri. Yang menarik di sini ialah pesan-pesan moral tersebut dihubungkan dengan peristiwa bencana alam. Hal ini menggambarkan adanya kaitan yang rumit antara kehidupan sosial, kepercayaan dan pengetahuan tradisional mereka tentang lingkungan alam.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa bahwa cara-cara suatu kelompok masyarakat (khususnya suku-suku bangsa yang masih sangat sederhana) memandang dan mempersepsikan lingkungan alamnya banyak dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan kepercayaan yang mereka anut. Ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Levy Bruhl mengenai *mystic participation*, bahwa suku-suku bangsa yang "masih terbelakang" tidak dapat melihat dunia luar dengan cara tanpa prasangka, yang tidak berat sebelah, (yang obyektif) melainkan mereka melihat dunia luar itu dari balik semacam kabut emosi dalam mana pohon-pohon dan binatang-binatang dipandangnya sebagai sesuatu yang hampir serupa dengan watak manusia (L. Bruhl, dalam R. Firth, 1966 : 167).

Kehidupan kepercayaan suku Pamona yang tercermin dalam cerita ini, juga banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan sosial. Diceritakan, bahwa ketika orang-orang yang tengah berpesta itu lupa daratan karena kegembiraan yang berlebihan, maka dewa-dewa pun marah yang mengakibatkan timbulnya bencana alam.

Etika-etika sosial, sikap dan perilaku sosial di kalangan suku bangsa yang "masih sederhana" seringkali dilegalisasikan oleh hal-hal yang sifatnya supernatural, seperti kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang, sistem tabu dan berbagai pandangan serta sanksi yang bersifat religius.

Dalam episode yang kedua, pelakunya adalah batu yang dipersonifikasikan. Mereka diberi ciri-ciri hidup layaknya manusia; dapat berbicara dan bermusyawarah. Diceritakan, bahwa tatkala banjir melanda desa Tentena yang merubah desa itu menjadi sebuah telaga di pinggir telaga itu ada empat buah batu. Keempat batu itu merupakan sebuah keluarga yang teridiri dari satu batu ayah, satu batu itu dan dua batu anak. Di antara mereka telah ada pembagian tugas masing-masing. Ketika air bah di telaga itu meluap-luap, keempat batu itu bermusyawarah mencari jalan untuk memperlebar telaga. Akhirnya diutus Batu Toru dan Batu Wade untuk membobol dinding gunung, agar air telaga mengalir. Kedua batu itu dengan gigih melaksanakan tugas mereka, sampai akhirnya

berhasil membobol gunung, dan air telaga pun mengalir ke sungai-sungai, tidak lagi membahayakan.

Di sini kembali nampak keterkaitan antara unsur-unsur religi dan unsur-unsur sosial. Dalam kaitan ini Rymond Firth mengatakan, bahwa kepercayaan atas hal-hal gaib, seperti tabu, atau kekuatan roh nenek moyang, dapat berlaku sebagai kekuatan-kekuatan untuk pembinaan masyarakat (ibid : 170), yang dengan demikian dapat berfungsi sebagai alat pengendali masyarakat *(social control).*

Unsur-unsur religi tergambar melalui personifikasi keempat batu, di mana batu-batu itu dipandang sebagai sesuatu yang berjiwa dan berwatak seperti manusia, serta kepercayaan untuk tidak memindahkan batu-batu itu dari tempatnya. Apabila hal ini dilanggar, maka akan mengakibatkan kejadian bencana alam. Adapun unsur-unsur sosial, tampak dalam penyelenggaraan musyawarah di antara "keluarga batu" yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Di sini ada beberapa nilai budaya masyarakat yang patut ditonjolkan, yakni nilai musyawarah dan etos kerja. Masyarakat pendukung cerita ini tampaknya sangat mengagungkan nilai musyawarah. Ini terlibat dari pelukisan "keluarga batu" dalam mengatasi bencana yang mereka hadapi. Meskipun yang diceritakan atau yang dijadikan media di sini adalah batu-batu, tetapi pesan budaya yang terkandung cukup jelas, yakni mengatasi suatu masalah melalui jalur musyawarah.

Adapun nilai etos kerja, tampak pada alur yang menceritakan upaya Batu Toru dan Batu Weda ketika berusaha menembus dinding gunung. Meskipun dinding gunung itu sangat teba! dan kuat, tetapi mereka tidak berputus asa, sampai akhirnya mereka berhasil menembusnya dan dapat mengalirkan air telaga ke sungai-sungai di sekitarnya.

Mengenai adat *mengayau* memang hal itu pernah terjadi, bukan saja pada suku bangsa Pamona, tetapi juga pada beberapa suku bangsa di Irian dan di Kalimantan yang pada waktu itu masih primitif. Apabila direkonstruksi dengan teori evolusi peradaban yang membagi tingkat-tingkat peradaban manusia ke dalam 3 fase, yakni fase *barbarisme, savagery,* dan fase *civilization,* maka adat itu mungkin dapat digolongkan ke dalam fase pertama (barbarisme). Pada masa kini, adat itu sudah tidak ada lagi sejalan dengan perkembangan peradaban suku-suku bangsa tersebut;

dan memang adat istiadat semacam itu sudah tidak sesuai lagi dengan alam pembangunan dewasa ini.

3.4. Cerita Payol

3.4.1. Deskripsi Cerita.

Tersebutlah ada sepasang suami istri dengan seorang anaknya yang tengah melakukan perjalanan. Si suami bernama Daesala, dan istrinya bernama Daesumandi. Anak mereka bernama Daemaji. Perjalanan mereka menyusuri sepanjang sungai dengan menggunakan sebuah perahu. Maksud perjalanan keluarga itu adalah untuk mencari kina. Setelah beberapa hari mereka melakukan perjalanan, tibalah mereka di sebuah pulau yang kosong, tidak berpenghuni. Pulau itu disebut Napo. Mereka segera merapatkan perahu ke pesisir, lalu mereka turun dari perahu tanpa menambatkannya.

Tanpa diduga oleh ketiga orang itu, tiba-tiba air laut naik tinggi. Perahu mereka hanyut dibawa gelombang air. Air kian lama kian meninggi, merendam pulau. Ketiga orang itu ketakutan. Mereka segera mengumpulkan batu-batu, lalu menyusunnya ke atas. Di atas tumpukan batu itulah mereka berlindung dan bermohon keselamatan, karena mereka sudah tidak berdaya lagi. Pulau telah terendam, perahu pun telah pula hanyut.

Doa mereka terkabul. Di tengah air laut yang sedang pasang, muncullah seekor ikan Payol yang besar. Ikan itu terus berenang ke tepi tanpa sedikit pun terhalangi oleh gelombang air. Makin lama ikan itu semakin mendekat. Ketiga orang itu pun semakin ketakutan melihat ikan yang besar itu.

Setelah dekat, ikan Payol itu berkata, "Janganlah kalian takut. Saya datang untuk menolongmu!"

Mendengar perkataan sang ikan, ketiga orang itu pun timbul keberaniannya. Daesala berseru, "Wahai ikan Payol yang budiman. Kalau engkau hendak menolong kami bertiga, merapatlah kemari".

Ikan itu pun merapatkan tubuhnya ke tepi timbunan batu. Segera ketiga orang itu naik ke atas punggung ikan Payol, lalu sang ikan pun berenang menelusuri sungai sambil menggendong ketiga orang itu.

Berhari-hari mereka mengarungi arus sungai di atas punggung ikan. Pada suatu hari mereka tiba di sebuah tempat yang masih

asing bagi ketiga orang itu. Ikan itu merapat ke darat, lalu ketiga orang itu pun turun dari atas punggungnya. Sebelum berpisah, ikan itu berpesan kepada ketiga orang itu, "Kalian telah selamat dan aman di tempat ini. Tinggallah kalian dengan tenang di sini, dan namailah tempat ini Payol". Setelah meninggalkan pesan, ikan itu pun pergi.

Tinggalah mereka bertiga, ayah ibu dan anak. Setelah ikan penyelamat itu tidak tampak lagi, mereka pun segera memasuki daerah yang baru itu, melihat-lihat keadaannya. Beberapa lama mereka meneliti tempat itu, tak seorang pun yang mereka jumpai. "Rupanya tempat ini tidak ada yang menghuni," demikian pikir Daesala. Setelah mereka yakin tidak ada orang lain, mereka pun beristirahat. Kini barulah mereka merasakan perutnya lapar. Tujuh hari tujuh malam selama mengarungi sungai di atas punggung ikan mereka tidak makan.

Tengah mereka duduk beristirahat, tiba-tiba jauh dari arah muka tampak asap tipis mengepul di udara. Timbul lagi semangat mereka. "Ada asap, pasti ada api. Ada api pastilah ada orangnya," demikian pikir mereka. Mereka pun segera bangun, berjalan menuju ke arah datangnya asap.

Tidak terlalu lama mereka pun telah sampai di tempat perapian. Rupanya perapian itu baru saja ditinggalkan oleh orang yang membuatnya. Daesala berkata, "Api sudah ada, tetapi bahan makanannya belum ada. Ke mana kita mencarinya?"

Mereka bertiga beranjak mencari bahan makan. Belum terlalu jauh mereka berjalan, terdengar suara orang batuk. Mereka menghampiri arah suara itu. Tampaklah seorang lelaki tengah duduk di kebun jagung. Ketiga ayah beranak itu lalu menghampirinya. Terjadilah tegur sapa dan percakapan yang akrab diantara mereka. Rupanya orang itu adalah orang Tajio, orang pertama di tempat itu. Orang itu tinggal berdua bersama istrinya.

Daesala pun menjelaskan, bahwa mereka datang dari Pantai Barat, tiba di tempat itu karena dibawa oleh ikan Payol. Dengan ramah orang Tajio itu menawarkan ketiga ayah beranak itu untuk tinggal bersama-sama mereka di tempat itu. Ketiga orang itu pun tidak berkeberatan. Orang Tajio lalu mengantarkan Daesala istri dan anaknya ke atas gunung. Di tempat itu Daesala dengan istri dan anaknya membuka kebun untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Beberapa lama keluarga Daesala tinggal di tempat itu, berkebun. Lama-kelamaan istrinya merasa bosan. Dia tidak tahan dengan kesunyian di tempat terpencil itu. Maka pada suatu hari dia menyatakan perasaannya kepada suaminya.

"Sudah cukup lama kita tinggal di tempat ini, berkebun dan berladang, maka pun tidak susah. Tetapi saya tidak tahan dengan kesunyian di tempat ini. Marilah kita mencari jalan ke luar agar terlepas dari kesunyian ini," kata Daesumandi kepada suaminya.

Mendengar kesusahan istrinya, Daesala merasa iba. Dia lalu menjawab, "Bailah, istriku. Saya akan pergi ke gunung untuk melihat-lihat keadaan. Kamu tinggal saja dulu di sini". Daesala lalu pergi ke gunung, mendaki sampai di puncaknya. Dari puncak gunung dia melihat-lihat ke bawah. Belum mereka puas, dia pun lalu memanjat sebatang pohon yang paling tinggi. Dari atas pohon itu kembali dia melempar pandangan jauh ke depan.

Nun jauh di sana, dari arah peraduan matahari, samar-samar terlihat sebuah perkampungan. Hatinya girang. "Barangkali itulah kampungku, Kampung Dondo. " pikirnya. Setelah mengatami kampung itu baik-baik, dia pun turun dari atas pohon, lalu bergegas-gegas dia lari mendapatkan istrinya di rumah. Tiba di muka istrinya, dengan muka riang dia berkata, "Marilah kita pergi ke Dondo, kampung kita. Kita berangkat sekarang juga".

Mereka berkemas-kemas mempersiapkan perbekalan untuk melaksanakan perjalanan. Setelah segalanya siap, mereka pun segera meninggalkan tempat itu. Tidak terlalu lama perjalanan mereka, sampailah mereka di kampung Dondo, kampung halamannya.

Berhari-hari mereka tinggal di Dondo bersama sanak familinya. Selama itu pula Daesala dengan istri dan anaknya tidak dapat melupakan jasa ikan Payol yang pernah menolong mereka. Untuk selalu mengingat jasa ikan Payol itu, Daesala mengajak tujuh belas keluarga di kampung Dondo untuk membuka kebun di daerah Payol.

Mulailah mereka membuka daerah baru di tempat itu. Bertahun-tahun mereka tinggal di daerah Payol sampai mereka beranak cucu. Selanjutnya daerah itu berubah nama hingga sekarang menjadi Sipayol. Semenjak itu pula keturunan dari Daesala tidak diperbolehkan memakan ikan Payol. Jangankan memakannya, menyentuh pun tidak diperbolehkan.

3.4.2 Analisa Cerita

Cerita rakyat di atas tumbuh dan berkembang di daerah Sulawesi Tengah, yang mengisahkan tentang asal mula penduduk-an sebuah kampung. Di sini dikisahkan bagaimana sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri dan seorang anaknya yang pergi ke sebuah pulau, di mana pulau itu belum ada penghuninya dan juga pulau itu belum ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan.

Dalam perjalanan, mereka mendapat rintangan yakni naiknya air laut yang menyebabkan perahu mereka hanyut. Dalam keadaan demikian datanglah seekor ikan yang menolong mereka.

Dalam sejarah umat manusia, kiranya tidak pernah ada masyarakat manusia yang hidup tanpa kebudayaan. Kebudayaan bagi umat manusia merupakan suatu alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta menjadi pola bagi kelakuan dan tindakan-tindakannya. Dalam hal ini kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan 1978 : 1) Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Pada masyarakat desa di Sulawesi Tengah, terdapat kepercayaan yang dapat mendukung kearifan lingkungan alam di sekitarnya. Setiap hutan diyakini dihuni oleh roh-roh halus yang menjadi penguasa hutan itu. Menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat bahwa penguasa alam gaib di hutan dapat mencelakakan setiap orang yang mengganggu kelestarian hutan. Oleh karena itu warga desa tidak berani sembarangan memasuki kawasan hutan, apalagi untuk mengambil hasil hutan dalam jumlah yang berlebihan.

Berdasarkan konsepsi kepercayaan masyarakat desa bahwa di setiap waduk dihuni oleh "hantu air" yaitu roh halus yang berkuasa dan sebagai pemilik waduk tersebut, maka konsep kepercayaan itu mempengaruhi tindakan dan perbuatan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan waduk.

Kalau kita melihat cerita di atas, di mana keturunan dari orang yang pernah ditolong oleh ikan payol itu tidak diperbolehkan

memakan ikan payol, bahkan menyentuhnya pun tidak boleh, maka tampak adanya suatu kontrol sosial berupa tabu atau pantangan/larangan. Larangan atau tabu tersebut sudah merupakan kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Tabu atau larangan itu adalah suatu pendapat tentang adanya kekuatan kosmis-gaib yang berada dalam macam-macam hal. Kekuatan ini kalau larangannya dilanggar akan membahayakan keselamatan si pelanggar (Mead, 19 : 115). Jadi dalam perkataan ini terkandung pengertian yang negatif yang berisi larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah memakan bahkan menyentuh ikan payol. Adapun sanksinya bila dilanggar akan mendapatkan kesulitan dalam kehidupan, misalnya hasil panen padi tidak memuaskan, sakit dan lain sebagainya.

Dalam cerita ini kita melihat bagaimana alam memberikan kepada kita, artinya adanya hubungan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Keseimbangan ekosistem ini artinya alam akan memberikan kebutuhan kita, walaupun kadang-kadang dalam memenuhi kebutuhan itu, alam mengorbankan makhluk-makhluk alam yang lain. Misalnya kita butuh makan ikan, dan alam memberikan itu untuk kita, disamping itu kita juga harus menjaga alam supaya ikan-ikan tetap lestari. Jadi di sini harus tetap ada keseimbangan antara kebutuhan manusia akan ikan dengan pengadaan ikan itu sendiri. Apabila cerita ini kita kaitkan dengan kelestarian lingkungan, khususnya mengenai kelestarian alam. Dengan adanya larangan untuk memakan ikan payol tersebut, tentunya ikan-ikan itu akan bertambah banyak, dengan kata lain ikan-ikan tersebut tidak akan pernah punah dari alam ini. Pada saat ini banyak sekali makhluk-makhluk hidup (binatang-binatang) dan tumbuh-tumbuhan yang sudah hampir punah dari kehidupan alam ini. Oleh karena itu, untuk memelihara kelestarian alam keluarlah aturan-aturan/undang-undang tentang kelestarian lingkungan hidup dari Pemerintah yang salah satu isinya adalah larangan untuk memburu jenis-jenis binatang maupun tumbuh-tumbuhan tertentu, yang tentunya dengan tujuan supaya ekosistem di alam ini tetap seimbang.

Di sinilah manusia harus selektif dalam menghadapi lingkungannya, yang dalam hal ini manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan alamnya serta menjadi pola bagi kelakuan dan tindakan-tindakan selanjutnya. Keadaan ini tercermin dalam cerita tentang si Payol tersebut, di mana satu keluarga telah ditolong oleh seekor ikan, dan sebagai timbal baliknya keluarga itu memperlakukan

ikan tersebut secara baik dengan memberikan perlindungan dalam bentuk tabu atau pantangan memakan ikan Payol.

Tabu yang diikrarkan oleh keluarga itu kemudian dijadikan pegangan pelanjutnya sehingga membentuk pola-pola kelakuan, khususnya perlakuan terhadap ikan Payol yang dampak positifnya ialah menjamin kelestarian jenis iakan tersebut.

Pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lingkungan di sosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan adatabilitas yang dapat menguntungkan kehidupan mereka.

3.5. Cerita Molowu

3.5.1. Deskripsi Cerita

Ada suatu negeri di Mekongga yang dinamakan Lalolae. Orang-orangnya rupawan, laki-laki maupun perempuan. Ada seorang wanita yang bernama Imba. Tidak ada yang menandingi kecantikannya. Dialah yang paling cantik di antara gadis-gadis di negeri itu, dengan warna kulitnya yang putih. Imba mempunyai seorang kakak laki-laki yang belum kawin. Dia mau kawin kalau dia menemukan seorang perempuan semacam Imba cantiknya. Pekerjaan Imba sehari-hari adalah menganyam. Segala macam anyaman dia ketahui dan bisa mengerjakannya.

Sekali peristiwa dia kehabisan bahan untuk anyamannya. Kemudian dia ditemani kakaknya yang masih bujang pergi mengambil daun *tio-tio* (sejenis pandan) untuk dianyamnya. Sedang mereka mencabuti daun tio-tio, tiba-tiba kakaknya dirasuki hawa nafsu berahinya tidak dapat dibendung, betapapun dia berusaha menahannya. Pada saat itu juga Imba, adiknya, disetubuhinya.

Tiada berapa lama setelah kejadian itu, Imba mengandung. Setelah nampak kandungannya, mereka pun pergi dari kampungnya, lalu tinggal di hutan. Mereka membangun pondok kecil di atas bukit. Sesudah beberapa bulan mereka meninggalkan kampung, mereka tidak pernah memperlihatkan diri pada orang banyak, sebab mereka takut. Kandungan Imba pun sudah semakin tua, tidak lama lagi Imba akan melahirkan.

Pada suatu hari Imba merasakan perutnya sangat sakit. Tujuh hari tujuh malam perutnya sakit, tetapi belum juga mau melahir-

kan. Pada malam kedelapan diwaktu fajar akan menyingsing, darah pun keluar seperti air dari perian. Sedang darah keluar, sekonyong-konyong keluarlah bayi. Bayi itu nampaknya tidak seperti orang. Wujud bayi itu seperti buaya, dan warna kulitnya pun kebiru-biruan. Setelah bayi itu keluar dan sampai di lantai, nafas Imba juga habis, karena darah terus-menerus keluar, akhirnya Imba pun meninggal.

Bersamaan dengan meninggalnya Imba, tiba-tiba hujan pun turun dengan lebatnya. Di bawah lantai rumah mereka keluarlah mata air, seperti dituang dari dalam guci. Darah Imba bertemu dengan air yang dari langit dan dari dalam tanah. Makin lama air itu semakin membesar hingga tenggelamlah rumah Imba, dan Imba pun ikut tenggelam juga. Anaknya yang baru dilahirkan, dan kemudian berubah menjadi buaya kuning. Kakaknya tujuh hari tujuh malam terapung-apung sampai tubuhnya lemas, lalu menjelma menjadi ikan gabus. Gelombang air itu semakin lama bukannya menjadi surut, malah menjadi semakin deras. Begitu derasnya air yang mengalir sampai menggenangi negeri Lalo loe. Akhirnya tenggelamlah seluruhnya negeri itu. Banyak orang yang meninggal, dan yang masih hidup lari naik ke gunung dan turun di Loea, Rate-rate. Peristiwa besar itu, dinamakan *"Molowu"*.

Tujuh hari tujuh malam negeri Laloe tenggelam di bawah genangan air. Setelah air kering, seorang dukun bermimpi di-datangi Imba. Dalam mimpinya, Imba memberitahukan kepada dukun itu bahwa penyebab tenggelamnya negeri Lalolae karena ia dihamili oleh kakaknya. Di bekas perumahannya selalu keluar mata air, yang lama kelamaan menjadi rawa yang luas dan dalam, tidak dapat dijangkau lagi. Disitulah tempat tinggal anaknya yang dinamakan buaya Bokeo Sorume yang besarnya seperti kecapi.

Rawa yang luas itu kemudian diberi nama Koloimba, arti-nya tempat persetubuhan wanita yang bernama Imba dengan kakak kandungnya. Rawa itu airnya berwarna merah, karena diakibatkan darah nipas Imba. Sejumlah sungai yang besar ber-muara di tempat itu antara lain kali Mowewe, kali Sabilambo dan beberapa kali kecil lainnya yang tetap berwarna merah. Kali yang airnya berwarna merah mengalir sepanjang jalanan melalui Sabilambo, bermuara ke laut lalu, kali itu dinamakan kali Ko-loimba.

Semenjak kejadian itu, maka orang-orang menjadi takut me-lakukan perkawinan antara bersaudara. Adat sudah melarang.

Siapa-siapa yang kawin antara bersaudara, akan mendapatkan malapetaka, yaitu digenangi air. Lebih baik dua orang mati dari pada orang banyak, binatang-binatang dan tanaman mati tenggelam semuanya. Itulah sebabnya orang-orang daerah Mekongga dilarang kawin bersaudara seibu-sebapak, karena takut akan mati tenggelam. Adapun Bakeo Sorume, yaitu buaya kuning yang dilahirkan oleh Imba oleh mereka dianggap sebagai binatang bertuah.

Setelah kejadian banjir itu, dukun yang pernah bermimpi didatangi oleh Imba, datang ke Koloimba. Dia membawa beras dan ayam, lalu dia bermalam untuk beberapa lama di tempat itu. Beras dan ayam itu akan dipersembahkannya kepada Bakeo Sorume. Saat sang dukun akan mempersembahkannya, Bakeo Sorume pun muncul ke permukaan. Malam harinya setelah itu sang dukun bermimpi lagi. Dia bermimpi didatangi Imba lagi yang memberitahukan segala peristiwa yang akan terjadi di negeri itu.

Semenjak itulah, maka pada setiap tahun sehabis panen, banyak orang-orang berdatangan ke tempat Bakeo Sorume tinggal untuk memberikan persembahan. Dan apa saja yang mereka mohonkan senantiasa terkabul dengan baik.

Demikianlah cerita mengenai tenggelamnya dua orang Sekandung yang melakukan perkawinan.

3.5.2. Analisa Cerita.

Cerita ini mengisahkan tentang terjadinya mata air yang deras, disertai turunnya hujan lebat akibat dari dua orang bersaudara yang melakukan kawin pantangan *(taboo incest)*.

Dalam hal memilih jodoh, orang dari daerah Sulawesi Tengah pada umumnya diberikan kebebasan oleh adat untuk menentukan sendiri, walaupun dulu katanya dikenal juga penentuan jodoh atas kemauan orang tua, padahal yang bersangkutan belum saling mengenal.

Dalam hal pembatasan jodoh dalam perkawinan ada adat exogami yang mewajibkan orang kawin di luar famili, ialah semua keluarga batih dari saudara-saudara sekandung ibu dan ayah, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, beserta semua keluarga batih dari anak-anak mereka.

Di dalam kebudayaan terdapat aturan-aturan mengenai yang benar dan tidak benar, aturan-aturan itu antara lain adalah *incest*. *Incest* adalah merupakan larangan yang universal terhadap per-

kawinan antara orang-orang yang mempunyai hubungan darah yang dekat. Jadi pada umumnya semua manusia di muka bumi ini melarang terjadinya perkawinan orang yang bersaudara kandung atau yang masih ada hubungan darah.

Untuk mencegah terjadinya *taboo incest,* pada masyarakat tertentu di Indonesia, mempunyai adat yang mengatur hubungan di antara orang-orang yang berkerabat. Aturan-aturan atau norma-norma ini membentuk pola hubungan *sungkan* di antara warga masyarakat, khususnya yang terikat pada tali kekerabatan, yang mengarah kepada hubungan "penghindaran" *(avoidance relationship).*

Tampaknya pola hubungan "penghindaran" ini tidak terdapat pada masyarakat pendukung cerita ini pada waktu itu, sehingga si Imba dengan leluasa bisa pergi bersama-sama abangnya untuk mencari bahan anyaman, sehingga hubungan "terlarang" itu pun terjadi.

Pada kelompok masyarakat tertentu, banyak kejadian-kejadian alam yang sering kali dihubungkan dengan perbuatan manusia. Seperti terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat, terjadinya gunung Tengger di Jawa Timur. Cerita-cerita ini mengisahkan percintaan antara seorang anak dengan ibu kandungnya. Karena cinta si anak tidak tercapai, ia pun marah dan melemparkan perahu yang sedang dibuatnya yang pada akhirnya perahu itu berubah menjadi gunung.

Demikian juga pada cerita *Molowu* ini, setelah si Imba dengan kakaknya melakukan hubungan sebadan, tak lama kemudian si Imba pun hamil. Sewaktu melahirkan datanglah malapetaka yang mengancam kampung itu. Hujan lebat tiba-tiba saja turun, dan dari bawah lantai rumah keluar air yang deras, sehingga menenggelamkan kampung itu.

Dari cerita di atas dapat kita lihat bahwa alam menjadi rusak akibat ulah perbuatan manusia sendiri, karena manusia telah melanggar aturan-aturan. Akibat dari pelanggaran ini tentu ada sanksi-sanksi, di mana sanksi itu tidak saja dirasakan oleh si pelanggar itu sendiri, tetapi dirasakan juga oleh masyarakat di kampung itu.

Sesudah kejadian itu, maka orang-orang menjadi takut untuk melakukan perkawinan antara saudara. Adat sudah melarang, siapa-siapa yang melakukan *incest* atau diberikan sanksi dengan menenggelamkannya ke dalam air. Mereka berpendapat : "lebih

baik kehilangan dua orang warga, dari pada kehilangan banyak orang".

Bahaya yang datang dari bencana alam atau wabah penyakit, menurut mereka tidak hanya dibatasi oleh perbuatan individu atau satu keluarga saja, namun juga oleh perbuatan semua orang. Oleh karena itu kepentingan bersama itulah yang mengundang perhatian adanya sanksi yang dijatuhkan kepada mereka yang melanggar aturan-aturan.

Adanya bencana alam sebagian besar disebabkan oleh adanya pelanggaran norma dan tatasusila yang dianggap tabu. Demikian juga bencana yang terjadi pada cerita rakyat di atas adalah karena pelanggaran yang dilakukan oleh si Imba yang melakukan hubungan zinah dengan saudara kandungnya. Alam marah atas perbuatan mereka. Dengan demikian terasa betapa kepercayaan mereka terhadap dewa langit dan bumi, penguasa laut, sungai, tanah, hutan dan lain sebagainya ikut menentukan nasib manusia.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat di atas adalah nilai-nilai moral, pendidikan dan agama. Seorang yang mempunyai moral dan tatakrama yang baik, tentunya akan menunjukkan tingkah laku yang baik juga. Demikian juga seseorang yang telah tertanamkan nilai-nilai agama semenjak kecil tentunya akan mempunyai iman yang kuat, dia tidak akan mudah terbawa oleh dorongan nafsu birahinya. Untuk itulah perlunya orang tua menanamkan kepada anak-anaknya nilai-nilai moral, agama dan pendidikan sedini mungkin, karena kalau nilai-nilai ini sudah tertanam maka keselarasan akan tercapai, baik itu keselarasan dalam hubungan sosial, keselarasan dalam lingkungan alam dan lain sebagainya, sehingga sebagai generasi penerus tidak saja kaya akan ilmu pengetahuan, tetapi juga didukung pula oleh ilmu agama sebagai pengendali moral.

Demikian juga cerita ini, bisa kita jadikan pegangan untuk menjaga lingkungan alam, kita jangan berpusat kepada kepentingan diri sendiri, dan pada saat ini saja, tetapi kita juga harus memikirkan keselarasan dan kesinambungan alam ini untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

3.6 Cerita Kejadian Ntondori

3.6.1 Deskripsi Cerita Kuvang Mencerminkan Pesan tentang Keseimbangan Lingkungan

Galara adalah orang yang pertama memelihara manusia yang bernama Ntondori, sewaktu Galara pergi dari kampung Vobo menuju Korue. Ketika dalam perjalanan itu tiba-tiba terdengar suara, tetapi orangnya tidak nampak.

"Hai orang yang lewat, siapakah kamu ?"

Galara celingukan mencari orang yang bertanya itu, tetapi tidak ditemukannya. Akhirnya dia menjawab, "Nama saya Galara".

"Galara, ambillah saya," kata suara itu lagi.

Belum habis rasa heran Galara, suara itu terdengar lagi, "Untuk mengambil saya, ambillah lima ruas bambu, bambu yang kuning!"

Galara mengikuti perintah suara itu. Setelah batang bambu itu diambil, terdengar lagi suara itu, "Ambillah lima ruas, di bawah diambil dua ruas, di tengah satu ruas, dan di atasnya dua ruas, kemudian barulah ambil saya !"

Galara membawa pulang bambu itu. Setibanya di rumah, direndamnya bambu itu di dalam tempayan. Setelah tujuh hari, kayu itu berubah menjadi manusia, seorang anak laki-laki yang gagah dan tampan. Anak itu lalu dipelihara oleh Galara, dan dinamai Ntondori.

Pada suatu ketika, Ntondori melakukan perjalanan bersama orang-orang desa Vobo ke Korue Moraego. Orang-orang itu dibagi dalam tujuh kelompok. Dua orang di antara mereka adalah Pimboko Mombine dan Tavavavake. Ketika rombongan pertama tiba di suatu tempat, tiba-tiba terdengar suara orang bertanya, "Apakah ada Ntondori ?"

Masih di belakang," jawab mereka.

Ketika rombongan kedua tiba di tempat itu, mereka mendengar pula suara itu.

"Apakah ada Ntondori ?"
Mereka pun menjawab, "Masih di belakang."

Demikianlah, setiap yang rombongan tiba di tempat itu mereka selalu mendengar suara itu. Tibalah rombongan yang ketujuh. Ketika mereka tengah berjalan, terdengarlah suara orang bertanya, "Apakah ada Ntondori ?"

"Sayalah Ntondori," jawab Ntondori.

"Kalau betul Ntondori, bawalah saya," kata suara itu lagi. Ntondori mengambil sumber suara itu, lalu dibawanya ke Korue. Setiba di Korue benda itu direndam di dalam air. Setelah tujuh hari benda itu menjelma menjadi seorang gadis yang cantik. Gadis itu bernama Banjambua. Setelah gadis itu dewasa, dia dikawinkan dengan Ntondori.

Persiapan untuk melaksanakan upacara perkawinan pun segera dilakukan. Orang tua-tua bermusyawarah untuk mengadakan segala keperluan upacara perkawinan. Mereka kebingunan karena belum ada lauk pauk sebagai hidangan di upacara perkawinan nanti. Seorang orang tua memerintahkan untuk memagari kampung. Tiga hari kemudian, tepat pada malam jumat, mereka berkumpul lagi mengadakan musyawarah lagi. Tengah mereka berkumpul, tiba-tiba turun hujan lebat dan angin yang kencang. Hujan reda, di sekeliling pagar telah penuh dengan kerbau. Mereka pun segera membawa kerbau-kerbau itu untuk makanan saat upacara. Maka perkawinan antara Ntondori dengan Banjambua segera dilangsungkan.

Beberapa lama setelah perkawinan itu, Banjambua mengandung, dan setelah tiba saatnya dia melahirkan seorang anak perempuan. Anak itu diberi nama Kacamanila. Setelah anak itu dewasa, dia diberi tempat di atas loteng rumah. Segala keperluannya diantar dari bawah, sehingga gadis itu tidak pernah turun menginjak tanah.

Kecantikan Kacamanila terdengar oleh Toliligoe. Dia adalah seorang raja yang memiliki seekor kerbau besar yang diberi nama Belembunga. Suatu ketika Raja Toliligoe melakukan perjalanan dengan menunggang kerbau, tujuannya ke negeri Vonggo. Ketika dia tiba di negeri Vobo, dia bertemu dengan seorang anak perempuan yang tengah mengambil air. Anak perempuan itu adalah suruhan Kacamanila.

Raja Toliligoe bertanya kepada anak perempuan itu, di mana tempat tinggal Kacamanila. Anak perempuan itu pun memberitahukannya, bahwa Kacamanila tinggal di atas loteng dan tidak pernah turun ke bawah. Diberitahukan pula bagaimana caranya naik ke atas loteng dan menemui Kacamanila. Raja Toliligoe mengikuti petunjuk anak perempuan itu sampai akhirnya dia dapat bertemu dengan Kacamanila. Pertemuan itu terjadi berulang-ulang

tanpa diketahui oleh orang tua Kacamanila. Suatu ketika Kacamanila merasakan kelainan di perutnya. Ternyata dia telah hamil.

Mengetahui Kacamanila hamil, Raja Toliligoe semakin sering menemuinya. Dia bahkan dapat melihat dan bercakap-cakap dengan bayi di dalam kandungan Kacamanila. Bayi di dalam kandungan itu diberi nama Lagaligo. Suatu ketika Raja Toliligoe berjalan menunggangi kerbaunya akan menjenguk Kacamanila. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kerbau itu enggan berjalan. Raja Toliligoe memaksa kerbau itu untuk terus berjalan, tetapi sang kerbau tetap tidak mau. Karena waktu yang dijanjikan kepada Kacamanila sudah dekat, maka raja mendorong-dorong kerbau. Sang kerbau pun berjalan dengan enggan. Tiba di Halutera kerbau itu sama sekali sudah tidak mau berjalan lagi. Dia masuk ke dalam kubangan, lalu berkubang di sana. Karena besarnya kerbau itu, maka air di dalam kubangan itu meluap dan air yang mengalir dari arah lain semuanya terbendung. Penduduk di kampung itu bekerja sama untuk mengalirkan air. Air pun mengalir sampai kubangan itu menjadi kering. Kerbau itu pun lalu pergi.

Ketika kubangan telah kering, orang-orang di sana menemukan banyak sekali bangkai belut yang sudah busuk dan baunya menyebar ke mana-mana. Dari seekor belut ditemukan tujuh buah perhiasan (Tinggoro) yang namanya matadako. Tempat itu kemudian diberi nama Tovau, karena tempat itu berbau busuk.

Kerbau Raja Toliligoe berjalan perlahan-lahan, hingga sampailah di tempat Kacamanila. Rja Toliligoe bergegas mendapatkan Kacamanila, tetapi terlambat, karena dia telah meninggal. Kacamanila meninggal pada saat akan melahirkan bayinya, tetapi bayinya yang di dalam kandungan masih hidup. Maka diadakanlah upacara hingga akhirnya bayi itu lahir selamat. Kelahiran bayi itu ternyata membawa kebaikan, karena lingkungan yang tadinya berbau busuk, semenjak kelahiran bayi itu tidak lagi berbau.

Pada waktu bayi itu sudah bisa merangkak, dikumpulkanlah tujuh orang raja, yakni Raja Vonggo, Raja Livu, Raja Tintivayo, Raja Koure, Raja Benunu, Tanavebe, dan Karabanete. Maksudnya adalah untuk mencari siapa sebenarnya ayah dari bayi itu. Raja Toliligue juga hadir dengan membawa sesuatu dalam genggamannya. Setelah semua raja berkumpul mereka duduk berkeliling, kemudian si bayi diletakkan di tengah-tengah. Ketika melihat Raja Toliligoe, bayi itu tiba-tiba menunjuknya, lalu memeluknya. Semua orang pun tahulah bahwa ayah bayi itu sesungguhnya adalah Raja Toliligoe.

3.6.2. Analisa Cerita

Cerita ini berasal dari daerah Sulawesi Tengah, tepatnya pada suku bangsa Kulawi. Cerita ini mengisahkan tentang asal muasal terjadinya manusia yang bernama Ntondori beserta keturunannya.

Masyarakat suku Kulawi di Sulawesi Tengah, mempercayai adanya *Tomanuru*, yakni orang-orang yang menjelma ke dunia sebagai titisan dewa, yang tidak dikenal asal usul keturunannya, karena mereka muncul atau menjelma secara tiba-tiba dan ditemukan pada berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan sebagai asal usul mereka, seperti bambu, pohon kayu, daun teh, atau tempat-tempat tertentu di tepi sungai yang airnya berputar, di tepi pantai, danau dan lain sebagainya. Hal ini tercermin juga dari cerita-cerita rakyat, seperti cerita *Kejadian Ntondori*, di mana ia menjelma dari serumpun pohon bambu.

Pada zaman dahulu banyak dari *Tomanuru* dan keturunannya ini yang dipercayai memiliki kesaktian dan kehadirannya diterima sebagai pimpinan dan kadang-kadang diangkat sebagai raja. Dengan datangnya agama Wahyu (Islam dan Kristen), kepercayaan-kepercayaan yang disebutkan di atas, belum hilang sama sekali, bahkan tumbuh dan berkembang bercampur baur dengan agama dalam bentuk sinkritisme, terutama pada masyarakat desa.

Kalau kita bandingkan kepercayaan ini dengan kepercayaan yang sudah mendapat pengesahan dari pemerintah, tentunya sudah tidak mengena lagi. Misalnya saja dari segi agama Kristen; Menurut kisah kejadian di dalam kitab Injil, mengatakan bahwa bumi beserta dengan isinya termasuk juga manusia diciptakan oleh Tuhan. Namun sering kita jumpai dalam cerita rakyat, apakah itu berupa mite, legenda maupun dongeng-dongeng; Cerita-cerita tentang terjadinya manusia.

Kalau kita kaji mengenai kejadian alam dan manusia memang ditemukan banyak versi. Versi agama tentu berbeda dengan versi ilmiah (ilmu alam). Misalnya saja teori Darwin yang begitu penuh dengan pro dan kontra. Teori ini mengatakan bahwa manusia berevolusi dari mahluk primat. Dari mahluk primat, ia terus berevolusi dari mulai berjalan merangkak, berjalan membungkuk sampai berjalan berdiri tegak seperti manusia sekarang ini. Sedangkan bila dilihat dari versi agama, dalam hal ini agama Kristen, dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan menyerupai wujud Tuhan sendiri, di mana pada akhir kematian kelak manusia

akan kembali ke tanah, karena memang menurut kepercayaan manusia berasal dari tanah.

Dalam kisah kejadian *Ntondori,* dikisahkan bahwa ia juga mendapatkan jodoh yang menjelma dari pohon bambu. Namun dalam melaksanakan perkawinan mereka banyak ditemukan kesulitan-kesulitan dalam pengadaan lauk-pauk untuk pesta perkawinan itu. Tetapi karena adanya keajaiban-keajaiban yang terjadi, lauk pauk itu muncul dengan sendirinya, sehingga terlaksanalah perkawinan Ntondori dengan istrinya yang menjelma dari pohon bambu juga. Tidak berapa lama setelah perkawinan itu, maka hamillah istri si Ntondori dan akhirnya melahirkan seorang anak perempuan. Anak perempuan ini dipingit di atas loteng, namun akhirnya ada juga seorang raja yang tahu bahwa di sana ada seorang gadis yang dipingit di atas loteng. Maka si raja ini menjalin hubungan dengan gadis tersebut, sehingga mengakibatkan si gadis hamil. Dan sewaktu melahirkan anaknya dia meninggal. Pada suatu saat diadakanlah acara untuk mengetahui siapa sebenarnya ayah dari anak tersebut, sehingga akhirnya diketahuilah bahwa anak tersebut adalah anak raja.

Dengan adanya kepercayaan ini, maka tempat-tempat dan benda-benda tertentu yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang mengandung keajaiban, dipandang mengandung kekeramatan; seperti halnya serumpun bambu yang dalam cerita ini dikisahkan sebagai asal-usul terjadinya Ntondori. Pandangan yang bersifat sakral magis ini, langsung ataupun tidak, telah dapat menyelamatkan rumpun bambu tersebut dari perlakuan semena-mena. Hal ini bertolak dari suatu asumsi yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipandang keramat akan diperlakukan secara persuasif dan dihormati. Demikian pula halnya dengan masyarakat pendukung cerita ini yang memandang rumpun bambu sebagai asal mula terjadinya Ntondori (manusia pertama), maka timbul suatu pantangan di kalangan mereka untuk menebang atau merusak rumpun bambu tersebut.

3.7. Cerita Tula-Tulano Liwu Motonoluwu

3.7.1. Deskripsi Cerita.

Pada zaman dahulu kala di Mana datang serombongan orang yang kurang lebih banyaknya tiga puluh rumah tangga. Mereka datang dengan berperahu. Setiba mereka di pantai Meleura, mereka terus menghadap kepala kampung Mantobua. Sampai

dihadapan kepala kampung mereka ditanya, "kamu orang ini siapa dan dari mana ?"

Orang-orang pendatang itu menjawab, "kami ini adalah orang-orang Bajo yang tidak menentu tempat tinggalnya. Di mana saja kami dapat hidup di situlah kami tinggal. Yang jelas kami selalu tinggal di tepi pantai. Sekarang ini kami sedang diburu-buru oleh bajak laut yang selalu mengadakan pemburuan di laut. Oleh karena itu kami angkat kaki dan secara kebetulan sekarang kami tiba di pantai Meleura. Maka dari itu sekarang kami datang menghadap untuk minta izin, sekiranya kami dapat diperbolehkan untuk tinggal di pantai laut Meleura".

Kepala kampung berkata, "boleh saja kamu orang tinggal di pantai kampung ini, dengan ketentuan bahwa kamu orang tidak boleh bersifat memisahkan diri dari orang-orang kampung saya. Artinya dalam hal tolong menolong untuk kepentingan umum dalam kampung ini, kamu orang harus turut serta."

Orang-orang itu pun menjawab, "sekarang kami telah dengar apa yang Bapak katakan. Jadi apa saja menurut kebiasaan di kampung ini tidak mungkin kami akan pisahkan diri".

Lalu kepala kampung berkata lagi, "kalau begitu bolehlah kamu orang tinggal di sini. Dan untuk kelengkapan rumah, kamu orang boleh saja menebang kayu di pantai Meleura".

Mendengar kata-kata kepala kampung, orang-orang pendatang itu sangat gembira. Mereka segera minta izin kembali ke pantai, untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk tinggal di pantai tersebut. Sesampai mereka di pantai segera mereka pergi menebang kayu di tempat yang telah ditunjukkan untuk perumahan mereka. Mengenai makanan, belum menjadi persoalan di saat itu, karena mereka ada membawa bekal makanan agak cukup. Tiga bulan mereka berada di pantai, mereka telah dapat menyelesaikan perumahan mereka yang sangat sederhana.

Bulan berganti tahun, lama kelamaan mereka juga sudah tahu bercocok tanam di samping kehidupan mereka sebagai nelayan. Setelah itu mereka juga telah dapat menenun dari hasil kapas yang mereka tanam sendiri. Pendek kata apa saja yang mereka lihat pada orang-orang kampung Mantobua, mereka pun coba kerjakan sesuai dengan kemampuan mereka.

Letak tempat tinggal mereka itu kira-kira satu kilo meter dari pantai Meleura atau lebih kurang seribu depa menurut cara

perhitungan mereka. Dekat tempat tinggal mereka ada sebuah mata air tempat orang-orang kampung Mentobua mengambil air untuk masak dan minum dan di situ pulalah orang-orang yang baru datang ini mengambil air. Setelah lama mereka tinggal di tempat itu, mereka telah mulai merasakan agak kekurangan makanan. Lalu mereka mufakat untuk mencari tempat pantai lain agar mereka dapat hidup lebih baik lagi.

Suatu waktu mereka bertanya-tanya pada orang-orang kampung Mentobua, berapa kira-kira jauhnya pantai pulau Muna sebelah barat. Mereka diberi tahu bahwa jauhnya kira-kira hanya perjalanan kaki sehari-semalam. Pada suatu hari, setelah mendapat persetujuan dari kepala kampung, mereka mengutus empat orang untuk pergi meninjau pantai laut di sebelah barat Muna dengan membawa bekal yang cukup. Karena mereka belum tahu keadaan, maka dua hari dua malam barulah mereka tiba di tempat yang dituju. Tidak begitu jauh dari tempat mereka menginap ada sebuah mata air berupa danau yang bernama *"Wula Moni"*.

Setelah mereka menginap selama semalam, akhirnya mereka kembali karena bekal mereka telah habis, dan juga mereka tidak melihat tempat yang mereka inginkan. Tiba di Meleura, mereka sampaikan hal ini kepada teman-teman mereka, bahwa dalam peninjauannya tidak ada tempat yang memungkinkan untuk tempat tinggal mereka di pantai barat Muna tersebut.

Pada saat mereka kembali ke Meleura, mereka membawa air dari danau Wulamoni tersebut untuk sekedar minum dalam perjalanan, akan tetapi air tersebut tidak habis diminum dalam perjalanan tersebut. Tiba di Meleura, sisa air yang mereka bawa dari pantai barat Muna itu, mereka tumpahkan ke dalam tempat air minum mereka di rumah salah seorang dari perutusan itu. Suatu hal yang sangat mengejutkan, bahwa pada saat air dari Muna dan air di Meleura bercampur, tiba-tiba langit jadi berawan, kemudian turun hujan yang lebat bersama angin yang kencang, padahal waktu itu sedang musim kemarau.. Tujuh hari tujuh malam angin terus menerus bertiup tanpa henti-hentinya. Lalu salah seorang dari perutusan itu pergi bertanya kepada kepala kampung mengenai hujan yang datang pada musim panas tersebut, sambil menceritakan bahwa pada saat mereka tiba dari peninjauan ke pantai barat Muna, mereka membawa air minum dari danau Wulamoni untuk bekal minum diperjalanan, tetapi tidak habis dan sisanya

mereka tumpahkan ke dalam tempat air di Meleura. Begitu air itu bercampur datang hujan dan angin kencang seperti sekarang ini.

Sementara orang Bajo ini melaporkan dan bercakap-cakap dengan kepala kampung, tiba-tiba terdengar kabar bahwa tempat tinggal orang-orang Bajo di pantai Meleura telah tenggelam. Begitu kabar dalam kampung sudah tersiar, kepala kampung bersama orang-orang kampung lainnya terus pergi membuktikan kabar itu. Ternyata memang benar, seluruh tempat perumahan orang-orang Bajo bersama warga seluruhnya tenggelam kecuali orang yang pergi melapor kepada kepala kampung. Kampung itu akhirnya menjadi sebuah danau. Pada saat itu kepala kampung mengumumkan bahwa tidak lagi diperbolehkan mencampur air dari daerah Muna dan daerah Meleura, karena akan menimbulkan bencana alam.

3.7.2. Analisa Cerita

Cerita ini tumbuh dan berkembang di daerah Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Kulawi, Cerita ini menggambarkan bagaimana salah satu suku pendatang yang menetap di suatu daerah lain. Mereka harus beradaptasi dengan cara-cara hidup penduduk setempat.

Di sini terjadi interaksi antara dua suku bangsa, yakni suku bangsa pendatang orang Bajo dengan suku bangsa setempat, yakni suku bangsa Meleura. Interaksi dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan di antara seorang pelaku atau lebih.

Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi antarsuku, maka tindakan-tindakan tersebut dilihat sebagai berkaitan dengan identitas suku bangsa tersebut. Dan dalam hal ini ada faktor yang menonjol yang patut diperhatikan, yakni faktor-faktor nilai budaya yang sebagian menentukan identitas suku bangsa tersebut, kelestarian identitas tersebut, perubahan-perubahan yang terwujud dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahannya sebagaimana terwujud dalam masyarakat itu.

Suku pendatang ini tentunya harus menyesuaikan diri dengan cara-cara kehidupan masyarakat setempat, mereka harus mengikuti adat istiadat setempat, dengan kata lain mereka harus bisa beradaptasi dengan kehidupan di mana dia bertempat tinggal itu. Karena bila mereka tidak bisa menyesuaikan diri, maka akan terjadi konflik di antara mereka.

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa setelah suku Bajo (suku pendatang) tersebut tinggal dan berinteraksi dengan suku bangsa Meleura dari hari berganti bulan, dari bulan bergenti tahun, maka akhirnya mereka kehabisan sumber-sumber untuk kehidupan. Hal ini akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada suku bangsa Bajo tersebut. Perubahan-perubahan itu bisa berupa pertambahan penduduk. Akibat dari bertambahnya penduduk, maka lahan-lahan untuk pertanian atau sumber-sumber lainnya tidak lagi mencukupi untuk kehidupan mereka.

Untuk mengatasi kekurangan sumber-sumber tersebut, suku Bajo berusaha untuk mencari sumber-sumber ke daerah lain, artinya mereka berusaha untuk membuka perkampungan yang baru. Mereka pergi ke suatu tempat yang tidak berapa jauh dari tempat tinggal mereka sekarang, dengan harapan di sana akan ada sumber-sumber untuk mempertahankan hidup, apakah itu berupa lahan yang baru untuk bisa ditanami, ataupun ada sumber-sumber makanan di sana.

Kalau kita kaji cerita rakyat ini, ternyata sejak dahulu sampai sekarang bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah masih saja tetap ada. Pada saat sekarang bisa kita lihat dalam bentuk lain, yakni pembukaan hutan-hutan oleh orang-orang yang bermodal "kakap", namun mereka tidak memperhatikan kelestarian hutan-hutan, di mana tentunya hal ini akan merusak ekosistem dari alam ini.

Demikian juga tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini, mereka pergi ke daerah lain untuk membuka lahan, namun dalam mencari lahan tersebut mereka tidak berhasil, tidak ada lahan yang bisa dibuka dan tidak ada sumber-sumber makanan yang bisa diambil atau dimanfaatkan. Akhirnya mereka pulang kembali ke tempat asalnya. Sewaktu pulang, mereka tidak lupa membawa air untuk bekal minuman di perjalanan. Ternyata air yang mereka bawa dari daerah lain itu tidak habis diminum dalam perjalanan. Air itu dibawa terus sampai ke rumah. Sesampai di rumah air itu dimasukkan ke dalam kendi tempat air di rumah tersebut. Namun sesuatu yang aneh terjadi, setelah air bercampur, maka dengan tiba-tiba datanglah hujan disertai angin kencang yang akhirnya menenggelamkan kampung itu.

Dalam cerita ini dapat kita lihat bahwa akibat ulah suku pendatang, karena kecerobohannya membuat kampung yang ditinggalinya menjadi tenggelam. Di sini tercermin pesan-pesan

bahwa kita harus menjaga keseimbangan alam. Penduduk suku Bajo (suku pendatang) itu mungkin ? Kemungkinan itu tidak tercermin dalam alur cerita ! Sebab pendatang-pendatang bajo tersebut dikatakan menyesuaikan diri dengan tradisi setempat tidak menjaga ataupun merawat lingkungan di mana mereka tinggal, sehingga mereka menjadi kehabisan sumber-sumber daya untuk kehidupan. Dan juga suku Bajo tersebut tidak mengerti aturan-aturan yang terdapat pada masyarakat setempat. Mereka tidak tahu bahwa air dari satu daerah tidak boleh tercampur dengan air dari daerah lain, karena bila hal ini terjadi akan mendatangkan bencana alam. Disinilah kita perlunya untuk mengetahui adat istiadat masyarakat di mana kita berada. Kita harus mengetahui kepercayaan-kepercayaan tradisional walaupun kadang-kadang itu terjadi masuk akal, karena bila kita lalai akibatnya akan terjadi hal-hal yang akan merugikan kita sendiri. Oleh karena kitu setiap kita bertindak, kita harus memikirkannya secara matang, kita harus memikirkan akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatan kita itu. Seperti halnya tokoh-tokoh dalam cerita rakyat di atas, mereka tidak tahu akibat dari perbuatannya. Mereka hanya memikirkan untuk kehidupannya saja. Begitu sumber-sumber daya telah berkurang di tempatnya, mereka hanya berpikir untuk mencari ke daerah lain. Mereka tidak mengerti bahwa perbuatan itu akan merusak lingkungan yang baru itu juga nantinya.

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI

Jadi hendaknya kita generasi sekarang bisa memetik hikmah dari isi cerita di atas untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang, agar kita tidak semena-mena untuk membuka daerah baru ataupun membuka hutan-hutan. Karena seperti kita lihat sekarang ini banyak lahan-lahan yang dibuka untuk perumahan-perumahan, sehingga banyak pohon-pohon yang gunanya untuk menahan air menjadi punah, yang akibatnya nanti akan sulit untuk mencari air minum yang bersih dan layak untuk diminum.

3.8. Cerita To Pengkolali

3.8.1. Deskripsi Cerita

Zaman dahulu, di desa Wintu di Lembah Bada, ada suatu keluarga petani yang hidup berkecukupan. Sepasang suami istri itu mempunyai seorang anak perempuan yang berparas cantik, sopan dan periang. Gadis kecil itu bernama Didi. Didi disenangi dan

disayangi semua orang di desa itu. Ayah dan ibu gadis itu tidak pernah menolak permintaan anak mereka karena permintaan anak itu selalu memberikan manfaat bagi semua orang.

Didi mempunyai sifat penolong yang sangat besar. Dia tidak pernah menolak permintaan bantuan tolong dari orang lain. Apabila ada orang yang meminta tolong kepada orang tuanya, Didi ikut membujuk orang tuanya untuk membantu orang itu. Hampir setiap hari ada saja orang yang meminta tolong kepada orang tua Didi. Namun demikian mereka tidak pernah kekurangan.

Pada suatu musim, desa Wintu mengalami paceklik. Kemarau berjalan terlalu lama hingga tanaman mati kekeringan. Rumput-rumput mengering dan binatang ternak mati kelaparan. Orang-orang sudah kehabisan simpanan makanan. Satu-satunya persediaan yang masih ada hanyalah pada keluraga Didi.

Penduduk desa beramai-ramai datang meminta bantuan, sampai-sampai lumbung terakhir yang padinya disediakan untuk bibit terpaksa dikorbankan. Habislah semua isi lumbung itu, tinggal sedikit saja sekedar bibit yang sengaja disisihkan oleh orang tua Didi. Untuk makan sehari-hari terpaksa mereka merebus pisang dan ubi. Didi, anak mereka satu-satunya menolak diberi makan pisang rebus. Dia minta dimasakkan nasi. Dengan amat berat, orang tua Didi akhirnya meluluskan permintannya. Ibu Didi menumbuk padi terakhir itu, lalu memasaknya. Herannya, saat padi terakhir itu sudah dimasak menjadi nasi, tiba-tiba hujan pun turun cukup deras. Hujan turun bagai dicurahkan dari langit. Semua orang gembira, kecuali orang tua Didi yang bingung memikirkan bibit padi sudah tidak ada lagi.

Didi kecil merasakan apa yang tengah dipikirkan orang tuanya. Ia segera mendekati orang tuanya seraya berkata, "Bapak dan Ibu! Janganlah Bapak dan Ibu khawatir tentang bibit padi. Biarlah Didi yang akan mencarinya," katanya.

Orang tua Didi bingung mendengar perkataan anaknya yang masih kecil itu. Mereka saling berpandangan, namun keduanya sama-sama tidak mengerti. Belum hilang bingung mereka, Didi dengan lantang berkata pula, "Ibu, Bapak! Tolong ambilkan pakaian baru Didi. Didi akan pergi mencari bibit padi," katanya pula.

"Untuk apa pakaian baru sedangkan kamu tidak mungkin turun dari rumah dalam hujan begini lebat?" kata ibunya.

"Saya akan pergi mencari bibit padi. Kini musim tanam sudah tiba, sedangkan bibit padi kita sudah habis tak bersisa," jawab Didi.

Permintaan Didi akhirnya tidak dapat ditolak oleh kedua orang tuanya. Mereka sudah tahu betul sifat Didi. Ibu Didi segera mengambilkan baju Didi yang paling bagus, lengkap dengan perhiasannya. Didi memakai baju *pohea* dan kalung *agolo*. Cantik sekali kelihatannya.

Selesai berpakaian, Didi langsung keluar sambil berkata, "Ibu, Bapak! Didi akan pergi mencari bibit padi. Bapak dan Ibu jangan mengingat-ingat Didi!" kata anak itu sambil melompat pergi.

Ayah Didi sejenak terperangah. Sedetik kemudian dia sadar, lalu bergegas lari menyusul anaknya, tetapi Didi sudah lenyap dari pandangannya. Dia mengejar dan mencari ke sana ke mari, tetapi sia-sia. Dengan putus asa dia kembali ke rumahnya. Sesampai di rumah, istrinya tengah menantinya dengan cemas. Melihat suaminya pulang tanpa membawa anaknya, ibu Didi pun menangis meratap-ratap. Penduduk desa datang beramai-ramai menanyai apa yang telah terjadi. Akhirnya mereka bersama-sama turun mencari Didi.

Orang-orang yang mencari Didi bertebaran ke mana-mana. Ada yang ke sawah, ke hutan, ada yang ke hutan, ada yang ke lembah-lembah. Pada waktu serombongan pencari tiba di sawah milik orang tua Disi, mereka melihat sekilas anak kecil itu tengah berguling-guling di tengah sawah. Seluruh sawah digelindinginya. Setelah sampai dekat pondok di sawah itu, anak itu pun menghilang.

Orang-orang yang melihat peristiwa ini segera menemui orang tua Didi dan menceritakan apa yang telah mereka lihat di sawah. Orang tua Didi pun segera lari ke sawah untuk mendapatkan Didi, tetapi ternyata tak seorang pun ditemui di sana. Dengan lesu mereka pun kembali ke rumah.

Seminggu setelah kejadian itu, ayah si Didi pergi melihat-lihat sawahnya. Dia kaget, karena di sawahnya telah tumbuh padi yang bagus sekali, seperti sudah berumur dua bulan. Di tempat menghilangnya Didi, tumbuh padi yang amat istimewa serumpun besar. Ayah si Didi mengira bahwa padi yang serumpun itu adalah penjelmaan anaknya. Oleh karena itu padi yang serumpun itu lalu dipelihara baik-baik.

Beberapa waktu kemudian, padi di sawah sudah mulai menguning dan sudah waktunya diketam. Orang-orang di desa itu berdatangan menolong menuai. Semua mereka kerjakan bersama-sama, kecuali padi yang serumpun itu oleh orang tua si Didi tidak dibolehkan orang lain mengetamnya.

Pada waktu ibu si Didi meletakkan ani-aninya di batang padi itu, tiba-tiba terdengar suara yang sangat halus, "Bu, jangan potong di situ, itu adalah leherku," katanya.

Ibu si Didi sangat kaget mendengar suara itu. Suara itu mirip benar dengan suara Didi kala bersedih. Dengan hati-hati dia menurunkan ani-aninya. Saat ani-ani itu menyentuh rumpun padi, terdengar lagi suara tadi, "Jangan di situ, Bu, itu adalah kakiku!"

Mendengar itu, ibu si Didi yakin sudah bahwa padi yang serumpun itu adalah jelmaan anaknya. Ia membongkar rumpun padi itu mulai dari akarnya, lalu digendong dan dibawanya pulang. Dengan akar-akarnya, padi itu disimpan di dalam lumbung.

Musim tanam telah datang. Orang tua Didi membagi-bagikan padinya untuk bibit. Orang-orang berlomba-lomba membuka ladang, begitu juga orang tua si Didi. Pagi sekali mereka pergi ke ladang, sore baru mereka pulang. Demikian pekerjaan mereka setiap hari.

Pada suatu sore saat kedua orang tua Didi tiba di rumah sekembalinya dari ladang, mereka tercengang menampak di rumahnya telah tersedia makanan. Padahal ibu si Didi biasa masak setelah mereka pulang dari ladang. Rumah pun sudah bersih dan rapi. Siapa konon yang memasuki rumah mereka saat mereka pergi ke ladang?

Keesokan harinya peristiwa itu terulang kembali. Demikian, peristiwa itu terjadi setiap berturut-turut. Orang tua si Didi bertambah heran. Timbullah niat mereka untuk mengintai siapa gerangan orang yang telah memasuki rumahnya. Hari itu ayah si Didi sengaja pulang dari ladang agak siang. Sesampainya di rumah, dia melihat anak perempuan kecil berjalan tergesa-gesa menuju lumbung padi, dan sampai di dalam lumbung anak itu menghilang.

Sorenya dia menceritakan peristiwa itu kepada istrinya. Mereka sepakat hendak memergoki dan menangkap gadis kecil itu. Esoknya kedua orang tua itu tidak pergi ke ladang. Mereka berpura-pura berangkat, tetapi dengan diam-diam mereka ber-

sembunyi di suatu tempat. Tidak berapa lama, mereka melihat gadis kecil itu turun dari lumbung membawa padi seikat kecil. Padi itu dibawanya ke lesung, lalu ditumbuknya. Anak itu masuk ke dapur, lalu mamasak.

Kedua orang tua si Didi tidak sabar lagi. Mereka lantas menyergap gadis kecil itu. Gadis itu meronta-ronta minta dilepaskan. Ibu si Didi memeluknya semakin erat. Sementara itu ayah si Didi pergi ke lumbung melihat padi serumpun yang disimpannya. Padi itu ternyata telah hampa, tidak berisi lagi.

Melihat ayahnya datang membawa rumpun padi itu, anak itu langsung meminta ampun kepada orang tuanya. Ia berjanji tidak akan menjadi padi lagi, tetapi dia memohon agar semua mayang padi yang berasal dari padi serumpun itu sebagian disemaikan di kolong rumah, sebagian lagi ditaburkan di padang luas, sedangkan tangkainya digantungkan di dalam lumbung.

Kedua orang tuanya memenuhi permintaan anaknya, dan si Didi kembali menjadi manusia. Oleh karena bibit padi yang berkembang itu berasal dari sebagian diri si Didi waktu ia berguling-guling di ladang, maka padi di daerah Wintu disebut To Pengkolali yang artinya orang yang berguling-guling.

Sampai sekarang penduduk desa Wintu tetap menanam serumpun padi, memeliharanya dengan baik karena mengetahui bahwa padi itu berasal dari diri Didi.

3.8.2. Analisa Cerita

Cerita To Pengkolali ini tumbuh dan berkembang di desa Wintu atau Gintu di Lembah Bada. Masyarakat pendukung cerita ini adalah suku bangsa Lore di Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Menurut masyarakat pendukungnya, cerita To Pengkolali tersebut benar-benar terjadi di masa lampau. Tempat si gadis cilik berguling-guling sampai sekarang masih dinamakan bukit To Pengkolali. Turunan To Pengkolali masih hidup dan berkembang di desa Wintu, desa Bewa, desa Bulili, dan desa Badangkaia serta beberapa desa sekitar Lembah Bada.

Masyarakat Lore di Lembah Bada ini pada umumnya hidup dari bertani, berladang dan menangkap ikan. Tanaman utama mereka adalah padi, jagung, palawija, sagu dan kelapa. Dalam cerita To Pengkolali ini diceritakan tentang seorang petani yang

berada dan suka menolong orang. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak perempuan. Anak ini bernama Didi, masih kecil, baik hati dan disenangi semua orang. Orang tuanya tidak pernah menolak permintaan Didi oleh karena setiap permintaannya selalu bermanfaat untuk semua orang.

Dalam cerita ini dikisahkan, bahwa pada suatu musim, desa Wintu mengalami kemarau yang panjang, hujan tidak turun-turun, hingga semua tanaman kering. Penduduk desa Wintu kehabisan bahan makanan. Satu-satunya yang masih ada hanya pada keluarga Didi. Penduduk desa Wintu beramai-ramai datang minta bantuan kepada keluarga Didi, sehingga padi yang disediakan untuk bibit terpaksa dibagi-bagikan.

Lumbung keluarga Didi sudah kosong, tinggal sedikit padi sekedar untuk bibit yang sengaja disisihkan oleh orang tua Didi. Untuk makan sehari-hari mereka terpaksa merebus pisang dan ubi. Didi, anak mereka satu-satunya minta dimasakkan nasi. Ia menangis berguling-guling minta padi yang tertinggal untuk bibit itu agar dimasak.

Dengan amat berat, orang tua Didi menumbuk padi terakhir itu, lalu memasaknya. Heran, saat pada terakhir itu sudah menjadi beras dan beras sudah menjadi nasi, hujan turun dengan tiba-tiba. Hujan turun bagai dicurahkan dari langit. Mereka percaya bahwa kesuburan tanah dan siraman hujan dari langit adalah anugerah Yang Maha Kuasa, yaitu Dewa Langit dan Dewa Bumi yang disebut *Karampua Langi* dan *Karampua Ntana.*

Masyarakat Lore di desa Wintu mewarisi kepercayaan kepada adanya dewa-dewa, mahluk-mahluk halus, roh-roh halus, kekuatan gaib dan sebagainya. Mahluk-mahluk halus itu menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Mahluk-mahluk halus itu menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Mahluk-mahluk halus itu tidak dapat dilihat oleh mata manusia biasa, dan mereka mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia. Seperti dalam cerita To Pengkolali ini, melalui Didi kecil yang minta agar padi untuk bibit itu dijadikan beras dan ditanak menjadi nasi, lalu turun hujan yang seolah-olah digerakkan oleh kekuatan yang tidak kelihatan.

Semua penduduk gembira dengan turunnya hujan itu, kecuali orang tua Didi yang bingung memikirkan padi mereka sudah tidak ada lagi. Didi kecil merasakan kesedihan orang tuanya, lalu dia

mengatakan bahwa dia akan pergi mencari bibit padi. Orang tuanya bingung mendengar ucapan Didi yang masih kecil itu.

Kalau kita kaji, di sini Didi telah mengatakan sesuatu yang bukan atas kehendaknya. Didi kecil tidak mungkin mampu berbuat hal itu. Didi berangkat, pergi mencari padi. Si ayah mengejar Didi, tapi kalah cepat. Didi hilang dari pandangan ayahnya. Dia mencari ke mana-mana, tetapi Didi tidak ditemuinya.

Kemudian penduduk desa Wintu membantu beramai-ramai mencari Didi. Mereka mencari Didi berpencaran ke mana-mana. Ada yang ke sawah, ada yang ke hutan, ada yang ke lembah-lembah. Rombongan yang mencari ke sawah orang tua Didi melihat anak kecil itu berguling-guling sekeliling sawah. Setelah rombongan mendekat ke sawah, anak kecil itu menghilang. Dalam cerita ini Didi kecil dapat menghilang atau gaib. Hanya mahluk haluslah yang bisa menghilang atau mahluk halus yang tidak terlihat oleh mata manusia biasa.

Seminggu setelah kejadian itu, orang tua Didi pergi ke sawah mereka. Di sawah mereka, dilihatnya tumbuh padi yang bagus sekali layaknya berumur dua bulan. Di tempat menghilangnya Didi, tumbuh padi yang amat bagus serumpun besar. Orang tua Didi percaya bahwa padi yang serumpun itu adalah jelmaan anaknya. Keyakinan orang tua Didi, bahwa padi serumpun yang bagus itu adalah jelmaan Didi, merupakan bukti adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, padi yang serumpun itu mereka pelihara sebaik-baiknya.

Beberapa waktu kemudian padi di sawah sudah mulai menguning, sudah masanya untuk diketam. Orang-orang desa wintu datang membantu menuai. Penuaian padi mereka kerjakan bersama-sama, kecuali padi yang serumpun itu tidak boleh orang lain mengetamnya. Padi serumpun itu, memang bukan sembarang padi. Padi itu dapat berkata-kata seperti manusia. Pada waktu si ibu meletakkan ani-aninya di batang padi itu, terdengar suara yang amat halus. Suara itu sama dengan suara Didi yang sedang sedih.

Mendengar suara itu, si ibu yakin sudah bahwa padi serumpun itu benar-benar jelmaan anaknya. Ia membongkar rumpun padi itu dengan hati-hati mulai dari akarnya, digendongnya, lalu dibawanya pulang. Padi serumpun itu disimpannya di dalam lumbung. Didi menjelma menjadi padi karena ingin membantu orang tuanya. Didi telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa.

Pada waktu musim tanam telah datang, orang tua Didi membagi-bagikan padinya untuk bibit. Padi musim ladang ini kampung mereka ditinggal saja pada pagi hari. Sorenya baru mereka pulang ke rumah masing-masing. Orang tua Didi merasa heran, setiap dia pulang sore hari, di rumah sudah tersedia nasi dengan lauk pauknya. Setelah berkali-kali menemukan hal yang demikian, maka timbul niat orang tua Didi untuk mengintainya. Esok harinya mereka pura-pura berangkat, tetapi mereka bersembunyi pada suatu tempat. Tidak berapa lama kemudian, mereka melihat gadis kecil itu turun dari lumbung membawa seikat padi. Padi itu dibawa ke lesung, lalu ditumbuknya.

Kedua orang tua Didi tidak sabar lagi. Mereka segera menyergap Didi dan menangkapnya. Didi meronta-ronta minta dilepaskan. Ibunya memeluknya semakin erat, oleh karena ia tidak ingin kehilangan anaknya lagi. Sementara itu ayahnya pergi ke lumbung melihat padinya tersimpan. Padi itu telah hampa, tidak berisi lagi. Padi itu telah kehilangan jiwanya *"tanoana"*.

Melihat ayahnya datang membawa rumpun padi itu, Didi langusng meminta ampun kepada orang tuanya. Ia berjanji tidak akan menjadi padi lagi. Tetapi dia memohon agar semua mayang padi yang berasal dari padi serumpun itu agar sebagian disemaikan ke kolong rumah, sebagian ditaburkan ke padang luas, sedang tangkainya digantungkan dalam lumbung mereka.

Kedua orang tua Didi mematuhi permintaan anaknya, dan Didi kembali menjadi manusia. Sampai sekarang para petani di desa Wintu merasa yakin bahwa padi mereka berasal dari To Pengkolali. Oleh karena itu untuk menghormati To Pengkolali, maka para petani selalu menanam serumpun padi di tempat khusus dan pemeliharaannya secara khusus pula. Setelah padi itu masak, maka yang memetiknya adalah memiliknya. Hal ini merupakan tradisi yang dianjurkan dari generasi ke generasi seperti yang dilakukan oleh keluarga Didi dalam cerita To Pengkolali.

Rasa solidaritas dan kesetiakawanan masyarakat Lore di desa Wintu tersebut amat tinggi. Pada musim kemarau, mereka kehabisan makanan, mereka dibantu oleh keluarga Didi. Keluarga Didi dengan rela membagi-bagikan makanan mereka walaupun persiapannya juga tipis. Demikian pula sewaktu musim tanah tiba, keluarga Didi membagi-bagikan padi mereka untuk bibit.

Nilai-nilai budaya yang telah buka dalam sistem sosial masyarakat Lore di desa Wintu, berorientasi pada nilai yang bersifat mendatar, yaitu nilai-nilai budaya antara sesamanya, hubungan antara manusia dalam kehidupan masyarakat (C. Kluckhohn, 1934 : 37). Orientasi sesamanya antara masyarakat Lore, desa Wintu sangat tinggi, tolong menolong dengan ikhlas terutama dalam lapangan pertanian. Menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan jasa. Mereka yakin kalau kita memberi kebaikan, kita juga akan menerima kebaikan.

Tata tertib dalam masyarakat Lore, desa Wintu adalah yang muda harus menghormati yang tua, jadi menghormati orang tua, suami, pemimpin, leluhur mereka, dewadewa dan roh halus. Mereka mewarisi kepercayaan bahwa alam sekitarnya ada penjaganya, penguasanya yang kalau tidak didekati dengan baik dan sopan dapat membawa bencana.

Nilai-nilai yang terbaku dalam sistem ekonomi dan matapencaharian hidup adalah nilai etos kerja yang tinggi. Mereka bekerja keras seharian di ladang dan kebun mereka. Mereka pergi ke ladang pagi hari dan pulang sore hari. Mereka kerja keras untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Etos kerja keras merupakan watak yang khas yang tampak dari luar (Koentjaraningrat, 1979 : 231). Seorang ayah bertanggung jawab dalam mengatur ekonomi keluarga, dan berhemat untuk masa depan anaknya. Mereka menanam kelapa dengan maksud untuk tabungan masa depan anak-anaknya.

Belum juga ada kesan kesinambungan lingkungan.

3.9. Cerita Assalenna Tau Dampelae

3.9.1. Deskripsi Cerita

Pada zaman dahulu di desa Soni terjadi peristiwa alam yang amat dahsyat. Bumi bergetar seakan-akan diaduk-aduk. Guntur dan petir bersahutan, kilat sambar-menyambar, bumi kadang gelap, kadang terang-benderang. Setelah getaran bumi mereda, guntur dan kilat berhenti, terjadilah sesuatu yang aneh di desa Soni. Sebuah bukit muncul, dan di atasnya kelihatan dua orang manusia, satu laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki berada di puncak sebelah timur, dan yang perempuan di puncak sebelah barat. Kedua manusia itu turun dari kayangan. Mereka adalah

'To Manuru', yang kelak menjadi cakal bakal masyarakat desa Soni.

Kedua To Manuru itu belum kenal satu sama lain, mereka belum dapat saling berbicara karena belum mempunyai bahasa. Kedua To Manuru itu hanya dapat saling berpandangan dan mengamati alam sekitarnya. Sementara mereka asyik mengamat-amati alam sekelilingnya, muncullah bermacma-macam tanaman seperti padi, kelapa, ubi, jagung, pohon enau dan sebagainya. Kedua To Manuru itu pun menyesuaikan diri dengan alam sekitar-nya, memelihara tanam-tanaman dan membuat alat-alat pertanian sederhana. Kemudian mereka membuat tempat berteduh. Lama-kelamaan karena mereka hanya hidup berdua saja, maka terjadilah persahabatan di antara mereka. Hubungan persahabatan mereka berlanjut sampai pada hubungan layaknya suami istri, hingga mereka mempunyai keturunan. Keturunan kedua To Manuru itu menurunkan pula sejumlah keturunan yang mendiami desa Soni. Setelah keturunan mereka makin banyak, maka To Manuru membuat peraturan hidup dan pergaulan di antara sesama mereka.

Makin lama penduduk di desa Soni kian bertambah banyak. Setiap anggota masyarakat diajari cara-cara bertani, berladang dan beternak. Kepada mereka juga diajarkan. Cara membuat alat-alat pertukangan sederhana untuk keperluan pertanian dan rumah tangga. Mereka membuat tempat tinggal sederhana, dan membuat pakaian dari kulit kayu.

Di antara keturunan To Manuru yang telah berkembang beberapa generasi di desa Soni, terdapat dua orang pemimpin yang sangat berpengaruh. Kedua pemimpin itu sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Nama kedua pemimpin itu adalah Sulilang dan Limpuang. Kedua pemimpin itu memiliki keakhlian dalam membuat peralatan senjata seperti parang, tom-bak dan keris. Kepandaian mereka didapatkan dari nenek mo-yang yang berasal dari kayangan. Salah satu senjata buatan mereka yang memiliki kekuatan sakti yang luar biasa adalah tombak bandongan. Senjata ini selain senjata perang, juga sering dipakai berburu.

Pada suatu hari, Sulilang dan Limpuang bersama-sama pen-duduk desa Soni pergi ke hutan yang lebat untuk berburu. Ketika mereka telah sampai di tengah hutan yang lebat itu, Limpuang mengangkat senjata bandongannya ke atas. Tiba-tiba saja binatang buruan yang tadinya bersembunyi berdatangan karena mencium

bau bandongan sakti itu. Semua binatang itu dengan mudah ditombak oleh Sulilang dan Limpuang. Berpestaporalah mereka memakan hasil buruan mereka.

Kesaktian senjata bandongan itu bukan saja untuk memudahkan memperoleh binatang buruan, tetapi juga dapat menghindarkan bencana alam. Suatu hari desa Soni ditimpa malapetaka dengan datangnya banjir yang sangat besar. Banyak rumah hanyut dan tanaman-tanaman yang hancur dilanda banjir itu. Sulilang dan Lampuang segera menancapkan senjata bandongan itu di sungai yang tengah meluap. Setelah bandongan itu ditancapkan, air pun tiba-tiba berkurang dan banjir mereda. Maka selamatlah penduduk desa Soni dari bencana alam itu.

Bandongan buatan Limpuang dan Sulilang itu disimpan di sebuah bukit kecil di desa Soni. Senjata keramat itu tidak dipergunakan kalau tidak sangat terpaksa. Konon ada seorang penduduk yang mencuri bandongan itu dan membawanya pulang ke rumahnya. Tanpa disangka-sangka datanglah angin ribut, hujan lebat pun turun dan menyebabkan timbulnya banjir yang menghancurkan seluruh desa Soni. Untunglah ada seorang penduduk yang mengetahui siapa pencuri bandongan itu. Maka didatangilah orang yang mencuri itu, lalau orang itu diseret untuk menyimpan kembali bandongan itu di tempatnya semula. Mereka merasa yakin bahwa timbulnya malapetaka itu disebabkan hilangnya senjata bandongan itu. Setelah bandongan itu disimpan kembali di tempatnya semula, maka badai pun berhenti. Selamatlah penduduk desa Soni. Semenjak peristiwa yang menakutkan itu tidak seorang pun penduduk desa itu berani memindahkan benda keramat itu. Semua penduduk ikut menjaga senjata bandongan itu. Bahkan semua anak cucu mereka diperingatkan untuk tidak sekali-kali memindahkan bandongan itu dari tempatnya.

Demikianlah keturunan Sulilang dan Limpuang tinggal di desa Soni. Mereka hidup bertani dan berladang. Mereka bekerja secara gotong royong dari mulai mengolah tanah sampai memetik hasilnya. Mereka berkembang menjadi kelompok masyarakat yang kemudian hari diberi nama Dampal dan mereka dikenal dengan sebutan suku Dampal. Mereka hidup rukun karena mereka menganggap berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu keturunan To Manuru yang keramat dan sakti.

Adapun benda-benda keramat peninggalan Sulilang dan Limpuang sampai sekarang masih tersimpan baik di bukit kecil itu.

3.9.2 Analisa Cerita

Cerita Assalenna Tau Dampelae ini berisi kisah asal usul suku Dampal Masyarakat pendukung cerita ini adalah masyarakat desa Soni, Kecamatan Dampelas, Sulawesi Tengah. Masyarakat suku Dampal masih mewarisi berbagai kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan gaib dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.

Menurut masyarakat desa Soni, nenek moyang mereka adalah 'To Manuru' yang berasal dari kayangan. Cerita-cerita rakyat mengenai turunnya manusia pertama ke dunia ini ada bermacam-macam. Ada yang melalui bambu kuning, melalui daun tawawako, melalui pohon bomati, melalui ikan tingaru, melalui batu-batu besar dan ada yang melalui percikan api. Masyarakat desa Soni mempercayai bahwa nenek moyang mereka turun langsung ke desa Soni berwujud manusia. Turunnya sepasang manusia itu diawali dengan peristiwa alam, guntur dan kilat yang amat dahsyat.

Dalam cerita ini dikisahkan ada dua orang turunan 'To Manuru' yang terkenal. Mereka adalah Sulilang dan Limpuang. Mereka berdua amat disegani dan dihormati oleh masyarakat dan diterima sebagai pimpinan mereka. Mereka memiliki keakhlian dalam membuat senjata dari besi, seperti parang, keris dan tombak 'bandongan'. Senjata buatan mereka memiliki kekuatan gaib (*mana*). Mereka berdua mewarisi kesaktian 'To Manuru', nenek moyang mereka.

Bandongan buatan Sulilang dan Limpuang tersebut dapat mendatangkan rezeki dan membawa kesejahteraan serta rahmat. Pada suatu kali masyarakat setempat diajak berburu oleh Sulilang dan Limpuang. Mereka bersama-sama memasuki hutan lebat. Sesampai di hutan, bandongan itu diangkat ke atas. Dengan tiba-tiba berdatanganlah segala macam binatang, rusa, babi, anoa, seakan-akan mencium bandongan sakti itu. Semua binatang itu dengan mudah ditombak oleh Sulilang dan Limpuang, dan berpestaporalah penduduk desa Soni menikmati hasil buruan mereka.

Bandongan buatan Sulilang dan Limpuang tersebut dapat juga menjaga ketenteraman dan keamanan penduduk. Sewaktu desa Soni ditimpa bencana, banyak rumah hanyut, maka bandongan tersebut segera ditancapkan oleh Sulilang dan Limpuang di tengah sungai yang sedang meluap itu. Setelah ditancapkan di sungai, banjir pun mereda, maka selamatlah penduduk desa Soni.

Bandongan tersebut oleh masyarakat setempat terpandang tinggi kedudukannya di antara senjata-senjata lainnya. Hanya raja atau pemimpin saja yang boleh memakai bandongan itu. Bandongan keramat dan benda-benda lainnya disimpan oleh Sulilang dan Limpuang di sebuah bukit di desa Soni. Benda-benda keramat itu tidak boleh dipindahkandari tempatnya. Kalau ada yang memindahkan bandongan dari tempatnya. Kalau ada yang memindahkan bandongan dari tempatnya, maka dapat mendatangkan malapetaka. Atau kalau bandongan itu dipakai oleh orang biasa, dapat mendatangkan musibah.

Dalam cerita ini dikisahkan, bahwa tiba-tiba datang bencana alam, angin ribut dan hujan, banjir melanda desa Soni. Rumah penduduk, ternak-ternak hanyut dibawa banjir. Penduduk desa Soni mulai berpikir-pikir tentang sebab-sebab malapetaka itu, apa ada orang yang telah melanggar larangan. Mereka menduga tentu ada orang yang telah memindahkan bandongan keramat dari tempat penyimpanannya. Mereka ingat ada seorang laki-laki yang pergi ke bukit itu beberapa hari yang lalu. Beberapa penduduk mendatangi dan menanyai orang itu, lalu memaksanya untuk mengembalikan bandongan keramat itu ke tempatnya. Karena mengalami sendiri akibat perbuatannya yang telah mendatangkan malapetaka, orang itu mengembalikan bandongan keramat itu ke tempatnya. Karena mengalami sendiri akibat perbuatannya yang telah mendatangkan malapetaka, orang itu mengembalikan bandongan itu ke tempat asalnya di bukit. Setelah bandongan itu dikembalikan, maka angin ribut berhenti dan banjir pun mereda.

Pimpinan mereka, Sulilang dan Limpuang mengetahui ada orang yang mencoba-coba mengambil bandongan keramat itu. Maka untuk memberi pelajaran kepada masyarakat desa Soni, mereka membiarkan masyarakat mengalami akibat perbuatannya. Sulilang dan Limpuang sendiri mengetahui, bahwa karena bandongan itu sering dipakai dan dijamahnya akan menambah kesaktiannya.

Demikianlah, semenjak peristiwa itu, kepada anak cucu mereka disampaikan cerita "Assalenna Tau Dampalae" itu. Daerah tempat penyimpanan benda-benda keramat itu dianggap suci. Masyarakat setempat selalu memelihara kelestarian pohon-pohon dan tenam-tanaman di sekitar bukit kecil itu. Anak cucu mereka dilarang mengunjungi dan bermain-main di tempat yang dianggap suci itu.

Sampai sekarang benda-benda pusaka buatan Sulilang dan Limpuang tersebut masih disimpan di bukit kecil di desa Soni. Menurut kepercayaan masyarakat desa Soni, tempat-tempat yang dianggap suci atau orang-orang yang dianggap suci tidak boleh atau pantang disebut namanya. Oleh karena itulah masyarakat suku Dampal di desa Soni tidak berani menyebut nama Sulilang dan Limpuang. Mereka sangat menghormati nenek moyang mereka yang keramat, turunan 'To Manuru'.

Sampai sekarang masyarakat suku Dampal di desa Soni mata pencahariannya masih bertani, berladang dan beternak. Mereka suka bekerja keras dan saling membantu di antara sesamanya. Kerukunan hidup dan kesetiakawanan masih tetap terjalin dan terpelihara.

Cerita Assalenna Tau Dampalae ini masih hidup di desa Soni, desa Lempe dan desa Bangkir. Mereka dekat satu sama lainnya, karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama.

3.10 Cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvai

3.10.1 Deskripsi Cerita

Dahulu kala di desa Bomba di lembah Bada, hidup satu keluarga petani. Keluarga itu terpandang dalam masyarakat karena tingkah laku dan tutur katanya sangat terpuji. Tak seorangpun tetangga yang tak sayang kepada suami istri itu. Mereka sering membantu anggota masyarakat yang memerlukan pertolongan. Namun demikian kedua suami istri itu belum merasa bahagia sebagaimana yang mereka idam-idamkan.

Perkawinan mereka telah cukup lama, tetapi belum memperoleh keturunan seorang.pun. Sang istri sering termenung memikirkan nasibnya yang tak sama dengan keluarga lain. Tak jarang mereka bermohon kepada Tuhan agar mereka diberkahi seorang putra. Mereka yakin bahwa pada suatu saat permohonan itu pasti akan terkabul. Keyakinan inilah yang membuat mereka tetap bersabar.

Pada suatu malam si istri bermimpi. Dalam mimpinya, ia dan suaminya bertemu seorang dewata, lalu ia bermohon agar dikaruniai seorang anak. Dewata itu meminta agar mereka membuat upacara sesajian untuk selanjutnya dipersembahkan kepada dewata itu. Sesajian itu berupa daging seekor kerbau putih dan seekor

ayam jantan putih yang kuning warna kakinya. Jika sesajian itu diadakan, maka permohonan mereka pasti dapat dikabulkan.

Keesokan harinya setelah terjaga dari tidurnya si istri segera membangunkan suaminya dan langsung menceritakan apa-apa yang dialami dalam mimpinya semalam. Mendengar cerita istrinya itu sang suami terheran-heran, karena dia sendiri mengalami hal yang serupa dalam mimpinya malam itu. "Apa yang terjadi atas dirimu dalam mimpimu semalam demikian pula halnya dengan apa yang saya alami. Rupanya pertolongan Tuhan telah datang," kata suaminya.

Mereka segera melaksanakan apa yang dianjurkan dewata dalam mimpinya. Setelah kerbau dan ayam jantan disiapkan, lalu mereka membicarakan waktu yang tepat untuk mengadakan upacara sesajian. Upacara itu berlangsung dalam suasana yang penuh khidmat. Semua yang diundang datang menghadirinya.

Tak lama berselang, sang istri merasakan ada kelainan di dalam perutnya. Ternyata dia hamil. Ia selalu ingin pergi mandi di sungai Malei yang letaknya tak jauh dari desa itu. Selama hamil sering sekali si istri itu mandi di sungai Malei. Suaminya tak dapat berbuat apa-apa, dia hanya terheran-heran saja.

Setelah tiba waktunya, akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat tampan parasnya. Putra kesayangan buah hati ibu dan bapaknya itu sangat dimanjakan. Karena sangat sayang kepada anaknya, maka orang tuanya memberi nama Tovei, yang artinya kesayangan.

Meskipun Tovei anak manja, ia tetap mengikuti perangai dan tingkah laku kedua orang tuanya dalam pergaulan sehari-hari bersama teman-temannya. Gadis-gadis di desa Bomba banyak yang terpikat oleh ketampanan wajah Tovel. Tidak lama kemudian dia dikawinkan dengan seorang gadis tetangga yang bernama Tarendo. Perkawinan mereka dirayakan dengan pesta besar yang berlangsung selama tiga hari. Empat puluh ekor kerbau dipotong dalam pesta itu. Penduduk di desa itu belum pernah mengalami pesta yang seramai itu. Para undangan menganggap bahwa pasangan pengantin itu sangat serasi, seperti pinang dibelah dua. Memang tak salah dugaan mereka. Tovei dan Tarendo memiliki sifat dan perangai yang sama, ramah tamah, suka memberi pertolongan, rajin dan selalu mematuhi perintah orang tua.

Dua bulan kemudian Tarendo hamil. Ia selalu berbaring di tempat tidur sepanjang hari. Ia tak suka makan nasi. Selama me-

ngandung ia setiap hari pergi mandi di sungai Malei, sebagaimana sering dilakukan oleh mertuanya ketika mengandung. Suaminya, Tovei, sering pergi bersama istrinya ke sungai itu. Demikianlah pekerjaan Tarendo setiap hari sampai tiba saatnya ia melahirkan seorang anak perempuan.

Bayi telah lahir, tapi sang ibu mengatakan pada dukun bahwa masih ada terasa sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya. Dukun mencoba memeriksanya. "Tak ada apa-apa yang aneh dalam perutmu ini," kata dukun itu. Tiba-tiba lahirlah seekor ikan sebesar ibu jari dan panjangnya sejengkal.

Kelahiran bayi bersama seekor ikan itu menggemparkan penduduk desa Bomba. Mereka keheran-heranan atas kejadian yang sangat aneh itu. Ada orang yang mengatakan bahwa peristiwa itu adalah suatu pertanda akan adanya bahaya atau bencana yang menimpa desa Bomba kelak. Tetapi sebaliknya, ada pula yang berpendapat lain. Kejadian itu adalah suatu alamat keselamatan penduduk desa itu. Kedua pendapat itu yang selalu menjadi buah bibir pendduk. Ternyata pendapat terakhir yang banyak pendukungnya, sehingga ikan kembar bayi itu dipelihara dengan baik. Ia disimpan di dalam batili. Ikan itu semakin hari kian menjadi besar, sampai batili itu tak lagi mampu menampungnya. Lalu dibuatkan pula batili yang lebih besar. Batili yang berisi ikan itu disimpan di dekat ayunan bayi kembarnya. Manakala si ibu hendak menyusui bayinya, ikan itu kadang-kadang muncul di atas permukaan air. Lalu ibunya mengusap kepala ikan itu sebagai tanda sayangnya.

Setelah berumur tiga bulan, ikan dalam batili itu semakin besar. Akhirnya ia dibawa ke sungai Malei dan disimpan di tempat yang airnya tidak terlalu deras, yaitu pada sebuah batu besar di tepi sungai. Ketika ikan itu dilepaskan di tepi sungai Malei, kedua orang tuanya mandi di tempat itu. Ikan tadi berenang mengelilingi kedua orang tuanya seakan-akan menari kegirangan. Selesai mandi Tovei berkata kepada ikan itu, "Hai anakku, engkau terpaksa kami tinggalkan di sungai ini. Kami akan selalu datang menemanimu. Jagalah dirimu baik-baik."

Mendengar kata-kata Tovei, ikan itu terdiam sejenak seakan-akan ia mengerti kata-kata orang tuanya. Lalu ia berlindung di balik sebuah batu besar di dekat situ. Kedua orang tuanya segera meninggalkan tempat itu langsung pulang ke rumahnya.

Meskipun ikan itu telah tinggal menetap di sungai, kedua orang tuanya selalu datang menjenguknya. Setiap kali mereka da-

tang sang suami selalu bersiul untuk memanggil anaknya di dalam sungai. Bilamana ikan itu mendengar siulan ayahnya, ia segera keluar dari celah-celah batu. Sambil menari-nari, ia mengelilingi kedua orang tuanya yang sedang mandi di tempat itu.

Dalam usia empat tahun, Kabea, putri Tovei dan Tarendo diberi tahu oleh ayahnya tentang kelahirannya yang kembar dengan seekor ikan. Karena itu Kabea ingin sekali melihat adik kembarnya di sungai Malei. Lalu dia diantar oleh orang tuanya. Setibanya di sungai, ayah Kabea bersiul. Tak lama kemudian muncullah seekor ikan. Pada saat itu Kabea langsung menanggalkan pakaiannya, lalu terjun ke dalam suangai untuk menjemput adiknya kembarnya. Ikan itu berenang ke sana ke mari mengelilingi Kabea yang sedang mandi. Kabea membelai-belai serta mengusap-usap badan ikan itu.

Sejak waktu itu Kabea sering datang ke sungai Malei untuk menengok adik kembarnya. Kabea meminta kepada orang tuanya untuk menjaga adiknya yang diam di sungai. Permintaan Kabea dipenuhi oleh orang tuanya. Ia dibuatkan pondok di tepi sungai Malei. Pondok itu bukan hanya sebagai tempat menjaga keselamatan adiknya, melainkan juga sebagai tempat Kabea berteduh sebelum dan sesudah mandi di sungai.

Konon pada usia 16 tahun, ketika Kabea sedang asyik mandi di sungai itu,tiba-tiba terjadi banjir besar sehingga Kabea hanyut beberapa meter ke tempat yang lebih dalam. Ia berusaha menyelamatkan dirinya, tetapi sia-sia karena gelombang air terlalu deras. Dengan tak disangka-sangka Kabea merasa didorong oleh sebuah benda keras dari dasar sungai sehingga ia terlempar ke pinggir sungai itu. Ia terdampar di tepi sungai itu sambil terengah-engah kelelahan. Ia menoleh ke belakang. Nampaklah olehnya punggung seekor ikan yang sangat besar. Rupanya ikan itulah yang mendorong Kabea ke tepi sungai sehingga ia selamat. Ternyata bahwa ikan yang menolongnya itu adalah adik kembarnya.

Adik kembar Kabea yang tinggal di sungai Malei pernah berbuat sesuatu yang luar biasa. Waktu itu keluarga Kabea tengah mengadakan pesta. Jumlah undangan cukup banyak sehingga persediaan lauk pauk tidak cukup. Ibu Kabea menjadi bingung memikirkan bagaimana caranya melayani tamu tanpa lauk pauk. Akhirnya ia menyuruh suaminya pergi ke sungai Malei meminta bantuan anaknya. Tovei segera berangkat menemui anaknya.

Setibanya di sungai, ia membaca mantera sambil makan sirih untuk menenangkan pikirannya. Lalu ia bersiul memanggil anaknya. Mendengar siulan ayahnya, sang ikan segera melompat ke atas permukaan air. Sambil mengusap-usap kepala ikan itu Tovei menyampaikan maksudnya. Setelah mendengar kata-kata ayahnya, ikan itu langsung menghilang tak tahu ke mana perginya.

Tiba-tiba Tovei mendengar bunyi semburan air seakan-akan ada orang yang sedang mandi. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, tapi tak seorang pun nampak olehnya. Tak lama kemudian ia melihat kawanan ikan yang banyak sekali melompat ke pinggir sungai dekat Tovei duduk. Ia tertegun menyaksikan peristiwa yang sangat aneh itu. Barangkali inilah pertolongan anakku," pikir Tovei sambil mengumpulkan ikan-ikan itu.

Dengan hati riang gembira, Tovei pulang ke rumah membawa ikan yang banyak. Istrinya keheranan melihat ikan yang dibawa suaminya sedemikian banyak. Ia belum sempat menanyakan pada suaminya bagaimana caranya ia mendapatkan ikan sebanyak itu. Ibu Kabea sibuk menyiapkan lauk pauk untuk menjamu para tamu yang belum makan. Setelah para tamu pulang, lalu ibu Kabea menanyakan hal itu kepada suaminya. Ibu Kabea tak menyangka bahwa anaknya dalam wujud seekor ikan mampu memberikan pertolongan yang sedemikian besarnya.

Sejak waktu itu, manakala keluarga Tovei membutuhkan ikan, mereka selalu datang ke sungai Malei meminta bantuan anaknya. Memang jelaslah adik kembar Kabea merupakan suatu rahmat, bukan saja pada keluarga Tovei, tetapi juga terhadap penduduk di desa Bomba.

Pada suatu waktu, terjadi musim kemarau yang sangat panjang. Selama tujuh bulan tak pernah setitik pun air hujan turun di desa Bomba. Tanam-tanaman padi, jagung dan palawija lainnya semuanya mati kekeringan. Desa Bomba terancam bahaya kelaparan.

Penduduk merasa gelisah dan cemas menghadapi keadaan yang demikian itu. Sebagai seorang petani, Tovei ikut pula merasakan ancaman bahaya kelaparan itu. Ia mencoba pergi ke sungai Malei, mengharapkan agar ikan yang menjadi anaknya dapat membantu penduduk desa Bomba. Tovei pun bermohon kepada anaknya, kiranya penduduk desa Bomba dapat dihindarkan dari ancaman bahaya kelaparan.

Setelah Tovei meminta pertolongan kepada anaknya, beberapa hari kemudian turunlah hujan yang amat lebat menyirami desa Bomba. Karena turunnya hujan, maka sebagian besar tanaman penduduk desa itu yang telah mengering kini mekar kembali dan tumbuh dengan subur.

Demikianlah, apabila keluarga Tovei dan penduduk desa Bomba mendapatkan kesulitan, mereka selalu pergi ke sungai Malei memohon pertolongan kepada ikan, adik Kabea. Tak ada permohonan yang tak terkabulkan. Harumlah nama keluarga Tovei di desanya.

3.10.2. Analisa Cerita

Cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvaai ini tumbuh dan berkembang di Desa Bomba di Lembah Bada, Lore Selatan, Sulawesi Tengah. Arti judul cerita ini secara harfiah adalah : *tauna* 'manusia'; *toporapa* 'kembar'; *hai* 'dengan'; *bau uvai* 'ikan air'. Jadi artinya ialah 'manusia kembar dengan ikan air'.

Pendukung cerita ini adalah masyarakat Lore di Desa Bomba. Mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib, seperti kehebatan seekor ikan yang dikisahkan dalam cerita ini. Cerita ini berisi anjuran agar masyarakat Lore di Desa Bomba senantiasa memelihara tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka, baik di kebun, di ladang, hutan, sungai dan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Masyarakat Lore di Desa Bomba ini pada umumnya hidup dari bercocok tanam dan berladang. Tanah mereka cukup subur, karena dahulunya Lembah Bada itu merupakan sebuah danau. Di Lembah Bada ini mengalir pula beberapa sungai, seperti sungai Laring, sungai Malowa, sungai Kampi dan sungai Malei. Di sungai Malei inilah ikan kembar Kabea tinggal menetap dan berkembang biak sampai sekarang.

Dalam cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvai ini dikisahkan tentang suatu keluarga, yakni Tovei dan istrinya yang mempunyai anak kembar, satu anak perempuan dan adiknya bersujud seekor ikan. Anaknya yang perempuan diberi nama Kabea. Ikan itu ditempatkan di dalam *kabili* (panci tanah). Ikan itu cepat sekali besarnya. Setelah berumur tiga bulan ikan itu dipindahkan ke sungai Malei.

Kalau kita kaji, ikan kembar itu bukanlah sembarang ikan, karena ia dilahirkan oleh manusia. Masyarakat Lore ini mewarisi

kepercayaan akan adanya dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan gaib dan sebagainya. Mereka juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang dapat menjelma dalam bentuk binatang, seperti kambing, kucing, ikan, dan berbagai jenis penjelmaan lainnya. Mereka percaya pula, bahwa ikan yang kembar dengan Kabea itu adalah penjelmaan makhluk halus. Makhluk-makhluk halus itu ada yang bermanfaat bagi manusia, dan ada juga yang dapat mendatangkan malapetaka. Ikan kembar Kabea dalam cerita ini mendatangkan rahmat dan keberuntungan bagi masyarakat Lore di Desa Bomba.

Apabila kita kaji lagi, ikan kembar Kabea dalam cerita ini memiliki beberapa kehebatan. Pertama, dia mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh ikan biasa. Ikan kembar Kabea dapat menolong kakaknya sewaktu Kabea tenggelam di sungai Malei. Didorongnya kakaknya dengan punggung, hingga kakaknya dapat muncul ke permukaan air. Demikian pula sewaktu ayahnya, Tovei, membutuhkan ikan-ikan untuk perjamuan, dia meminta bantuan anaknya, ikan kembar Kabea. Ratusan ikan dapat didatangkan oleh ikan kembar Kabea itu ke hadapan ayahnya. Demikianlah kehebatan ikan kembar Kabea ini yang dapat menolong keluarganya.

Kehebatan kedua, ikan kembar Kabea ini memiliki kekuatan gaib yang dapat mendatangkan hujan. Dalam cerita ini dikisahkan, pada suatu musim, desa Bomba ditimpa kemarau panjang. Semua tanaman kering, bahan makanan habis hingga penduduk kelaparan. Tovei bersama-sama penduduk desa Bomba memohon bantuan kepada ikan kembar Kabea di sungai Malei. Tidak berapa lama kemudian permohonan penduduk terkabul. Hujan turun dengan derasnya, menyuburkan tanah dan tanam-tanaman. Siraman hujan dan kesuburan tanah adalah rahmat dari Dewa Langit dan Dewa Bumi yang mereka sebut *Karampua Langi* dan *Karampua Ntana*.

Kehebatan yang lainnya, ialah bahwa kehadiran ikan kembar Kabea ini sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Bomba. Jikalau keluarga Tovei atau pun penduduk desa Bomba menghadapi kesukaran, mereka memohon pertolongan kepada ikan adik kembar Kabea di sungai Malei. Hampir tidak ada permohonan yang tidak dikabulkan oleh ikan itu. Dapat dikatakan bahwa ikan kembar Kabea itu adalah pelindung dan pemberi rahmat bagi masyarakat desa Bomba.

Masyarakat Lore sebagai petani, juga mewarisi kepercayaan bahwa udara, air, sinar matahari dan tanah memiliki kekuatan gaib. Udara memiliki kekuatan gaib, dapat memberi hidup tetapi juga dapat mendatangkan malapetaka seperti angin topan. Udara dan angin tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Air dianggap saksi karena banyak dipergunakan manusia dalam kehidupannya. Sinar matahari dianggap sakti karena memegang peranan penting dalam kehidupan dan juga dianggap memberi kehidupan. Tanah dianggap memberi kekuatan hidup pada tumbuh-tumbuhan. Tanah, udara, air, sinar matahari, merupakan zat-zat yang dibutuhkan makhluk-makhluk hidup.

Cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvai ini menyadarkan masyarakat Lore, bahwa ada kekuatan gaib yang bermanfaat bagi manusia. Cerita ini membantu masyarakat agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan masyarakat Lore. Ada kekuasaan-kekuasaan dari atas menjelma pada diri ikan kembar Kabea itu yang dipercayai oleh masyarakat pendukung cerita ini.

Cerita Tauna Toporopa Hai Bau Uvai ini disampaikan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar anak cucu mereka mengetahui kesaktian ikan kembar Kabea ini. Cerita ini dapat menjamin kehidupan manusia dan bertalian dengan sukunya, sawah, ladang dan sungai-sungainya. Cerita ini juga menambah kecintaan mereka pada desa Bomba sebagai tanah asal mereka, atau dengan kata lain "tanah air" mereka. Tanah dan air merupakan sumber alam dan lingkungan hidup yang tak dapat dipisahkan dari manusia, tanah adalah unsur utama dalam lingkungan hidup, dan air adalah benda alam yang amat vital bagi hidup dan kehidupan.

Masyarakat Lore sangat menghormati orang tua mereka. Para orang tua sangat disegani, tempat meminta nasehat dan petunjuk bagi anak cucu mereka. Orang tua-tua menjadi panutan dalam masyarakat, karena berpengalaman dalam hidup. Seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Seorang anak kandung tidak berani menyebut nama ayah dan ibunya. Menyebut langsung nama ayah atau ibu adalah tabu. Bila hal ini terjadi, menurut kepercayaan mereka anak itu akan mendapat malapetaka.

Rasa kesetiakawanan pada masyarakat Lore di desa Bomba ssangat tinggi. Hal ini tampak dari kesediaan mereka saling menolong antara sesamanya. Saling menolong dalam masyarakat se-

bagaimana saling menolong dalam keluarga. Adanya saling menolong ini terlihat dalam ungkapan tradisional mereka yang berbunyi, *mate tuvu montulungi komiu,* yang artinya ialah 'hidup mati saya, saya pertaruhkan untuk menolong engkau'. Sifat saling menolong ini sudah mendarah daging pada masyarakat Lore. Mereka menolong secara ikhlas dan sukarela.

Suka bekerja keras, adalah ciri-ciri dari masyarakat Lore. Mereka bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini tercermin dalam ungkapan tradisional yang berbunyi, *rakatui tauita povita supaya mevali mabelo.* Maksudnya ialah suatu anjuran agar mereka bekerja sungguh-sungguh untuk menjadi baik kelak di kemudian hari. Orang yang akan berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka seharian bekerja di kebun, ladang atau di laut. Mereka pergi pagi dan pulang sore.

Masyarakat Lore sebagai petani amat dekat dengan alam sekitarnya. Semenjak dini anak-anak mereka diajari untuk bertingkah laku baik, karena di sekitar mereka terdapat makhluk-makhluk halus yang tidak terlihat oleh mata manusia biasa. Mereka harus bertingkah laku yang baik dengan sesama manusia dan menjauhi tingkah laku yang tidak disukai oleh makhluk-makhluk halus.

Nilai-nilai budaya masyarakat Lore, seperti kesetiakawanan, kerja keras, tolong menolong atau gotong royong, dan jujur, sangat besar artinya dalam menegakkan disiplin nasional. Disiplin pada dasarnya dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola, berdasarkan nilai budaya bangsa yang diperlakukan setiap individu, baik dalam interaksi antar individu maupun kesatuan sosial yang ada di lingkunganya.

3.11. Cerita Si Penyadap Nira

3.11.1. Deskripsi Cerita

Di bawah sebuah pohon enau ada seorang laki-laki yang sedang berduka memikirkan nasibnya, karena pohon enaunya selalu diganggu orang. Sudah beberapa hari berturut-turut niranya dicuri orang. Padahal menyadap nira adalah matapencaharian pokoknya. Ketika baru sekali dua kali niranya dicuri, dia masih bersabar dan mau memaafkan. Dia berpikir mungkin orang yang kehausan yang mencuri niranya. Tetapi setelah kejadian itu berulang-ulang dia mulai merasa kesal. Dia memutuskan akan mengintip siapa orangnya yang berani mencuri niranya.

Pada suatu hari, sedang dia bersembunyi tidak jauh dari pohon enau tempat dia menyadap, tiba-tiba dilihatnya seseorang yang badannya kerdil menyandang bambu tempat nira, mendekati pohon enaunya. Setibanya di pohon itu langsung orang itu memanjat dengan mempergunakan tangga dari bambu yang terikat pada pohon enau itu. Orang itu rambutnya panjang.

Si penyadap nira yang sedang mengintip masih membiarkan orang kerdil itu. Pada saat si kerdil itu selesai dan menuruni tangga yang kira-kira masih dua langkah lagi mencapai tanah, baru orang kerdil itu disergapnya. Ditangkapnya si kerdil sambil dijambak rambutnya dan diancam.

Si kerdil tak dapat berkutik, lalu memohon ampun. Si kerdil memberitahukan bahwa dia hanya disuruh orang, dan bila dia tidak percaya akan ditunjukkan siapa yang menyuruhnya, yaitu seorang yang tinggal di suatu desa yang agak jauh dari tempat itu.

Mendengar penuturan si kerdil itu, maka si penyadap nira lalu melepaskannya. Bersama si kerdil dia pergi ke tempat orang yang menyuruh si kerdil. Adapun si kerdil telah berjanji pula bahwa dia bertanggung jawab atas keselamatan penyadap nira itu selama dalam perjalanan. Kemudian si kerdil mengusulkan padanya agar mereka lekas sampai, dia digendong saja. Tawaran si kerdil diikuti oleh si penyadap nira. Jalan menuju ke tempat si kerdil itu amat buruk, mendaki dan melalui banyak jurang. Tiada berapa lama kemudian mereka jumpai jalan lurus dan lebar menuju lapangan yang sangat luas. Setiba mereka di lapangan itu, tampaklah desa yang akan mereka tuju.

Setelah mereka tiba di desa itu, si penyadap nira melihat banyak orang berada di suatu lapangan sedang menari-nari, dipimpin oleh seorang yang sudah sangat tua. Rupanya orang tua adalah pemimpin mereka. Orang tua itu melihat kedatangan si penyadap nira, lalu bertanya kepada si kerdil. Si kerdil lalu memberitahukan bahwa orang yang dibawanya itu adalah si penyadap nira. Sengaja dia dibawa karena dia ingin mengetahui dan menemui orang yang menyuruh mengambil niranya.

Mendengar laporan si kedil, orang tua itu menyambut si penyadap nira dengan ramah, dan mengatakan bahwa dia adalah tamu terhormat. Kemudian si kerdil diperintahkan menyediakan tempat untuk si penyadap nira menginap. Kemudian orang tua itu menyampaikan bahwa warga desanya sedang mengadakan upacara syukuran untuk para dewa atas keberhasilan mereka dalam ber-

tani. Untuk itu mereka berhutang budi pada pemilik nira, karena salah satu bahan yang menjadi sajian minuman bagi para dewa adalah nira. Memang dalam hal ini mereka sudah bersalah karena mengambil nira tanpa memberitahu pemiliknya, akan tetapi menurut si kerdil setiap kali dia pergi ke tempat menyadap pohon enau, pemiliknya tidak pernah dijumpai. Oleh karena nira itu penting untuk upacara, maka terpaksa si kerdil mengambilnya dengan ketentuan bila bertemu dengan pemiliknya akan diperhitungkan berupa pengganti kerugian.

Mendengar penjelasan orang tua itu tawarlah hari si penyadap nira. Bahkan dia merasa bersalah atas kelancangannya terhadap si kerdil, lalu dia meminta maaf atas kelancangannya itu.

Pada keesokan harinya ia kembali bersama si kerdil untuk mengambil kembali niranya. Si kerdil berjanji akan membantu semua usaha si penyadap nira selama beberapa waktu di sana, asalkan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Si kerdil mengajak penyadap nira untuk membuat tempat pemondokan mereka bersama. Di situ mereka menikmati nira sambil membuat rencana untuk pergi menangkap ikan. Untuk itu si kerdil lalu membuag jala dari rotan. Setelah selesai membuat jala, mereka lalu pergi ke laut untuk menangkap ikan. Ikan yang mereka tangkap sangat banyak sehingga cukup untuk dijual.

Si pembuat nira hampir setiap hari dinasehati dan diajari oleh si kerdil tentang cara-cara bercocok tanam dan memelihara ternak babi. Menurut si kerdil bila petunjuk-petunjuknya diikuti dan diperhatikan, maka pasti dialah yang paling baik dan berhasil. Bersyukurlah kepada dewa agar semua keinginan dan kebutuhannya tetap berkenan pada mereka. Bukan saja dalam keberhasilan mereka harus melaksanakan ucapan syukur, akan tetapi sedapat mungkin berhasil atau tidak, buatlah selalu ucapan syukur bagi dewa.

Mendengar petunjuk itu, si penyadap nira berjanji akan memperhatikannya dan melaksanakannya. Si kerdil kemudian mengeluarkan sebilah pisau dan diperlihatakannya kepada si penyadap nira, lalu berkata, "Hai, sahabat. Pisau ini akan kuhadiahkan kepadamu dan pisau ini akan membantumu dalam melaksanakan pekerjaan, terutama di bidang pertanian dan peternakan". Si kerdil lalu menyerahkan pisau itu kepada si penyadap nira. Begitu dia serahkan pisau itu, maka gaiblah si kerdil itu.

Adapun si penyadap nira keheran-heranan melihat kejadian yang baru dialaminya. Segera dia nekad untuk pergi ke desa yang pernah dikunjunginya itu dengan maksud ingin menyampaikan ucapan terima kasih keepada si kerdil dan sekaligus kepada pemimpinnya. Ternyata jalan yang menuju ke tempat itu tidak dapat ditemuinya lagi. Sudah berhari-hari dia mencari jalan menuju desa tersebut, akan tetapi sia-sia saja. Akhirnya karena lelah, dia pun tertidur di bawah sebatang pohon. Dalam tidurnya dia bermimpi bahwa tempat yang dicarinya itu tidak akan dapat ditemukan lagi karena tempat itu sebenarnya adalah tempat para dewata. Kejujuran dan kebaikannya menyebabkan dia dapat mengunjungi tempat itu.

Setelah dia sadar dari tidurnya, didapatinya dia sudah berada dalam pondoknya. Semua petunjuk si kerdil dicobanya dan ternyata di antara semua orang yang ada di desanya, dialah yang paling berhasil di bidang pertanian dan peternakan babi. Setiap keberhasilannya itu tidak lupa pula dia membuat syukuran sesuai dengan petunjuk si kerdil.

3.11.2 Analisa Cerita

Cerita "Si Penyadap Nira" ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Kulawi, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Masyarakat pendukung cerita ini mempercayai adanya persahabatan antara si penyadap dengan makhluk halus. Cerita ini menyadarkan masyarakat Kulawi akan adanya kekuatan gaib yang bermanfaat bagi manusia. Cerita ini juga berisi anjuran agar masyarakat Kulawi berpartisipasi untuk melestarikan lingkungan hidup, memelihara tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Dalam cerita ini dikisahkan bahwa si penyadap dapat menangkap pencuri niranya, yaitu orang kerdil. Si kerdil mengakui bahwa ia disuruh oleh pemimpinnya untuk mengambil nira, maka si penyadap diajak si kerdil menghadap pemimpinnya. Si pemimpin mengatakan bahwa desanya mengadakan upacara syukur kepada dewa-dewa atas keberhasilan mereka dalam pertanian. Salah satu bahan sajiannya adalah nira. Mereka mengaku bersalah telah mengambil nira tanpa setahu pemiliknya. Menurut si kerdil, setiap kali dia datang tidak pernah dijumpai pemiliknya. Oleh karena nira sangat penting untuk upacara, maka si kerdil terpaksa mengambil nira itu dengan ketentuan apabila bertemu dengan pemiliknya akan diperhitungkan penggantian kerugiannya.

Keesokan harinya si penyadap pulang bersama si kerdil disebabkan si penyadap menawarkan niranya untuk mereka. Si kerdil berjanji akan membantu pekerjaan si penyadap, asalkan mau mengikuti petunjuk-petunjuknya. Demikianlah, si penyadap dan si kerdil membuat pondok dan tinggal bersama. Mereka menyadap nira bersama, menangkap ikan bersama. Si kerdil membuat jala dari rotan, lalu mereka pergi ke laut untuk menangkap ikan. Ikan yang mereka peroleh sangat banyak sehinnga dapat dijual dan ditukar dengan bahan makanan lainnya. Si penyadap diajari cara-cara bercocok tanam dan memelihara ternak. Setelah berhasil, mereka mengadakan upacara syukur kepada dewa agar selalu memberikan perlindungan dan panen yang berlimpah. Kemudian si Keerdil menghadiahi si penyadap sebuah pisau untuk membantu pekerjaan. Setelah itu gaiblah si kerdil.

Kalau kita kaji masyarakat pendukung cerita ini, mereka mewarisi kepercayaan akan adanya dewa-dewa, roh-roh halus dan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Banyak nama-nama dan jenis-jenis makhluk halus yang mereka kenal mendiami dan menguasai hutan, gunung, sungai, batu-batu besar dan laut. Mereka mengenal makhluk halus yang sering menjelma sebagai orang kerdil yang mereka sebut *Topepa*. Dalam cerita ini si penyadap bersahabat dengan makhluk halus yang menjelma menjadi orang kerdil (*topepa*).

Dalam cerita ini, si penyadap nira termasuk orang yang beruntung. Dia bersahabat dengan si kerdil yang sebenarnya adalah topepa. Karena kepatuhannya mengikuti petunjuk topepa, maka dia termasuk orang yang paling berhasil dalam masyarakat Kulawi. Setiap berhasil dalam panennya dia selalu mengadakan upacara syukuran kepada dewa. Tujuan syukuran ini adalah untuk menyatakan rasa terima kasih, di samping juga untuk memohon keberhasilan di masa yang akan datang.

Melihat kenyataan si penyadap selalu berhasil dalam setiap usahanya, pertaniannya subur, ternaknya berkembang biak, maka masyarakat Kulawi juga mengikuti petunjuk si penyadap. Dia selalu menceritakan pengalamannya menyaksikan para dewa mengadakan syukuran atas keberhasilan pertanian mereka. Cerita si penyadap ini menyadarkan masyarakat Kulawi bahwa ada kekuatan gaib yang bermanfaat bagi manusia.

Si kerdil dalam cerita ini bukanlah manusia biasa, dia adalah jelmaan makhluk halus yang oleh masyarakat disebut *topepa*. Per-

tama, dia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki manusia biasa. Kedua, dia dapat gaib. Hanya para makhluk halus saja yang dapat gaib. Ketiga, si penyadap tidak menemukan desa tempat upacara tersebut, karena desa itu pun telah gaib.

Cerita Si Penyadap Nira ini menyadarkan masyarakat Kulawi, bahwa ada kekuatan gaib yang memberi manfaat, dan ada juga yang dapat mendatangkan bencana bagi manusia. Lambat laun kepercayaan adanya ancaman dari makhluk-makhluk halus ini melahirkan berbagai cara menghadapinya. Usaha-usaha pencegahan ini melahirkan berbagai tabu dan laku perbuatan tertentu agar mereka tidak mendapat gangguan.

Masyarakat Kulawi mewarisi sisa kepercayaan kepada penguasa alam yang disebut *Karampua* di langit maupun di bumi. Pemujaan kepada dewa-dewa umumnya dilakukan terutama dalam upacara pertanian. Dalam upacara ini mereka memohon agar selalu dilindungi dan dijauhkan dari bencana yang merusak tanaman, di samping bersyukur atas keberhasilan panen mereka.

Masyarakat Kulawi sebagai masyarakat agraris dengan kondisi alamnya yang dikelilingi oleh gunung-gunung, memungkinkan daerah ini mengalami peristiwa alam yang dapat mengancam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan mereka. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap terjadinya peristiwa alam tertentu adalah diakibatkan ulah perbuatan manusia, kurangnya penyantunan yang baik dari manusia terhadap penguasa yang ada di langit maupun penguasa di bumi yang merupakan unsur penentu dalam memberikan keberhasilan dalam pekerjaan yang mereka lakukan.

Kepercayaan masyarakat Kulawi terhadap adanya dua penguasa alam yang masing-masing berdiri sendiri, seperti penguasa langit adalah penguasa yang memberikan pertolongan kepada manusia berupa air hujan yang dapat menyuburkan tanah, mengatur peredaran cakrawala, mengatur turunnya hujan serta memberikan tanda-tanda tertentu mengenai peristiwa alam yang menguntungkan manusia. Sedangkan kepercayaan terhadap penguasa bumi yang menguasai daerah mereka di bumi merupakan tempat mereka bercocok tanam. Kepercayaan kepada penguasa bumi sebagai dewa yang memberikan perlindungan kepada manusia seperti memberikan hasil panen yang melimpah, di samping memberikan tanda-tanda ancaman terhadap peristiwa alam yang terjadi, seperti gempa, bahaya kekeringan, wabah penyakit, banjir dan peristiwa alam lainnya.

Masyarakat Kulawi dalam melakukan kegiatan pertanian, melalui petunjuk-petunjuk dari penguasa langit melalui bintang-bintang. Pengetahuan masyarakat tentang bintang-bintang berkaitan dengan unsur kepercayaan mereka, bahwa bintang-bintang di langit memberikan tanda-tanda keberhasilan atau kegagalannya usaha manusia, khususnya pertanian. Tiga macam bintang di langit selalu memberi petunjuk atau ramalan untuk masa datang. Kalau bintang terlihat berkelompok, memberi petunjuk bahwa masyarakat belum dapat menggarap sawahnya. Kalau bintang tampak di ufuk timur dan cahayanya cukup terang, pertanda akan datang kemarau panjang. Kalau bintang letaknya berjejer ke bawah yang bersusun tujuh, adalah tanda saat yang baik untuk mulai mengerjakan sawah.

Pada masyarakat Kulawi, hubungan antar manusia sangat dekat. Mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama, terutama dalam pertanian. Rasa solidaritas, rasa kesatuan, rasa keterikatan satu sama lain, dan rasa kekeluargaan mereka sangat erat. Hal ini tampak dalam kehidupan tolong-menolong dalam kegiatan pertanian, upacara yang berkaitan dengan pertanian, dan upacra daur hidup. Upacara ini mereka lakukan bersama-sama dan biayanya ditanggung pula secara bersama. Hubungan mereka antar sesamanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal.

Kejujuran dan kerja keras adalah nilai-nilai yang telah membudaya dalam masyarakat Kulawi. Jujur menurut masyarakat Kulawi adalah tidak berdusta, tidak menipu orang lain dan tidak mengambil hak orang lain. Kerja keras, baik di sawah, ladang dan di laut selalu dianjurkan oleh setiap orang tua mereka. Barang siapa yang bekerja keras di waktu muda, maka akan senang di hari tua. Orang yang bekerja keras amat berguna bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Konsep lingkungan mencakup pengertian yang sangat luas dan mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekeliling kita. Bumi Indonesia sangat kaya dengan berbagai sumber daya yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Pepohonan, hewan, gunung dan bukit-bukit, laut, sungai dan manusia sendiri adalah bagian dari lingkungan hidup, yang mempengaruhi, bahkan menentukan kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana tercermin dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 yang menyatakan bahwa : ''Lingkungan hidup Indonesia yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Mahaesa kepada bangsa dan rakyat Indonesia, merupakan rakhmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan kualitas hidup itu sendiri''.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam mengatur kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk di dalamnya pendayagunaan sumber-sumber daya alam agar tidak terjadi pengeksploitasian sumber-sumber daya alam tersebut secara berlebih-lebihan, karena hal ini akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.

Dewasa ini memang semakin sering dipersoalkan masalah pengelolaan dan pendayagunaan lingkungan alam di satu pihak, dan upaya-upaya pelestariannya di lain pihak. Ada sementara pihak yang dalam mengelola sumber daya alam ini hanya tertuju pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia semata tanpa menghiraukan pemeliharaan kelestarian sumber-sumber alam tersebut *(human centris)*. Hal ini jelas tidak adil dan akan membahayakan bagi manusia itu sendiri. Alam yang dieksploitasi secara berlebihan akan mengakibatkan terganggunya ekosistem. Berbagai bencana alam seperti banjir, keadaan musim yang tidak menentu diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak hirau akan keseimbangan ekosistem.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam ternyata telah dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia, jauh sebelum masalah-masalah keseimbangan lingkungan ini diangkat sebagai masalah nasional, bahkan menjadi masalah dunia. Hal ini tercermin dari berbagai cerita rakyat yang hidup dan berkembang pada suku-suku bangsa tersebut, dan banyak di antaranya mencerminkan kearifan mereka dalam memperlakukan lingkungan alamnya. Untuk beberapa kelompok suku bangsa yang berdiam dan menjadi penduduk asli di daerah Sulawesi Tengah telah dapat dikumpulkan beberapa cerita rakyat yang dalam penulisan ini telah dianalisis dan diungkapkan pesan-pesan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penganalisaan/pengkajian ini sekaligus dapat diungkapkan sistem pengetahuan tradisional suku-suku bangsa tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan alam, dan upaya-upaya mereka dalam melestarikannya.

4.1.1. Cerita-Cerita yang Mengandung Unsur Pengetahuan Tradisional tentang Alam Flora

Alam flora pengertiannya mencakup dunia tumbuh-tumbuhan yang hidup di suatu daerah pada waktu tertentu. Ada beberapa cerita yang berhasil dikumpulkan dalam penulisan ini yang dapat mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat pendukungnya tentang dunia flora dan cara-cara pemanfaatannya serta cara-cara pemeliharaannya. Cerita yang menggambarkan hal ini diantaranya adalah cerita "Burung Garuda", "Si Penyadap Nira" "To Pengkolali" dan cerita "Betung". Dalam cerita "Burung Garuda" kita dapat melihat bagaimana masyarakat pendukung cerita ini me-

mandang pohon kelor sebagai tumbuhan yang dapat memberikan isyarat atau pertanda tentang keadaan seseorang. Selain itu juga dapat kita lihat betapa mereka sangat memperhatikan keberadaan pohon kelor ini yang tersimpul dalam pesan Sesentola, tokoh cerita ini, kepada teman-temannya dalam setiap kesempatan, agar mereka senantiasa menanam tumbuhan kelor. Bahkan setiap ada teman Sesentola yang akan melangsungkan pernikahan, dia selalu memberikan pohon kelor ini sebagai hadiahnya.

Dalam cerita "Betung", tercermin pula bagaimana sikap dan pandangan masyarakat pendukungnya terhadap pohon bambu Betung. Mereka menganggap pohon Betung sebagai tumbuhan berjiwa dan keramat yang harus diperakukan secara baik. Orang-orang tidak diperkenankan menebang bambu betung ini secara sembarangan, bahkan ditabukan. Kalau pun mereka akan menebangnya, maka harus didahului dengan suatu upacara adat. Mengenai penggunaannya, mereka (pendukung cerita ini) telah lama memanfaatkan bambu betung ini untuk tempat meyimpan air (*kanggaelang*).

MILIK KEPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPDIKBUD

Cerita lainnya adalah yang berjudul "To Pengkolali". Cerita ini mengisahkan tentang pengorbanan seorang gadis kecil disaat penduduk tengah dilanda kekurangan makan. Dengan kebesaran hatinya gadis kecil itu rela mengorbankan dirinya dan merubah wujudnya menjadi tanaman padi. Karena peristiwa itu, maka masyarakat pendukung cerita ini mempercayai bahwa tanaman padi adalah penjelmaan dari jiwa dan semangat gadis kecil itu yang bernama Didi. Oleh karena itu pula, masyarakat pendukung cerita ini memperlakukan tanaman padi ini sebagai tanaman yang bertuah dan keramat, yang harus diperlakukan dengan sopan dan hormat. Pada saat mulai menanam dan saat memanen hasilnya harus didahului dengan upacara-upacara tertentu sebagai manifestasi penghormatan mereka atas jiwa yang mendiami tanaman padi tersebut. Hal ini dapat dimengerti pula mengingat padi adalah makanan pokok mereka semenjak dahulu kala, sehingga kelangsungan hidup mereka seolah-olah sangat tergantung pada tersedianya tanaman padi ini.

Di dalam cerita "Ntondori" kita dapat melihat betapa masyarakat pendukung cerita ini memandang tinggi pohon bambu kuning. Pohon itu dipandang sebagai cikal bakal suatu keturunan, yaitu keturunan Ntondori. Diceritakan bahwa Ntondori berasal dari serumpun bambu kuning, yang kemudian menjelma menjadi

seorang perempuan. Karena itu, maka tanaman ini dianggap keramat dan tidak boleh ditebang secara sembarangan.

4.2.1. Cerita-cerita yang Mengandung unsur Pengetahuan tentang Alam Fauna

Alam fauna berkenaan dengan dunia hewan. Penelitian ini telah dapat mengumpulkan beberapa cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Tengah yang berkenaan dengan beberapa jenis binatang serta pandangan masyarakat pendukungnya tentang binatang-binatang tersebut. Pada umumnya cerita-cerita tersebut atas kehidupan binatang sangat besar, bahkan dapat dikatakan berlebihan. Mereka tidak begitu memanfaatkan hewan-hewan tersebut untuk kepentingan praktis sehari-hari, misalnya untuk dijadikan bahan makanan, melainkan lebih mengarah pada perlakuan yang bersifat sakral magis. Hal ini apabila dikaitkan dengan upaya pelestarian jenis-jenis binatang tersebut sangatlah baik, karena dengan perlakuan yang hormat terhadap jenis-jenis binatang tertentu, maka keberadaan jenis-jenis binatang tersebut akan tetap terpelihara.

Beberapa cerita yang mencerminkan keadaan di atas di antaranya adalah cerita "Payol", dan cerita "Tauna Toporora Hai Bau Uvaai. Kedua cerita di atas sama-sama mengisahkan tentang seekor ikan yang mencerminkan masyarakat pendukungnya terhadap jenis-jenis ikan tersebut. Pada cerita "Payol" dikisahkan bahwa ikan tersebut telah dapat menolong manusia dari bencana banjir. Karena merasa berhutang budi terhadap ikan tersebut, maka diberlakukanlah tabu/pantangan memakandaging ikan tersebut. Adapun pada cerita Tauna Toporora Hai Baru Uvaai" mengisahkan tentang seorang anak yang bersaudara kembar dengan seekor ikan. itu banyak memberikan pertolongan pada keluarganya dan penduduk di sekitarnya. Oleh karena itu, maka jenis ikan ini pun akhirnya pantang untuk dimakan, bahkan disentuh pun tidak boleh.

4.1.3. Cerita-cerita yang Mengandung Pengetahuan Tradisional Tentang Gejala-gejala Alam

Bagaimana pun sederhananya suatu kelompok masyarakat, pastilah memiliki sistem pengetahuan tentang gejala-gejala alam tertentu. Tetapi pada umumnya pengetahuan tradisional masyarakat yang masih sangat sederhana lebih banyak diwarnai oleh

pengetahuan-pengetahuan yang bersifat mistis. Gejala-gejala alam seperti angin, petir, hujan, panas, peredaran matahari dan bulan pergantian siang dan malam dan berbagai-bagai gejala alam lainnya dipercayai sebagai akibat dari adanya alam adikodrati yang dipenuhi dengan kekuatan-kekuatan supernatural. Daya-daya alam ini menurut kepercayaan mereka tidak dapat dihadapi dan diatasi oleh kekuatan kasar manusia, melainkan harus didekati dengan cara persuasif dan penuh penghormatan.

Ada beberapa cerita rakyat dari daerah Sulawesi Tengah yang berhasil dikumpulkan dan telah dianalisis pada bab-bab terdahulu yang mencerminkan pengetahuan dan sikap masyarakat pendukungnya atas gejala-gejala alam tertentu. Cerita "Asal Usul Danau Poso" adalah satu di antaranya, yang mencerminkan bagaimana sikap dan pandangan masyarakat pendukungnya terhadap benda-benda alam. Dalm cerita ini dikisahkan tentang asal mula terjadinya bencana alam yahg menghancurkan penduduk setempat tatkala penduduk itu lupa diri waktu sedang melangsungkan upacara adat. Dari cerita ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa terjadinya bencana alam erat sekali kaitannya dengan kaidah-kaidah sosial dan tingkah laku manusia. Karena ulah penduduk yang berlebihan dan dianggap menodai suasana sakral dalam upacara adat, maka hal ini telah mengundang kemarahan para penghuni alam adikodrati. Akibatnya, semua penduduk musnah ditimpa bencana.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari cerita ini adalah pengetahuan masyarakat setempat tentang benda-benda alam, dalam hal ini batu. Mereka beranggapan bahwa batu juga memiliki hidup dan kehidupan seperti halnya manusia. Seperti digambarkan dalam cerita ini, empat buah batu membentuk suatu keluarga batih yang terdiri dari seorang batu "ayah", batu "ibu" dan dua buah batu "anak". Pada keluarga batu tersebut juga terdapat spesialisasi kerja serta mendukung musyawarah sebagai suatu proses untuk memutuskan sesuatu. Di sini tampak pula betapa masyarakat pendukung cerita ini memandang benda-benda alam tersebut sebagai sesuatu yang "berjiwa" yang dalam mengekspresikannya dipersonifikasikan sebagai kehidupan manusia.

Dari keseluruhan cerita ini dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa pada dasarnya cerita-cerita yang dimuat dalam tulisan ini bertemakan pelestarian keseimbangan lingkungan dengan berbagai

versi dan gaya penceritaan yang mencerminkan sikap dan pandangan masyarakat pendukung cerita-cerita tersebut terhadap lingkungannya. Fungsi pelestarian di sini dapat muncul ke permukaan apabila cerita-cerita tersebut dikaji dan dipahami dengan mengacu pada pengetahuan tentang latar belakang kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Tentu saja si pembuat cerita yang anonim tidak dengan sengaja atau tidak khusus mengarang ceritanya untuk tujuan itu, tetapi ia dengan sengaja menuangkan apa-apa yang ada di dalam pikirannya melalui cerita-cerita tersebut. Adapun relevansinya dengan pelestarian lingkungan sesungguhnya timbul dari pengkaji. Hal ini bertolak dari anggapan bahwa suatu cerita dapat mengandung berbagai arti dan misi. Arti apa yang paling menonjol, ini sangat tergantung pada persoalan dari sisi mana kita melihatnya. Dalam tulisan ini, karena aspek pesan-pesan keseimbangan lingkungan yang menjadi pokok bahasan, maka aspek ini pulalah yang ditonjolkan dari cerita-cerita tersebut.

4.2. Saran-saran

Melihat pada kandungan isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita di atas serta keberadaan cerita-cerita tersebut pada masa kini, maka tim penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

a. Kegiatan penginventarisasian cerita-cerita rakyat daerah perlu terus dilakukan sebagai upaya menyelematkan cerita-cerita tersebut dari kepunahan.

b. Sebagai tindak lanjut dari upaya penyelamatan cerita-cerita rakyat tersebut perlu terus dilakukan uapaya pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat daerah. Upaya ini selain akan bermanfaat bagi masyarakat pendukung cerita yang bersangkutan, juga akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yahg membutuhkan data dan informasi mengenai pandangan hidup, sistem nilai budaya serta kehidupan kebudayaan masyarakat pendukung cerita.

c. Meskipun cerita-cerita rakyat tersebut sudah banyak mengalami perubahan dan modifikasi mengingat sifat cerita rakyat itu sendiri yang anonim dan disampaikan melalui tuturan lisan, upaya-upaya penulisan yang disertai dengan pengena-

lisaan perlu terus dilakukan. Hal ini berguna selain untuk melengkapi khasanah kepustakaan nusantara, juga akan memberikan dorongan kepada masyarakat luas, khususnya yang berminat dalam bidang ini untuk mengadakan penelitian dan pengkajian lebih lanjut guna memahami dinamika masyarakat.

Harapan kami selaku Tim Penulis, mudah-mudahan naskah ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dananjaya, James, *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng*
1984 *dan lain-lain*, Grafitipers, Jakarta.

Dove, Michael (ed), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*
1985 *dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Ducan, Mitchel, *Sosiologi : Suatu Analisa Sistem Sosial*, PT.
1984 Bima Aksara, Jakarta.

Firth, Rymond, *Human Type*, diterjemahkan oleh Poespowardojo
1966 Dalam *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Penerbit Sumur Bandung, Bangung.

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, Selected Essay,
1973 Basic Book, Inc. Publishers, New York.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*,
1974 Gramedia, Jakarta.

------, *Seri Teori-Teori Antropologi = Sosiologi* Nomor 1,
1980 UI Press, Jakarta.

-- ---, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian
1981 Rakyat, Jakarta.

Yunus, H.A dan Siti Maria (ed), *Upacara Tradisional Dalam*
1985 *Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah*, Dipdikbud, Jakarta.

Perpustak
Jenderal
39